

# 2023 PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA

Tema

Kurikulum Merdeka dan Tantangannya  
dalam Mewujudkan Pembelajaran Fisika  
yang Inovatif dan Unggul



Sabtu, 12 Agustus 2023 

Aula Rektorat Lt 1   
Universitas Lambung Mangkurat



Program Studi Pendidikan Fisika  
Jurusan Pendidikan MIPA  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA 2023

**“Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Mewujudkan Pembelajaran Fisika yang Inovatif dan Unggul”**

**Aula Rektorat Lantai 1 Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin, 12 Agustus 2023**



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA 2023

“Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Mewujudkan Pembelajaran Fisika yang Inovatif dan Unggul”

### **Pembicara Utama**

Dr. Sahrul Saehana, M.Si. (Universitas Tadulako)

Nurul Fitriah Sulaeman, Ph.D. (Universitas Mulawarman)

Sri Hartini, M.Si. (Universitas Lambung Mangkurat)

### **Pembicara Tamu**

Dr. Mustika Wati, M.Sc. (Universitas Lambung Mangkurat)

Dr. Ichsan Ridwan, M.Kom. (Universitas Lambung Mangkurat)

Lutfiyanti Fitriah, M.Pd. (UIN Antasari Banjarmasin)

### **Panitia**

Ketua Dewi Dewantara, M.Pd.

Wakil Ketua Surya Haryandi, M.Pd.

Anggota Misbah, M.Pd.

Herru Soepriyanto S., SE

Ni Putu Ben Harsini

Nadia Rezka Maulida

Fransiska Putricrisna

Muliyanti

Nanda Ayu Permatasari

Samaratul Jannah

### **Reviewer**

Nurul Fitriah Sulaeman, S.Pd., M.Pd, Ph. D. (Universitas Mulawarman)

Dr. Sahrul Saehana, M.Si. (Universitas Tadulako)

Dr. Mustika Wati, M.Sc. (Universitas Lambung Mangkurat)

Dr. Suyidno, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat)

Abdul Salam M., M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat)

Drs. Zainuddin, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat)

Dr. Muhammad Arifuddin, M.Pd. (Universitas Lambung Mangkurat)

Sarah Miriam, M.Pd., M.Sc. (Universitas Lambung Mangkurat)

Sri Hartini, M.Sc. (Universitas Lambung Mangkurat)

**Editor**

Dewi Dewantara, M.Pd.

Misbah, M.Pd.

Saiyidah Mahtari, M.Pd.

Surya Haryandi, M.Pd.

Mastuang, M.Pd.

Drs. Zainuddin, M.Pd.

**Layout and Cover** : Dewi Dewantara, M.Pd.

**ISSN 2988-0521**

Penerbit:

**Universitas Lambung Mangkurat Press, 2023**

d/a Pusat Pengelolaan Jurnal dan Penerbitan ULM

Lantai 2 Gedung Perpustakaan Pusat ULM

Jl. BrigJend H. Hasan Basry, Kayutangi-Banjarmasin 70123

Kotak Pos 219 Kalimantan Selatan

Telp./Fax : (0511) 4772124

ANGGOTA APPTI (004.035.1.03.2018)

# **PRAKATA PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA 2023**

### **“Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Mewujudkan Pembelajaran Fisika yang Inovatif dan Unggul”**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk sebuah peradaban bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan. Pendidik dituntut untuk menjadi profesional sehingga mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dengan cepat, untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pendidik harus mampu berinovasi dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mampu menerapkan pembelajaran inovatif sebagai alternatif dalam meningkatkan strategi belajar mengajar demi menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Kurikulum Merdeka ialah kurikulum yang dimaksudkan untuk mengasah minat serta bakat anak sejak dini dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Struktur kurikulum di Kurikulum Merdeka didasari tiga hal, yaitu: berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila. Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan yaitu lebih sederhana artinya fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami materi konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Oleh karena itu, pada Tahun 2023 ini Seminar Nasional Pendidikan Fisika dengan tema “Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Mewujudkan Pembelajaran Fisika yang Inovatif dan Unggul”. Seminar nasional pendidikan ini

dilaksanakan dalam bentuk seminar yang akan menghadirkan pemateri nasional yang sudah lama berpengalaman dalam mengisi seminar dan pakar di bidangnya. Kegiatan ini adalah langkah konkrit yang bisa dilakukan mahasiswa sebagai wujud kepedulian pada dunia pendidikan, yang di dalamnya mengupas masalah Pendidikan. Target peserta dalam seminar ini adalah mahasiswa (calon guru) prodi pendidikan fisika FKIP ULM, guru pendidikan fisika, tidak terkecuali alumni pendidikan fisika FKIP ULM dan umum.

Hormat Saya,

Dewi Dewantara, M.Pd.  
Ketua Panitia SNPF 2023

## **KATA PENGANTAR EDITOR**

### **SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA 2023**

#### **“Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Mewujudkan Pembelajaran Fisika yang Inovatif dan Unggul”**

Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2022 diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) bekerja sama dengan Physical Society of Indonesia (PSI) cabang Kalimantan Selatan. Seminar Nasional Pendidikan Fisika mencakup beberapa bidang studi, antara lain strategi, model, metode, media, dan evaluasi dalam pembelajaran fisika, hasil penelitian fisika, kecerdasan buatan, dan pendidikan secara umum.

Tema yang diangkat adalah “Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Mewujudkan Pembelajaran Fisika yang Inovatif dan Unggul”. Seminar ini merupakan forum ilmiah yang sangat tepat untuk berbagi dan mensosialisasikan hasil-hasil penelitian dan kontribusi terbaik dalam menjalani Kurikulum Merdeka dengan memperkuat upaya menghasilkan generasi yang Unggul, Berkarakter, dan Berdaya Saing yang merupakan peluang besar bagi bangsa ini.

Melalui kegiatan Seminar Nasional Pendidikan 2023, hasil-hasil penelitian dan kajian putaka dipublikasikan secara luas, sehingga dapat menjadi alternatif solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi Bangsa Indonesia saat ini. Hal ini berkaitan dengan tugas utama masyarakat pendidikan untuk memberikan solusi alternatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah terhadap masalah-masalah nyata baik bersifat lokal, regional maupun nasional yang terjadi saat ini.

Seluruh isi dalam prosiding ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Jikadikemudian hari ditemukan indikasi plagiasi dan berbagai macam kecurangan akademik yang dilakukan oleh para penulis, maka pihak penyelenggaran tim editor tidakbertanggung jawab atas segala bentuk plagiasi dan berbagai macam kecurangan akademik yang terdapat pada isis masing-masing naskah yang diterbitkandalam prosiding ini. Para penulis tetapmempunyai hak penuh atas isi

tulisannya tetapi mengijinkanbagi setiap orang yang ingin mengutip isitulisan dalam prosiding ini sesuai dengan aturanakademik yang berlaku.

Oktober 2023

**Editor**

## DAFTAR ISI

### SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA 2023

	Page
Cover	i
Susunan Kepanitiaan	ii
Prakata	vi
Kata Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	x
Sinopsis	viii
<b>Teaching Physics Within New Indonesia Curriculum “Kurikulum Merdeka”: Reflection for Teacher Education Institution</b>	1
Nurul Fitriyah Sulaeman, Atin Nuryadin, Shelly Efwinda	
<b>Profil Keterampilan Proses Sains Peserta Didik pada Materi Besaran dan Pengukuran</b>	11
Raihanah Zulfah <sup>1</sup> , Mustika Wati <sup>2</sup> , Saiyidah Mahtari <sup>2</sup> , Sarah Miriam <sup>3</sup> , Suyidno <sup>3</sup>	
<b>Analisis Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X</b>	17
Wardatul Humairah*, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Suyidno Suyidno	
<b>Analisis Karakteristik Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika Kurikulum Merdeka</b>	26
Nailah Fariyah, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Surya Haryandi	
<b>Analisis Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Sma Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Kota Banjarmasin</b>	31
Amalia Rosalina, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, dan Sarah Miriam	
<b>Profil Keterampilan Proses Sains dan Rancangan Pembelajaran Untuk Melatihnya</b>	39
Ismi Fajariah, Dewi Dewantara, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari	
<b>Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran</b>	45
Ayu Hidayati, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari	
<b>Identifikasi Minat Belajar Peserta Didik Kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin</b>	50
Nur Muhammad Akbar Hamidi, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Zainuddin	
<b>Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa Kelas X</b>	55
Abdul Salam, Miratul Usrah, Mustika Wati, Rahmat Al Farej Ansari, Saiyidah Mahtari	
<b>Analisis Minat Belajar Fisika Terhadap Minat Sosial Peserta Didik Kelas XI IPA</b>	62
Muhammad Wildi Firahmi, Zainuddin	
<b>Identifikasi Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran Fisika di Kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin</b>	68
Ameiy Ray Hany, Saiyidah Mahtari, Mustika Wati, M Arifuddin	
<b>Analisis Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Fisika Topik Usaha dan Energi</b>	75
Alfianoor, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Sri Hartini	
<b>Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika di Kelas X</b>	80
Firdayati Amalia Shaliha, Siti Khadijah, dan, Mastuang	
<b>Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Berdasarkan Gender</b>	85
Siti Maimunah, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari	
<b>Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Penentuan Model Pembelajaran</b>	89

Fahriah, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Abdul Salam M

<b>Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMA Kelas XI</b>	97
Ahmad Bakharzi Hakam, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Muhammad Arifuddin	
<b>Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka</b>	105
Isnur Alfiah, Mutika Wati, Saiyidah Mahtari, Surya Haryandi	
<b>Analisis Karakteristik Gaya Belajar Peserta Didik Kelas XI</b>	111
Lia Arilla Octopera, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Suyidno Suyidno	
<b>Aplikasi Teori Motivasi Gardner Untuk Menganalisis Motivasi Belajar Bahasa Inggris Calon Guru Fisika</b>	117
Tan, Fahrur R. Tandra, Puspita Sari, Nurul Fitriyah Sulaeman, Atin Nuryadin, Lambang Subagiyo	
<b>Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas XI MIPA 3 SMAN 2 Banjarmasin Berdasarkan Jenis Kelamin</b>	125
Muhammad Irfan Maulana, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari	
<b>Perbandingan Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin</b>	130
Mirda Diah Jayani Amiruddin, Saiyidah Mahtari, Sri Hartini	
<b>Analisis Keterampilan Kecakapan Hidup dan Karir Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka</b>	136
Mustika Wati, Noor Izzati Pratiwi, Saiyidah Mahtari, Sarah Miriam, Suyidno	
<b>Identifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin</b>	141
Rahmad Adebayu, Muhammad Arifuddin	

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA 2023

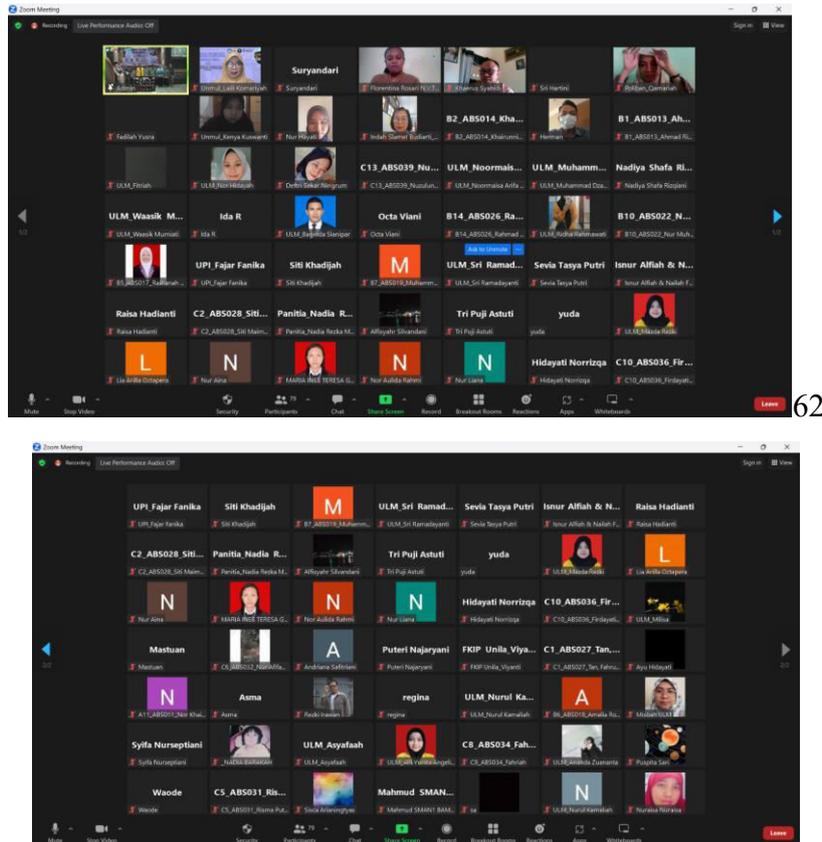
### “Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Mewujudkan Pembelajaran Fisika yang Inovatif dan Unggul”

Seminar Nasional Pendidikan Fisika (SNPF) merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Prodi Pendidikan Fisika pada setiap tahunnya. Pada tahun ini, SNPF 2023 mengangkat tema “Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Mewujudkan Pembelajaran Fisika yang Inovatif dan Unggul”. Tujuan kegiatan ini adalah secara khusus untuk: Memotivasi guru dan calon guru fisika untuk menerapkan pembelajaran fisika yang inovatif dan unggul yang sesuai dengan kurikulum Merdeka. Kegiatan ini juga menjadi wadah publikasi untuk hasil penelitian dalam bidang Pendidikan fisika maupun Pendidikan sains (IPA).

Kegiatan ini dilaksanakn secara hybrid. Untuk kegiatan luring dilaksanakan di Aula Lt 1 Rektorat Universitas Lambung Mangkurat. Sedangkan Kegiatan daring dilaksanakan menggunakan zoom meeting. Peserta dan Pemakalah pada kegiatan ini berasal dari berbagai institusi, seperti Universitas Mulawarman, Universitas Negeri Malang, Universitas Tadulako, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Cendrawasih, Universitas Jember, UIN Antasari Banjarmasin, Politeknik Negeri Banjarmasin, Universitas Negeri Surabaya, dan dari internal Universitas Lambung Mangkurat.



Gambar 1. Peserta Kegiatan Secara *Offline*



Gambar 2. Peserta Kegiatan Secara Online

Dalam kegiatan ini juga melalui sambutannya, Koordinator Program Studi Pendidikan Fisika, Abdul Salam M., M.Pd. mensosialisasikan Visi Keilmuan dari Prodi Pendidikan Fisika, yakni Mengembangkan Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran Fisika dalam Bidang Lingkungan Lahan Basah untuk Menghasilkan Lulusan yang Berkarakter dan Berdaya Saing. Kegiatan SNPF 2023 dibuka secara resmi oleh Dekan FKIP ULM, Bapak Prof. Dr. Sunarno Basuki, M.Kes AIFO.



Gambar 3. Sambutan Koorprodi Pendidikan Fisika FKIP ULM



Gambar 4. Pembukaan Secara Resmi oleh Dekan FKIP ULM

Prodi Pendidikan fisika mengundang pembicara yang berasal dari universitas mitra sebagai wujud Kerjasama sesuai dengan MoU dan PKS, yakni Universitas Tadulako (PKS No. 282/UN8.1.2/KS/2022) dan Universitas Mulawarman (PKS No. 023/UN8.1.2/KS/2021). Kegiatan seminar dibagi menjadi 2 sesi, yakni sesi utama dan sesi parallel. Untuk sesi utama, SNPF 2023 dipandu oleh moderator sekaligus ketua panitia SNPF 2023 yakni Dewi Dewantara, M.Pd. sesuai SK Dekan FKIP ULM No. 1542/UN8.1.2/KP/2023.

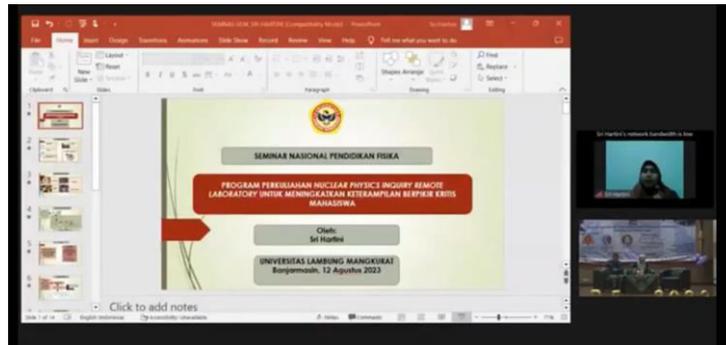
Pembicara pertama yakni Nurul Fitriyah Sulaeman, Ph.D (Universitas Mulawarman) membawakan materi tentang *Teaching Physics within New Indonesia Curriculum “Kurikulum Merdeka”*: *Reflection for Teacher Education Institution*.



Gambar 5. Pemaparan Materi oleh Nurul Fitriyah Sulaeman, Ph.D (Universitas Mulawarman)

Pembicara kedua yakni Sri Hartini, M.Sc. yang merupakan salah satu Dosen Program Studi Pendidikan Fisika FKIP ULM. Beliau membawakan materi

tentang Program Perkuliahan *Nuclear Physics Inquiry Remote Laboratory* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa.



Gambar 6. Pemaparan Materi oleh Sri Hartini, M.Sc. (Universitas Lambung Mangkurat)

Pembicara ketiga yakni Dr. Sahrul Saehana M.Si. (FKIP Universitas Tadulako) membawakan materi tentang Program MBKM yang Diselenggarakan Oleh Prodi Pendidikan Fisika Universitas Tadulako: Pelaksanaan, Evaluasi dan Capaiannya; Dapatkah Mewujudkan sebuah keunggulan?



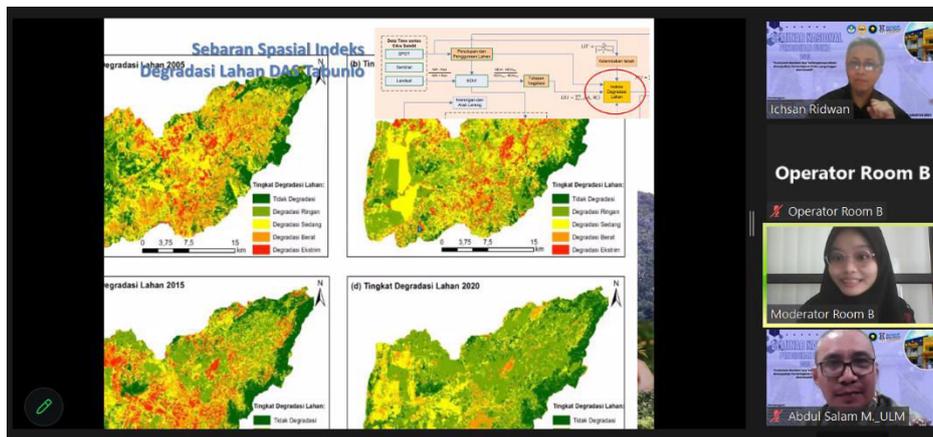
Gambar 7. Pemaparan Materi oleh Dr. Sahrul Saehana M.Si. (Universitas Tadulako)

Kegiatan ini juga mengundang pembicara tamu yakni : Dr. Mustika Wati, M.Sc. (FKIP Universitas Lambung Mangkurat), Dr. Ichsan Ridwan, M.Kom. (FMIPA Universitas Lambung Mangkurat), dan Lutfiyanti Fitriah, M.Pd. (UIN Antasari Banjarmasin). Dr. Mustika Wati, M.Sc. (FKIP Universitas Lambung Mangkurat) membawakan materi tentang Profil Literasi Sains Siswa SMA di Kalimantan Selatan pada Materi Dinamika Partikel. Dr. Ichsan Ridwan, M.Kom. (FMIPA Universitas Lambung Mangkurat) membawakan materi tentang Peran Fisika dalam Penginderaan Jarak Jauh. Lutfiyanti Fitriah, M.Pd. (UIN Antasari

Banjarmasin) membawakan materi tentang Pembelajaran Fisika yang Inovatif dan Unggul Bermuatan Kearifan Lokal. Peserta sangat aktif dalam bertanya dan antusias saat berdiskusi dengan pembicara, baik secara luring maupun daring.



Gambar 8. Pemaparan Materi oleh Dr. Mustika Wati, M.Sc. (Universitas Lambung Mangkurat)



Gambar 9. Pemaparan Materi oleh Dr. Ichsan Ridwan, M.Kom. (Universitas Lambung Mangkurat)



Gambar 10. Pemaparan Materi oleh Lutfiyanti Fitriah, M.Pd. (UIN Antasari Banjarmasin)

Setelah penyampaian materi dari pembicara utama dan pembicara tamu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi parallel dimana pemakalah akan mempresentasikan hasil penelitiannya masing-masing. Artikel pemakalah akan di publikasikan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika yang Ber-ISSN, Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika, dan Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika. Proses publikasi melibatkan dewan editor dan dewan reviewer yang melibatkan beberapa dosen PS Pendidikan Fisika FKIP ULM serta beberapa dosen dari Universitas mitra, diantaranya adalah Universitas Mulawarman, Universitas Tadulako, dan lainnya sesuai yang terlampir pada SK Dekan FKIP ULM No 1544/UN8.1.2/KP/2023 tentang Dewan Editor SNPF 2023 dan SK Dekan FKIP ULM No 1545/UN8.1.2/KP/2023 tentang Dewan Reviewer SNPF 2023.

Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan Fisika akan dilaksanakn Kembali ditahun depan, dengan mengundang pembicara dari universitas mitra yang telah bekerjasama dengan FKIP ULM untuk mengangkat tema yang aktual dan adaptif di tahun tersebut.



## Teaching Physics Within New Indonesia Curriculum “Kurikulum Merdeka”: Reflection for Teacher Education Institution

Nurul Fitriyah Sulaeman, Atin Nuryadin, Shelly Efwinda

Universitas Mulawarman

nurul.fitriyah@fkip.unmul.ac.id

**Abstract:** The New Indonesia Curriculum “Kurikulum Merdeka” (KM) is an explicit document articulating Indonesian pedagogical practices in K-12 to overcome learning loss during and after the Covid-19 pandemic. The document is an excellent work that describes pedagogy (learning outcome, learning process, and assessment) for building road maps supporting learning coherence. Principles of learning in KM consider student initial interest, long life learning, holistic, contextual, and sustainability orientation. In specific for Physics, student understanding of Physics in high school are explained in two elements which are understanding physics through science process skills in Phase E and F. Although based on national policy, the curriculum is widely used, challenges in physics learning always need various supports. Also, those highlights in KM drive several changes for teacher education institutions. The TPACK preparation for pre-service physics teachers urges us to consider the transition into courses and research that will prepare our pre-service physics teacher to teach within KM.

**Keywords:** *New Curriculum, Kurikulum Merdeka, Physics, Teacher Education Institution*

**Abstrak:** Kurikulum Merdeka (KM) adalah sekumpulan dokumen kurikulum yang menjelaskan tentang gambaran pembelajaran sekolah dari PAUD hingga SMA sederajat di Indonesia yang disusun untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dan sebagai bagian mengatasi proses belajar yang hilang selama dan saat pemulihan setelah pandemi. Dokumen kurikulum ini menggambarkan proses pembelajaran, capaian serta asesmen yang disarankan untuk membentuk peta jalan pembelajaran yang koheren. Dalam KM terdapat beberapa prinsip umum yaitu fokus pada materi esensial, mempertimbangkan keadaan awal siswa, mendorong pembelajar sepanjang hayat, holistik, kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan di masa yang akan datang. Secara spesifik pada pembelajaran fisika, capaian pembelajaran memiliki dua elemen yaitu pemahaman Fisika dan keterampilan proses terbagi pada fase E (umumnya untuk kelas X SMA sederajat) dan F (umumnya untuk kelas XI dan XII sederajat). Walaupun kebijakan nasional mulai menggunakan kurikulum ini secara meluas, namun berbagai tantangan secara praktis dalam pembelajaran fisika terus membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, berbagai perubahan ini juga menuntut pendidikan calon guru untuk ikut beradaptasi. Persiapan TPACK bagi calon guru fisika perlu mempertimbangkan perubahan dalam mata kuliah dan topik penelitian agar calon guru fisika lebih siap mengajar menggunakan KM.

**Kata kunci:** *Kurikulum Merdeka, Fisika, Pendidikan Calon Guru Fisika*

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sekumpulan penjelasan tentang konsep pendidikan yang sudah diseleksi, diorganisir, terintegrasi, inovatif yang memfasilitasi siswa secara sadar belajar dibawah otoritas sekolah untuk mencapai perkembangan dan kecakapan hidup dalam masyarakat yang dinamis dan terus berubah (Mulenga, 2018). Dalam konteks sosial yang berbeda, kurikulum yang diperlukan juga berbeda sebagai respon dari keadaan ekonomi, politik dan budaya yang dibutuhkan pada konteks keadaan tertentu (Josua et al., 2022). Oleh karena itu, perubahan kurikulum adalah sebuah proses yang wajar sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan di masyarakat.

Perubahan kurikulum didorong oleh *learning loss* di masa pandemi dan juga kebutuhan global. Pendidikan bertransformasi menjadi lebih modern khususnya setelah pandemi dimana pendidikan bergantung pada teknologi melalui pembelajaran *Distance Learning* (Azwar Lubis et al., 2022). Pembelajaran dengan dukungan *Learning Management System* menjadi sangat banyak digunakan oleh guru di sekolah (Andari, 2022). Setelah melalui pandemi, tentunya pendidikan memiliki warna baru terkait kemungkinan tetap digunakan kemudahan-kemudahan teknologi dalam pembelajaran.

Secara spesifik pada mata pelajaran IPA khususnya fisika, dorongan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran semakin tinggi. Selama pembelajaran daring, beberapa miskonsepsi terhadap konsep sains dilaporkan sebagai implikasi kurangnya interaksi siswa dengan guru (Munastiwi et al., 2022). Mata pelajaran fisika dianggap menjadi salah satu tumpuan pada teknologi masa depan (Kuhn & Müller, 2014; Susilowati et al., 2023). Namun telah cukup lama fisika dikeluhkan sebagai pelajaran yang kurang efektif dalam memahamkan materi kepada siswa (Rusli, 2022). Di sisi lain, fisika sebagai bagian dari ilmu alam menekankan pada kerampilan proses sains yang perlu dimiliki. Namun hasil penelitian terdahulu, para lulusan calon guru IPA memiliki kecenderungan keterampilan proses sains yang kurang memadai (Setiawan & Sugiyanto, 2020). Oleh karena itu pemahaman mengenai kurikulum merdeka pada pembelajaran fisika dan pada bagian mana program pendidikan calon guru fisika perlu beradaptasi sangat perlu dilakukan.

Artikel ini menganalisis perubahan kurikulum merdeka dalam pembelajaran fisika serta implikasinya bagi program pendidikan calon guru. Pembahasan dibagi kedalam beberapa bagian yang esensial, yaitu prinsip umum pembelajaran dan asesmen, secara spesifik pada pembelajaran fisika, elemen capaian pembelajaran, tantangan secara praktis dalam pembelajaran fisika terus membutuhkan dukungan dari berbagai pihak serta persiapan TPACK bagi calon guru fisika.

## PRINSIP UMUM KURIKULUM MERDEKA

### Prinsip Pembelajaran dan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran meliputi aktivitas merumuskan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan cara mencapai tujuan pembelajaran tersebut, sedangkan asesmen adalah aktivitas selama proses pembelajaran untuk mencari bukti ketercapaian tujuan pembelajaran (BSKAP, 2022b). Beberapa prinsip dalam pembelajaran dan asesmen adalah fokus pada materi esensial, mempertimbangkan keadaan awal siswa, mendorong pembelajar sepanjang hayat, holistik, kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan di masa yang akan datang.

### Profil pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah definisi bahwa pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Satria et al., 2022). Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor

internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, seperti religiusitas dan pluralisme serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan Indonesia dan dunia di abad ke-21 (Partnership for 21st Century Learning, 2019; Suto & Eccles, 2014) yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 (Fukuyama, 2018). Profil pelajar Pancasila kemudian digolongkan menjadi 6 dimensi yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong-royong.
4. Mandiri.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif

Keenam elemen ini telah diperjelas ke dalam progresi dari fase A hingga F pada buku panduan. Sebagai contoh, untuk fase E pada dimensi berfikir kritis misalnya pada Tabel 1.

Tabel 1. Elemen dan Sub-elemen Berfikir Kritis pada Fase E

Elemen	Sub-elemen	Capaian di akhir fase E
Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan	Mengajukan pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak
	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber
Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan
Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Refleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menjelaskan alasan yang mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan

(BSKAP, 2022a)

## IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN FISIKA DI SEKOLAH

### Elemen capaian pembelajaran fisika

Setiap mata pelajaran memiliki elemen yang sangat spesifik yang bergantung pada karakteristik mata pelajaran tersebut. Pada mata pelajaran fisika, elemen pembentuknya terdiri dari elemen pemahaman Fisika dan keterampilan proses Sains. Pada fase E dan F, elemen ini dapat dijabarkan pada Tabel 2. Pada akhir Fase E an F, siswa SMA akan memiliki capaian pembelajaran tersebut.

Tabel 2. Elemen dan Deskripsi Mata Pelajaran Fisika SMA

Elemen	Deskripsi
Pemahaman	Merupakan materi-materi yang perlu dikuasai peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

	Pemahaman fisika yang dikuasai adalah pengukuan, mekanika, fluida, getaran dan gelombang, termodinamika, listrik magnet, fisika modern dan radioaktifitas, teknologi digital, dan keberlangsungan energi dan lingkungan alam sekitar.
Keterampilan proses	Merupakan keterampilan saintifik dan rekayasa yang meliputi (1) mengamati, (2) mempertanyakan dan memprediksi, (3) merencanakan dan melakukan penyelidikan, (4) memproses dan menganalisis data dan informasi, (5) mencipta (6) mengevaluasi dan merefleksi dan (7) mengomunikasikan hasil

(Kemendikbudristek, 2022)

### **Koherensi dan Progres dalam Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran Fisika**

Dalam penyusunan capaian pembelajaran (CP) menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) tersusunnya uraian tujuan pembelajaran sehingga bagian-bagian tujuan pembelajaran berkaitan satu dengan yang lain. Penyusunan ATP dalam fase E dan F sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap keadaan peserta didik. Guru dan calon guru fisika perlu menyelaraskan tujuan pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan capaian pembelajaran kedalam aktivitas pembelajaran dan asesmennya (Muslim, 2022). Koherensi dan progresi antara aktivitas pembelajaran fisika berorientasi keterampilan proses sains perlu dirancang pada awal fase E.

### **Implikasi dalam pendidikan calon guru fisika**

Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang Pendaftaran Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2023/2024 memuat bahwa satuan pendidikan dapat memilih mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri dengan tiga pilihan kategori sesuai dengan kesiapan masing-masing (BSKAP, 2023). Dengan adanya surat edaran ini, satuan pendidikan atau sekolah-sekolah yang menetapkan untuk menggunakan atau menerapkan kurikulum merdeka semakin banyak dan meluas. Namun, bagi sekolah-sekolah yang baru saja menetapkan hal tersebut, implementasi kurikulum merdeka masih merupakan hal baru sehingga masih menemukan tantangan atau kesulitan. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Asrifan et al. (2023) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka merupakan hal yang wajar karena ini merupakan hal yang baru. Beberapa sekolah bahkan baru memulai dan masih merancang desain pembelajaran yang tepat dan bersesuaian dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka (Kosasih et al., 2022).

Keberhasilan perubahan kurikulum salah satunya dapat dicapai dengan adanya dukungan dari pendidik, tenaga kependidikan, dan stakeholder (Harto et al., 2023). Mahasiswa dalam pendidikan calon guru sebagai guru masa depan, harus senantiasa siap beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terus terjadi sesuai dengan kebutuhan zaman, termasuk perubahan dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum bersifat dinamis dan senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan zaman (Digna et al., 2023; Wardani et al., 2023). Mahasiswa perlu belajar untuk tahu dan terampil dalam mengimplementasikan kurikulum terkini, agar dapat menghadapi tantangan dan meminimalisir kesulitan saat mengimplementasikannya sehingga proses pembelajaran dapat terselenggara dengan maksimal. Pendidikan calon guru berperan dalam menjembatani hal ini yaitu dengan memfasilitasi mahasiswa melalui proses perkuliahan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka terkait implementasi kurikulum terkini saat ini, yaitu kurikulum merdeka.

### *Adaptasi Mata Kuliah Terkait*

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidikan calon guru agar mahasiswa calon guru mampu beradaptasi mengimplementasikan kurikulum terkini adalah juga dengan melakukan adaptasi pada mata kuliah-mata kuliah terkait. Adaptasi mata kuliah perlu dilakukan untuk menyiapkan mahasiswa calon guru siap mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kesiapan mengajar oleh guru merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pembelajaran (Sulaeman et al., 2022).

Fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter merupakan salah satu prinsip umum kurikulum merdeka (Digna et al., 2023), oleh karena itu adaptasi mata kuliah perlu juga untuk semakin menekankan pengembangan kompetensi disamping perolehan atau penguasaan sejumlah pengetahuan. Secara spesifik, adaptasi mata kuliah yang dimaksud dapat berupa mengintegrasikan konten, capaian, ataupun strategi pembelajaran mata kuliah dengan komponen-komponen kurikulum merdeka, sehingga mahasiswa calon guru dapat mengenal dan familiar baik secara teori dan praktis berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka.

Beberapa mata kuliah yang memungkinkan untuk dilakukan adaptasi dengan kurikulum merdeka tidak hanya mata kuliah berkaitan dengan pedagogik, namun juga kelompok mata kuliah berkaitan dengan konten, teknologi, ataupun integrasi pedagogik, konten, dan teknologi atau yang biasa dikenal dengan istilah TPACK (*technological, pedagogical, and content knowledge*). TPACK merupakan kerangka pengetahuan yang perlu untuk dilatihkan pada calon guru (Efwinda & Mannan, 2021; Zulkarnaen et al., 2023). Adaptasi pada mata kuliah berkaitan dengan pedagogik misalnya pada mata kuliah telaah kurikulum. Tim dosen pengampu mata kuliah telaah kurikulum hendaknya meng-*update* kembali materi-materi esensial apa saja yang perlu ada dalam mata kuliah ini. Sesuai dengan perkembangan perubahan kurikulum saat ini, hendaknya dosen tidak hanya menyampaikan telaah kurikulum 2013 namun juga kurikulum merdeka, karena kurikulum baru ini juga penggunaannya telah meluas digunakan. Pada mata kuliah ini, dosen perlu mengenalkan atau memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk mengeksplorasi lebih dalam latar belakang perubahan kurikulum, prinsip, dan komponen-komponen atau istilah-istilah dalam kurikulum merdeka. Selain itu, mahasiswa calon guru sebagai guru masa depan juga perlu mengetahui peran guru bersesuaian dengan kurikulum merdeka adalah sebagai pengembang kurikulum dan fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk belajar dimana saja, kapan saja, dan dari sumber manapun (Retnaningrum et al., 2023). Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kebebasan dalam menentukan desain pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dan lingkungan pembelajaran yang mendukung (Harto et al., 2023).

Pada mata kuliah berkaitan dengan konten, misalnya mata kuliah fisika dasar, dll. Tim dosen pengampu mata kuliah dapat memperkenalkan implementasi kurikulum merdeka dengan memberikan contoh nyata praktik pembelajaran berbasis proyek dikelas dan menginformasikan kepada mahasiswa, bahwa model yang diterapkan tersebut merupakan salah satu contoh model pembelajaran yang direkomendasikan untuk digunakan pada implementasi kurikulum merdeka. Aktivitas berbasis proyek merupakan aktivitas yang harus diselenggarakan oleh guru dan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka (Muaziyah et al., 2023). Kamila & Agus RM (2023) menyatakan bahwa kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi 2 jenis yaitu proyek jangka pendek yaitu proyek yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat atau dalam 1 topik pembelajaran dan proyek jangka panjang yang dapat berlangsung 2 hingga 3 bulan yang berfokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, dosen juga perlu menjelaskan makna kegiatan pembelajaran berbasis proyek bersesuaian dengan implementasi kurikulum merdeka kepada mahasiswa calon guru.

Mata Kuliah berkaitan dengan teknologi misalnya mata kuliah media pembelajaran. Tim dosen pengampu mata kuliah dapat melakukan adaptasi misalnya dengan memperkenalkan dan melatih mahasiswa calon guru membuat media pembelajaran yang dapat memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka untuk memenuhi kebutuhan pelajar yang beragam (Santoso et al., 2022), baik beragam dalam hal keterampilan, pengetahuan, maupun minat (Songer et al., 2020).

Kurikulum merdeka mendorong guru untuk mengembangkan *Pedagogical and Content Knowledge* (PCK) (Isatul Hasanah et al., 2023). Mata Kuliah berkaitan dengan PCK atau TPACK misalnya mata kuliah praktik mengajar. Kurikulum merdeka yang baru diterapkan menyebabkan pendidik perlu meningkatkan kemampuan mengajar yang bersesuaian dengan kurikulum merdeka misalnya dengan mengikuti program-program implementasi kurikulum merdeka (Taridala et al., 2023). Bagi mahasiswa calon guru, upaya peningkatan kemampuan mengajar bersesuaian dengan kurikulum merdeka dapat melalui mata kuliah praktik mengajar. Tim dosen pengampu mata kuliah ini dapat melakukan adaptasi misalnya dengan membimbing mahasiswa calon guru untuk tidak hanya mampu membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 namun juga menentukan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dll bersesuaian dengan kurikulum merdeka. Selain terkait keterampilan membuat perencanaan pembelajaran, mahasiswa calon guru juga perlu difasilitasi untuk berlatih tidak hanya mengimplementasikan praktik mengajar bersesuaian dengan kurikulum 2013 namun juga kurikulum merdeka. Pada mata kuliah praktik mengajar, dosen juga perlu menekankan bahwa pada kurikulum merdeka antar guru mata pelajaran yang sama maupun berbeda dapat berkolaborasi untuk mengajarkan materi tertentu, seperti yang dinyatakan oleh Wardani et al. (2023). Selain mata kuliah praktik mengajar, mata kuliah metodologi penelitian pun memungkinkan untuk diadaptasi agar mengintegrasikan kurikulum merdeka, misalnya melalui bimbingan oleh dosen pengampu mata kuliah berupa informasi-informasi terkait potensi riset integrasi kurikulum merdeka pada isu-isu nasional maupun global berkaitan dengan pendidikan.

#### *Topik Riset yang Memungkinkan*

Riset-riset pendidikan yang mengintegrasikan dengan kurikulum merdeka sudah mulai meluas, misalnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain oleh Kurdiati (2022) yang mengidentifikasi aspek keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada buku teks IPA kurikulum merdeka. Penelitian oleh Pantiwati et al. (2023) yang menyatakan bahwa kesuksesan implementasi kurikulum salah satunya dapat dilihat dari hasil asesmen pembelajaran, namun penelitian kurikulum merdeka dari perspektif asesmen pembelajaran masih terbatas. Penelitian oleh Susilowati et al. (2023) yang mengembangkan instrumen keterampilan proses sains dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran fisika. Dengan mempelajari atau melakukan kajian penelitian-penelitian apa yang sudah dilakukan dan masalah apa yang masih ada dalam implementasi kurikulum merdeka, dapat membuka wawasan terkait peluang-peluang riset integrasi kurikulum merdeka dengan isu-isu global.

Issue-issue global yang berpotensi untuk diteliti lebih lanjut dengan menghubungkannya dengan kurikulum merdeka, antara lain issue terkait *Sustainable Development Goals* (SDGs), misalnya yang telah dilakukan oleh Purnomo et al. (2023). Selain itu integrasi kurikulum merdeka dengan issue terkait pengembangan keterampilan abad 21 misalnya terkait kreativitas yang telah dilakukan oleh Rajagukguk et al. (2022), berpikir kritis yang dilakukan oleh Muaziyah et al. (2023), dan literasi sains oleh Dewi et al. (2022). Penelitian oleh Isatul Hasanah et al. (2023) terkait implementasi kurikulum

merdeka dan implikasinya pada fasilitas dan infrastruktur terhadap Pengembangan PCK Guru. Penelitian oleh Mabsutsah et al. (2023) yang mengintegrasikan implementasi kurikulum merdeka dengan pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics). Penelitian oleh Maipita et al. (2021) mengintegrasikan kurikulum merdeka dengan perkembangan revolusi industri 4.0 dan penelitian oleh (Dinurrohmah et al., 2023) yang melihat potensi integrasi etnosains dalam implementasi kurikulum merdeka.

## SIMPULAN

Dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa prinsip umum yaitu fokus pada materi esensial, mempertimbangkan keadaan awal siswa, mendorong pembelajar sepanjang hayat, holistik, kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan di masa yang akan datang. Secara spesifik pada pembelajaran fisika, capaian pembelajaran memiliki dua elemen yaitu pemahaman fisika dan keterampilan proses terbagi pada fase E (umumnya untuk kelas X SMA sederajat) dan F (umumnya untuk kelas XI dan XII sederajat). Walaupun kebijakan nasional mulai menggunakan kurikulum ini secara meluas, namun berbagai tantangan secara praktis dalam pembelajaran fisika terus membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, berbagai perubahan ini juga menuntut pendidikan calon guru untuk ikut beradaptasi. Persiapan TPACK bagi calon guru fisika perlu mempertimbangkan perubahan dalam mata kuliah dan topik penelitian agar calon guru fisika lebih siap mengajar menggunakan kurikulum merdeka.

## REFERENSI

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Asrifan, A., Seraj, P. M. I., Sadapotto, A., Nurhumairah, & Varghesse, K. J. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities*, 2(1), 62–74.
- Azwar Lubis, M. S., Fatmawati, E., Yunita Rahma Pratiwi, E., Sabtohadhi, J., & Damayanto, A. (2022). Understanding Curriculum Transformation Towards Educational Innovation in The Era of All-Digital Technology. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 526–542. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2110>
- BSKAP. (2022a). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila*.
- BSKAP. (2022b). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.
- BSKAP. (2023). Surat Edaran Pendaftaran Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2023/2024. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 021, 2022–2024.
- Dewi, W. S., Mairizwan, M., Afrizon, R., Arif, K., & Sundari, P. D. (2022). Improvement of Science Teachers' Competence in Developing the Integrated Sciences Worksheets Based on Scientific Literacy to Support the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(6), 2980–2986. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i6.2558>
- Digna, D., Minsih, & Widyasari., C. (2023). Teachers' Perceptions of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), `.
- Dinurrohmah, S., Mismi, G., Sari, A., Wisutama, R. A., Sulaeman, N. F., & Nuryadin, A. (2023). *Potensi Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Buku Ajar Kurikulum Merdeka IPA SMP Kelas VII*. 7(2), 170–178.
- Efwinda, S., & Mannan, M. N. (2021). Technological pedagogical and content knowledge

- (TPACK) of prospective physics teachers in distance learning: Self-perception and video observation. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012040>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 27(Society 5.0), 47–50. <http://www8.cao.go.jp/cstp/%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=108487927&site=ehost-live>
- Harto, M., Misbah, Purwasih, D., Umar, F., & Muhammad, N. (2023). Bibliometric Analysis of Research Trends on Differentiated Learning In Merdeka Curriculum. *Vidya Karya*, 38(1), 14–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jvk.v38i1.16063>
- Isatul Hasanah, Siti Rodiah, & Laila AFIFAH. (2023). Facilities and Infrastructures' Implications Towards Teachers' Pedagogical Content Knowledge (PCK) Welcoming Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 1(8), 319–328. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i8.73>
- Josua, L. M., Auala, R. K., & Miranda, H. (2022). Chronicle of Basic Education Curriculum Transformations in Pre- and Post-Independent Namibia: A Responsiveness Perspective. *Creative Education*, 13(04), 1154–1169. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.134072>
- Kamila, S. N., & Agus RM, A. H. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum in Improving the Quality of Senior High School. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 394–401. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4591>
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Fase D. In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (Vol. 3).
- Kosasih, F., Tadjudin, P., Mulyadi, D., & Yunus, U. (2022). The Influence of Changing the Educational Curriculum on Students at SD Negeri Ibu Jenab 1 Cianjur. *ERDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2769–2779.
- Kuhn, J., & Müller, A. (2014). Context-based science education by newspaper story problems: A study on motivation and learning effects. *Perspectives in Science*, 2(1–4), 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.pisc.2014.06.001>
- Kurdiati, L. A. (2022). Analysis of Critical and Creative Thinking Aspects in The Science Textbook of Merdeka Curriculum Materials of Measurement in Scientific Work. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.312>
- Mabsutsah, N., Hariyadi, S., & Prihatin, J. (2023). *The Readiness of Science Teachers to Implement Differentiated Learning and Integrated STEM in Ecology Subject of the “Merdeka” Curriculum in Junior High School*. 21(2), 99–110. <https://doi.org/10.19184/bioedu.v21i2.39567>
- Maipita, I., Dalimunthe, M. B., & Sagala, G. H. (2021). The Development Structure of the Merdeka Belajar Curriculum in the Industrial Revolution Era . *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 145–151. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.026>
- Muaziyah, S. E. S., Hidayat, T., Sriyati, S., & Lutianasari, L. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum Using Citizen Science Project Weather-it to Improve Critical Thinking Skills of Junior High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(3), 1470–1479. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i3.2277>
- Mulenga, I. M. (2018). Conceptualization and Definition of a Curriculum. *Journal of Lexicography and Terminology*, 2(2), 1–23.

- Munastiwi, E., Saputro, B., Fatonah, S., & Suhendro, E. (2022). Implications of Online Learning: Trends of Science Misconceptions About Forces in Elementary School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(3), 500–510. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i3.37696>
- Muslim. (2022). Mengintegrasikan Pembelajaran Fisika Dan Asesmen Berorientasi Keterampilan Proses Sains Berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, November, 2022.
- Pantiwati, Y., Chamisijatin, L., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). Characteristics of Learning Assessment Towards Implementation of Merdeka Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 7(1), 115–128. <https://doi.org/10.36312/esaintika.v7i1.1125>
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). Framework for 21st century learning definitions. *Partnership for 21st Century Learning*, 9. [http://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21\\_Framework\\_DefinitionsBFFK.pdf](http://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_DefinitionsBFFK.pdf)
- Purnomo, A. R., Yulianto, B., Mahdiannur, M. A., & Subekti, H. (2023). Embedding Sustainable Development Goals to Support Curriculum Merdeka Using Projects in Biotechnology. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 406–433. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.23>
- Rajagukguk, H., Nababan, J., & Situmeang, L. (2022). Enhancing students' learning creativities through the application of literacy learning model in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum program. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 7(2), 478–488. <https://doi.org/10.33369/joall.v7i2.22879>
- Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., Sari, A. R., Sapulete, H., Solissa, E. M., & Sujana, I. G. (2023). Teacher's Paradigm in Interpreting the Birth of the Merdeka Curriculum Policy. *Journal of Education Research*, 4(2), 435–442.
- Rusli, A. (2022). Belajar Fisika dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, 1(1), 1–6.
- Santoso, P. H., Istiyono, E., & Haryanto. (2022). Physics Teachers' Perceptions about Their Judgments within Differentiated Learning Environments: A Case for the Implementation of Technology. *Education Sciences*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/educsci12090582>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Setiawan, A. M., & Sugiyanto. (2020). Science process skills analysis of science teacher on professional teacher program in Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 241–247. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23817>
- Songer, N. B., Newstadt, M. R., Lucchesi, K., & Ram, P. (2020). Navigated learning: An approach for differentiated classroom instruction built on learning science and data science foundations. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 93–105. <https://doi.org/10.1002/hbe2.169>
- Sulaeman, N., Efwinda, S., & Putra, P. D. A. (2022). Teacher Readiness in Stem Education: Voices of Indonesian Physics Teachers. *Journal of Technology and Science Education*, 12(1), 68–82. <https://doi.org/10.3926/jotse.1191>
- Susilowati, N. I., Liliawati, W., & Rusdiana, D. (2023). Science Process Skills Test Instruments in The New Indonesian Curriculum (Merdeka): Physics Subject in Renewable Energy Topic. *Indonesian Journal of Teaching in Science*, 3(2), 121–132.

- Suto, I., & Eccles, H. (2014). The Cambridge approach to 21 st Century skills: definitions, development, and dilemmas for assessment. *IAEA Conference*, 1–10. <http://www.cambridgeassessment.org.uk/Images/461811-the-cambridge-approach-to-21st-century-skills-definitions-development-and-dilemmas-for-assessment-.pdf>
- Taridala, S., Samdin, Sukotjo, E., & Rahmaniar, S. (2023). Implementation of the Merdeka Belajar Program in Improving Teacher Performance and the Quality of Educational Services. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2), 1445–1449. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1495>
- Wardani, H. K., Sujarwo, S., Rakhmawati, Y., & Cahyandaru, P. (2023). Analysis of the Impact of the Merdeka Curriculum Policy on Stakeholders at Primary School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513.
- Zulkarnaen, Z., Efwindi, S., & Sulaeman, N. F. (2023). TPACK Implementation on Energy Topic: Reading Comprehension and Feasibility of Teaching Material. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 13(1), 33–46. <https://doi.org/10.30998/formatif.v13i1.14161>



## Profil Keterampilan Proses Sains Peserta Didik pada Materi Besaran dan Pengukuran

Raihanah Zulfah<sup>1</sup>, Mustika Wati<sup>2</sup>, Saiyidah Mahtari<sup>2</sup>, Sarah Miriam<sup>3</sup>, Suyidno<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [raihanahzfisika@gmail.com](mailto:raihanahzfisika@gmail.com)

### Abstrak

Pentingnya keterampilan proses sains dalam memahami materi yang diajarkan kepada peserta didik seperti besaran dan pengukuran. Oleh karena itu, perlu diketahui profil keterampilan proses sains peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui profil keterampilan proses sains, faktor-faktor penyebab tinggi atau rendahnya keterampilan proses sains dan upaya agar keterampilan proses sains dapat meningkat atau terlatih. Jenis penelitian ini kuantitatif, menggunakan survei dengan tes 4 butir soal *essay* yang memuat aspek keterampilan proses sains terhadap 86 peserta didik kelas X di salah satu SMA Negeri wilayah Kabupaten Barito Kuala. Teknik analisis data dengan menghitung rata-rata nilai kemudian dikategorikan. Berdasarkan hasil tes peserta didik memperoleh nilai rata-rata aspek keterampilan proses sains sebesar 8,25 yang terkategori tidak baik karena model pembelajaran yang diterapkan sebagian besar berpusat pada guru, ketersediaan perangkat pembelajaran belum terintegrasi keterampilan proses sains. Upaya untuk melatih keterampilan proses sains dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik seperti *learner autonomy* yang dapat membantu peserta didik terbiasa bersikap ilmiah dan interaktif dalam pembelajaran hingga keterampilan proses sains dapat terlatih.

**Kata Kunci:** *Peserta Didik, Keterampilan Proses Sains*

### PENDAHULUAN

Sistem pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, seperti sekarang ini sedang maraknya pendidikan abad 21 yang menuntut setiap individu memiliki keterampilan (Mahmudah, Makiyah, & Sulistyaningsih, 2019). Salah satu keterampilan yang menjadi harapan dari kurikulum merdeka adalah keterampilan proses yang berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif maupun psikomotoriknya (Candra & Hidayati, 2020; Mahmudah, Makiyah, & Sulistyaningsih, 2019). Mata pelajaran tingkat SMA yang membutuhkan keterampilan proses salah satunya fisika, yang mana keterampilan tersebut dilatihkan melalui praktik secara langsung atau praktikum agar peserta didik memahami konsep dan prinsip yang diajarkan (Rizal & Ridwan, 2019). Kegiatan praktikum secara umum menuntut peserta didik melakukan pengamatan, percobaan dan pengujian konsep, yang tidak terlepas dari penggunaan alat ukur sebagai kunci dari pelaksanaan praktikum (Br.Ginting *et al.*, 2022). Oleh karena itu,

peserta didik harus terampil menggunakan alat ukur seperti penggaris, mikrometer sekrup, jangka sorong, neraca, *stopwatch*, *basic meter*, *multi meter* dan lainnya. Berbagai alat ukur tersebut dipelajari cara penggunaan dan pembacaan skalanya dalam materi besaran dan pengukuran. Sehingga, pada materi besaran dan pengukuran diperlukan pemahaman dan keterampilan proses sains berkategori baik (Hayati, 2023).

Aspek keterampilan proses sains tingkat SMA yang harus dikuasai peserta didik mencakup aspek merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengidentifikasi variabel, mendefinisikan operasional variabel, merancang tabel pengamatan, merancang percobaan, menganalisis dan membuat kesimpulan (Suyidno *et al.*, 2020). Namun, hasil penelitian sebelumnya oleh Mahmudah, Makiyah, & Sulistyaningsih, (2019) hanya mengidentifikasi aspek merumuskan hipotesis, mengidentifikasi variabel, dan merancang percobaan dengan hasil keterampilan proses sains peserta didikm tergolong sedang sebesar 24% dan tergolong rendah sebesar 76%. Penelitian yang dilakukan oleh Tyas *et al.*, (2020) mengidentifikasi aspek menginterpretasi data, mengontrol variabel, membuat hipotesis, mendefinisikan secara operasional dan melakukan eksperimen. Adapun yang dilakukan oleh Fitriani *et al.*, (2021) mengidentifikasi aspek keterampilan proses sains dasar diantaranya mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, mengukur, menyimpulkan dan memprediksi.

Dalam penelitian ini akan diidentifikasi aspek keterampilan proses sains yang lebih lengkap daripada sebelumnya pada materi besaran dan pengukuran. Hal tersebut didasari dengan pentingnya keterampilan proses sains berkategori baik agar penguasaan materi besaran dan pengukuran yang menjadi materi dasar dapat dilakukannya praktikum oleh peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui profil keterampilan proses sains peserta didik, faktor-faktor yang menyebabkan tinggi atau rendahnya keterampilan proses sains dan upaya peningkatan keterampilan proses sains.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, keterampilan proses sains diukur melalui survei tes keterampilan proses sains pada peserta didik kelas X dengan jumlah 86 orang pada salah satu SMA Negeri wilayah Kabupaten Barito Kuala. Teknik analisis data dengan melakukan rekapitulasi hasil tes, kemudian menghitung nilai setiap aspek keterampilan proses sains menggunakan Persamaan (1) dengan kategori seperti pada Tabel 1.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \quad (1)$$

Tabel 1. Kategori Keterampilan Proses Sains

Interval Nilai	Kategori
$80 < \text{nilai} \leq 100$	Sangat Baik
$65 < \text{nilai} \leq 80$	Baik
$55 < \text{nilai} \leq 65$	Cukup
$40 < \text{nilai} \leq 55$	Kurang Baik
$\text{nilai} \leq 40$	Tidak Baik

(Suyidno *et al.*, 2020)

Instrumen tes keterampilan proses sains yang digunakan berbentuk *essay* dengan jumlah 4 butir soal. Validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan berdasarkan hasil uji pada SPSS ditunjukkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes Keterampilan Proses Sains

<b>Validitas</b>		
<b>Butir</b>	<b>Person Correlation</b>	<b>Kategori</b>
1	0.684	Valid
2	0.231	Valid
3	0.780	Valid
4	0.428	Valid
<b>Reliabilitas</b>		
<b>Alpha Cronbach</b>	0.261	Rendah

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan peserta didik dalam menentukan pengetahuan secara mandiri, seperti prinsip belajar konstruktivisme disebut sebagai keterampilan proses sains. Oleh karena itu, keterampilan proses sains sangat diperlukan dimiliki setiap individu agar pengetahuan yang didapatkan berkembang lebih lanjut sesuai dengan tingkatan berpikirnya (Senisum, 2021). Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada 86 peserta didik kelas X di salah satu SMA Negeri wilayah Kabupaten Barito Kuala, hasil rata-rata nilai per aspek keterampilan proses sains dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Proses Sains

<b>Aspek</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>
Merumuskan Masalah	0,87	Tidak Baik
Merumuskan Hipotesis	0,29	Tidak Baik
Mengidentifikasi Variabel	52,25	Kurang Baik
Mendefinisikan Operasional Variabel	0	Tidak Baik
Merancang Tabel Pengamatan	0	Tidak Baik
Merancang Percobaan	0	Tidak Baik
Menganalisis Data	0,39	Tidak Baik
Membuat Kesimpulan	12,2	Tidak Baik
<b>Rata - Rata</b>	<b>8,25</b>	<b>Tidak Baik</b>

Hasil tes keterampilan proses sains pada Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 8,25 termasuk kategori tidak baik. Seluruh peserta didik yang mengikuti tes tidak ada yang lulus atau nilainya dibawah KKM. Aspek mendefinisikan operasional variabel, merancang tabel pengamatan dan merancang percobaan tidak dapat dijawab oleh peserta didik, sehingga jawaban pada ketiga aspek tersebut kosong. Berdasarkan informasi yang didapatkan peserta didik tidak melakukan praktikum pada setiap materi pelajaran fisika. Sehingga, tidak dapat dipungkiri kondisi tersebut mengakibatkan pada ketidakmampuan peserta didik untuk menjawab soal pada aspek mendefinisikan operasional variabel, merancang tabel pengamatan dan merancang percobaan. Namun, pada saat materi besaran dan pengukuran diajarkan, peserta didik ditunjukkan langsung alat ukur dan besaran yang diukur sehingga pada saat diberikan tes peserta didik mampu menjawab soal dengan aspek mengidentifikasi variabel dengan nilai 52,25 walaupun masih terkategori kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena masih ada jawaban yang kurang tepat, ketidaktepatan jawaban

peserta didik disebabkan karena sebagian besar peserta didik sudah lupa terhadap materi yang telah diajarkan guru di awal tahun ajaran. Sedangkan pada aspek merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis, peserta didik belum mampu membuat rumusan masalah dan rumusan hipotesis dengan benar, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pada kedua aspek tersebut masih terkategori tidak baik. Begitu pula pada aspek menganalisis data dan membuat kesimpulan peserta didik tidak dapat menjawab soal dengan tepat, sehingga nilai yang diperoleh masih terkategori tidak baik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, keterampilan proses sains masih tergolong tidak baik disebabkan antara lain kegiatan praktikum di sekolah tidak dilakukan pada setiap materi pembelajaran, seperti pada materi besaran dan pengukuran peserta didik hanya dikenalkan bentuk alat ukurnya saja tetapi tidak dilakukan praktik secara langsung untuk menggunakan alat ukur. Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menguasai materi jika keterampilan proses sains peserta didik tidak dilatihkan (Candra & Hidayati, 2020). Selain itu, pembelajaran cenderung hanya menggunakan buku paket dan penjelasan dari guru. Sehingga peserta didik tidak terlatih keterampilan proses sains nya seperti mengamati dan mengukur. Model pengajaran langsung yang biasanya tidak kontekstual, lebih berfokus pada latihan soal dan tidak adanya penilaian keterampilan proses sains secara khusus yang diterapkan juga menyebabkan kategori keterampilan proses sains menjadi tidak baik (Zahra *et al.*, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah berdasarkan hasil observasi peneliti terbatas pada penggunaan buku paket yang memuat materi ringkas dan soal-soal latihan. Guru tidak menyiapkan materi ajar maupun lembar kerja peserta didik (LKPD), namun hanya menggunakan materi ajar yang terdapat pada buku paket saja. Keterampilan proses sains dapat berkembang jika guru memfasilitasi peserta didiknya untuk membangun suasana belajar yang lebih bermakna dan memberikan soal-soal keterampilan proses sains dalam bentuk LKPD berbasis keterampilan proses sains (Mahmudah, Makiyah, & Sulistyaningsih, 2019). Secara umum, faktor keterampilan proses sains peserta didik masih terkategori tidak baik karena kurangnya peran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Wahyuni *et al.*, 2020).

Kondisi keterampilan proses sains yang masih terkategori tidak baik ini diperlukan upaya untuk meningkatkan atau melatih keterampilan proses sains, diantaranya guru bertindak sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar berbasis inkuiri atau penyelidikan ilmiah (Mahmudah, Makiyah, & Sulistyaningsih, 2019), guru menerapkan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*) yang unggul dalam metode kerja ilmiah dan menciptakan pembelajaran lebih menyenangkan agar dapat meningkatkan keterampilan proses sains (Zahra *et al.*, 2019), pembelajaran dengan pengalaman langsung sehingga peserta didik dapat berproses (Priyani & Nawawi, 2020), dan pelaksanaan praktikum dengan metode *discovery learning* atau pembelajaran inkuiri (Rizal & Ridwan, 2019; Wahyuni *et al.*, 2020). Namun, pemilihan model pembelajaran yang diterapkan bergantung pada kemampuan dan kebutuhan dari peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuannya. Seperti peserta didik di salah satu SMA Negeri wilayah Kabupaten Barito Kuala ini belum bisa langsung diterapkan model pembelajaran tingkat otonomi III karena peserta didik belum terlatih dengan pembelajaran otonomi III yaitu sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Dengan demikian perlu diterapkan model pembelajaran berjenjang agar peserta didik terlatih bersikap ilmiah dan interaktif selama pembelajaran agar keterampilan proses sains nya dapat meningkat.

Keterlibatan peserta didik dalam menentukan model pembelajaran agar sesuai dengan kondisi peserta didik disebut *learner autonomy*. Definisi lain dari *learner autonomy* menurut Howe & Jones (1993) dalam Fatmah *et al.*, (2019) yaitu pembelajaran bertahap yang meliputi level 1 dengan pengajaran langsung dan guru membimbing peserta didik

melakukan praktik, kemudian level 2 dengan penemuan terbimbing dan guru sebagai pengarah pembelajaran, selanjutnya level 3 dengan guru bertindak sebagai fasilitator dan pendamping peserta didik dalam merancang dan berkolaborasi dalam kelompok penyelidikan. Sehingga dengan diterapkannya model *learner autonomy* ini peserta didik bisa secara berjenjang dilatih keterampilan proses sains nya melalui belajar dengan otonomi I, otonomi II hingga otonomi III. Didukung hasil penelitian dari Fatmah *et al.*, (2019) yaitu bahan ajar berbasis *learner autonomy* mampu melatih keterampilan proses sains peserta didik. Selain itu, Hafizah *et al.*, (2020) juga memberikan kesimpulan dari hasil penelitiannya yaitu pembelajaran menggunakan *learner autonomy* dapat memberikan peningkatan yang cukup signifikan terhadap keterampilan proses sains.

## SIMPULAN

Tes keterampilan proses sains dilakukan terhadap peserta didik kelas X dengan jumlah 86 orang di salah satu SMA Negeri wilayah Kabupaten Barito Kuala memperoleh nilai rata-rata aspek keterampilan proses sains sebesar 8,25 yang terkategori tidak baik. Faktor penyebab keterampilan proses sains masih tergolong tidak baik karena model pembelajaran yang digunakan sebagian besar berpusat pada guru dan penggunaan buku paket yang hanya memuat materi secara ringkas dan soal latihan. Keterampilan proses sains dapat dilatihkan dengan peranan guru sebagai fasilitator agar tercipta suasana belajar yang lebih bermakna dan tidak membosankan seperti penyediaan materi ajar dan LKPD berbasis keterampilan proses sains. Kondisi peserta didik di salah satu SMA Negeri wilayah Kabupaten Barito Kuala belum mampu untuk melaksanakan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran berjenjang agar keterampilan proses sains peserta didik dapat terlatih yaitu model *learner autonomy*. Jadi, untuk meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik di sekolah tersebut bisa dilakukan dengan penyediaan bahan ajar berbasis keterampilan proses sains menggunakan model *learner autonomy*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Br.Ginting, A. A., Darmaji, & Kurniawan, D. A. (2022). Analisis Pentingnya Keterampilan Proses Sains terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di SMA Se-Kecamatan Pelayung. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12, 91–96.
- Candra, R., & Hidayati, D. (2020). Penerapan Praktikum dalam Meningkatkan Keterampilan Proses dan Kerja Peserta Didik di Laboratorium IPA. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8115, 26–37. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1289>
- Fatmah, S. N., Mastuang, & Salam, A. (2019). Pembelajaran Berbasis Learner Autonomy untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains pada Topik Fisika Gelombang Cahaya. *Vidya Karya*, 33(3), 154–162.
- Fitriani, R., Maryani, S., Chen, D., Aldila, F. T., Br.Ginting, A. A., Sehab, N. H., & Wulandari, M. (2021). Mendeskripsikan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Kegiatan Praktikum Viskositas di SMAN 1 Muaro Jambi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 173–179. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa/article/download/14200/7043>
- Hafizah, S., Miriam, S., & Misbah. (2020). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Pada Materi Elastisitas dan Hukum Hooke Berorientasi Learner Autonomy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(2), 76–88.
- Hayati, A. R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Interactive Conceptual Instruction (ICI)* Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Materi Besaran dan Pengukuran (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

- Mahmudah, I. R., Makiyah, Y. S., & Sulistyaningsih, D. (2019). Profil Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Diffraction*, 1(1), 39–43.
- Priyani, N. E., & Nawawi, N. (2020). Pembelajaran IPA Berbasis ETHNO-STEM Berbantu Mikroskop Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains di Sekolah Perbatasan. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 99–104. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5435>
- Rizal, R., & Ridwan, I. M. (2019). Implementasi Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Proses Sains Siswa SMA. *JoTaLP: Journal of Teaching and Learning Physics*, 4(1), 1–10.
- Senisum, M. (2021). Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/661>
- Suyidno., Nur, M., Yuanita, L., M, AS., (2020). *Creative Responsibility Based Learning*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Tyas, R. A., Wilujeng, I., & Suyanta, S. (2020). Pengaruh pembelajaran IPA berbasis discovery learning terintegrasi jajan lokal daerah terhadap keterampilan proses sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.28459>
- Wahyuni, S., Suhendar, & Setiono. (2020). Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(1), 41–45.
- Zahra, M., Wati, W., & Makbuloh, D. (2019). Pembelajaran SETS (Science, Environment, Technology, Society): Pengaruhnya pada Keterampilan Proses Sains. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02(3), 320–327.



## **Analisis Minat Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X**

**Wardatul Humairah\*, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Suyidno**

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia  
2010121220018@mhs.ulm.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui minat belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian angket sebanyak 10 pernyataan dengan skala likert sebanyak 4 buah jawaban. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Rasch Model* pada *software Ministep*. Instrumen diujicobakan pada 31 peserta didik dan didapatkan hasil yang menunjukkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran fisika 9,68% kategori tinggi, 41,93% kategori sedang dan 48,39% kategori rendah.

**Kata kunci:** Peserta didik; Minat belajar; *Rasch Model*

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine students' interest in learning physics. This study uses a quantitative descriptive method. The instrument used in the questionnaire research consisted of 10 statements with a likert scale of 4 answers. Data processing techniques are carried out using the Rasch Model approach in the Ministep software. The instrument was tested on 31 students and the results showed that students' interest in learning physics was 9.68% in the high category, 41.93% in the medium category and 48.39% in the low category.*

**Keywords:** *Learners; Interest to learn; Rasch Model*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakekatnya adalah tentang pengembangan potensi sumber daya manusia, khususnya peserta didik, yang dilakukan melalui bimbingan dan motivasi kegiatan belajar (Astalini *et al.*, 2018). Tanpa pendidikan yang layak, menyebabkan manusia menjadi kurang berkembang (Fitri, 2021). Oleh sebab itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang dan membantu untuk meningkatkan kualitas diri. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk bersifat interaktif, inspiratif dan memotivasi agar peserta didik dapat mengembangkan sumber daya manusia yang bertakwa, bertanggung jawab, beriman, berbudi luhur, disiplin dan berintelektual tinggi (Tanti *et al.*, 2021).

Pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab pembangunan sepenuhnya dari pemerintah. Jika pemerintah lemah dalam pembangunan pendidikan, pendidikan Indonesia akan terdampak besar. Khususnya pembelajaran fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA). Fisika adalah ilmu yang berkembang melalui pengamatan fenomena alam dan interaksinya, dengan mengintegrasikan perilaku dan gejala fenomena alam dengan fenomena saat ini (Giancoli, 2014; Asih, 2017). Penggambaran perilaku sebagai sikap atau minat peserta didik. Pembentukan karakter dan sikap sangat penting dalam pembelajaran (Putri *et al.*, 2021).

Minat adalah suatu perhatian seseorang terhadap sesuatu dengan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan lebih lanjut apa yang menjadi perhatiannya (Rahim, 2020). Minat adalah suatu bentuk ketertarikan yang tidak terucapkan terhadap sesuatu atau suatu kegiatan (Matondang, 2018). Minat adalah perasaan simpati atau ketertarikan yang timbul dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu atau suatu kegiatan tanpa ada paksaan (Rizki, 2021). Minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan belajar. Peserta didik yang tertarik pada mata pelajaran atau mempelajarinya dengan serius karena mereka tertarik. Peserta didik dapat dengan mudah menghafal pelajaran yang menarik minat mereka. Minat merupakan alat motivasi terpenting yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dalam rentangan waktu tertentu (Parnawi, 2019).

Menurut Syahputra (2020) minat belajar merupakan aspek psikologis seseorang yang terwujud dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, semangat, emosi, ingin melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang juga mencakup pencarian ilmu dan pengalaman dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, kesukaan, dan minat individu terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, yang kemudian tercermin dalam semangat, partisipasi, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Minat belajar diartikan sebagai minat dalam kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Solehah *et al.*, 2022).

Tingkat minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, cita-cita, guru, sarana dan prasarana, keluarga dan rekan kerja/teman sebaya (Husna & Kurniawan, 2022). Ketika faktor-faktor ini berkembang, mereka dapat merangsang minat siswa pada mata pelajaran dan sebaliknya. Guru memegang peranan penting dalam merangsang minat belajar. Guru harus memupuk minat belajar dalam diri peserta didik secara terus menerus, sehingga minat peserta didik semakin meningkat di dalam diri mereka.

Penelitian yang dilakukan Fatonah *et al* (2020) menunjukkan peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki kategori minat belajar yang baik terhadap mata pelajaran fisika sebesar 45%. Penelitian yang dilakukan Rahim (2020) menunjukkan peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 1 Sakti memiliki minat yang baik untuk mata pelajaran fisika dengan persentase sebesar 64,9%.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dan

karakteristik populasi tertentu secara sistematis, faktual dan akurat, yaitu mencoba menggambarkan sesuatu secara mendetail (Husna & Kurniawan, 2022). Penelitian kuantitatif menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, interpretasi data hingga penampilan hasil (Jayusman *et al.*, 2020). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X pada salah satu SMA di Kota Banjarmasin sebanyak 31 orang.

Penelitian ini menggunakan instrumen non test berupa kuisisioner atau angket minat belajar fisika peserta didik. Angket sebanyak 10 *item* yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif agar responden lebih awas dalam mengisi angket dan mengurangi kemungkinan responden menjawab asal. Skala likert yang digunakan yaitu skala dengan indikator pilihan sebanyak 4 buah jawaban yakni Selalu, Sering, Jarang dan Tidak Pernah. Skor penilaian bisa dilihat melalui Tabel 1.

**Tabel 1.** Skor penilaian skala likert

Item Positif		Item Negatif	
Pilihan Jawaban	Skor	Pilihan Jawaban	Skor
Selalu	4	Selalu	1
Sering	3	Sering	2
Jarang	2	Jarang	3
Tidak Pernah	1	Tidak Pernah	4

Teknik pengolahan data menggunakan pendekatan *Rasch Model* dan *software* yang digunakan berupa *ministep*. Model *Rasch* merupakan bagian dari teori respon butir yang dapat mengklasifikasikan perhitungan *person* (subjek) dan *item* dalam suatu peta distribusi. Kelebihan model mampu menggambarkan hubungan antara subjek dengan *item* (Priyayi *et al.*, 2022). Data yang diperoleh melalui instrumen dianalisis berupa *item measure*, *person measure*, peta *wirght* dan skalogram *Guttman*. Melalui analisis *Rasch* tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi minat belajar peserta didik pada pembelajaran fisika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini yang diukur adalah minat belajar fisika peserta didik melalui tiga aspek yakni partisipasi, perhatian dan perasaan. Minat belajar setiap peserta didik tentunya berbeda-beda dan memiliki tingkat yang beragam. Angket yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan pemetaan dan pengolahan data. Berikut hasil *output* analisis *ministep*:

*Summary statistics* memberikan informasi umum tentang kualitas responden secara keseluruhan, kualitas instrumen dan hubungan antara *person* dan *item*. Informasi penting yang diperoleh berupa *person reliability* dan *item reliability*, serta nilai *alpha cronbach*. Dapat diketahui besarnya *person reliability* pada tes minat belajar fisika sebesar 0,27 sedangkan *item reliability* sebesar 0,96. Dapat disimpulkan bahwa konsistensi jawaban dari responden terkategori lemah, namun kualitas *item* dalam instrumen terkategori istimewa. *Alpha cronbach* menyatakan hubungan *person* dan *item*. Diperoleh nilai sebesar 0,37 yang terkategori buruk. Penentuan kategori terdapat pada Tabel 2 (Sumintono & Widhiarso, 2014).

SUMMARY OF 31 MEASURED Person

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	24.5	10.0	-.11	.45	1.01	-.18	.96	-.17
SEM	.5	.0	.11	.00	.12	.28	.11	.22
P.SD	3.0	.0	.60	.01	.66	1.53	.58	1.20
S.SD	3.0	.0	.61	.01	.67	1.56	.59	1.22
MAX.	31.0	10.0	1.20	.49	2.64	2.89	2.47	2.45
MIN.	19.0	10.0	-1.28	.44	.23	-2.57	.22	-2.27
REAL RMSE	.51	TRUE SD	.31	SEPARATION	.60	Person	RELIABILITY	.27
MODEL RMSE	.45	TRUE SD	.39	SEPARATION	.87	Person	RELIABILITY	.43
S.E. OF Person MEAN = .11								

Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00 (approximate due to missing data)  
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .37 SEM = 2.35  
 STANDARDIZED (50 ITEM) RELIABILITY = .79

SUMMARY OF 10 MEASURED Item

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	76.1	31.0	.00	.28	.99	.12	.96	-.25
SEM	6.9	.0	.52	.03	.12	.55	.12	.54
P.SD	20.8	.0	1.55	.09	.37	1.64	.37	1.61
S.SD	21.9	.0	1.63	.09	.39	1.73	.39	1.70
MAX.	109.0	31.0	3.74	.54	1.66	2.67	1.65	2.56
MIN.	35.0	31.0	-2.09	.23	.42	-2.88	.42	-2.88
REAL RMSE	.31	TRUE SD	1.52	SEPARATION	4.96	Item	RELIABILITY	.96
MODEL RMSE	.29	TRUE SD	1.52	SEPARATION	5.23	Item	RELIABILITY	.96
S.E. OF Item MEAN = .52								

Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.98 (approximate due to missing data)  
 Global statistics: please see Table 44.  
 UMEAN=.0000 USCALE=1.0000

Gambar 1. Hasil *output summary statistics*

Tabel 2. Kategori Nilai *Person dan Item Reliability*

Nilai <i>Person &amp; Item Reliability</i>	Kategori
<0,67	Lemah
0,67-0,80	Cukup
0,81-0,90	Bagus
0,91-0,94	Bagus sekali
>0,94	Istimewa

Tabel 3. Kategori Nilai *Alpha Cronbach*

Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kategori
<0,5	Buruk
0,5-0,6	Jelek
0,6-0,7	Cukup
0,7-0,8	Bagus
> 0,8	Bagus sekali

Nilai rata-rata *Person measure* sebesar  $-0,11$ , nilai rata-ratanya kurang dari  $0,00$  menunjukkan bahwa *item pernyataan* yang diberikan pada angket cenderung lebih banyak tidak pernah dilakukan oleh responden.

Item STATISTICS: MEASURE ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	JMLE MEASURE	MODEL S.E.	INFIT [MNSQ ZSTD]	OUTFIT [MNSQ ZSTD]	PTMEASUR-AL CORR.	EXACT EXP.	MATCH OBS%	Item
4	35	31	3.74	.54	1.00 .13	.85 -.13	.19	.20	87.3	54
9	54	31	1.25	.29	.67 -1.29	.65 -1.45	.57	.35	71.0	58
5	64	31	.52	.26	1.38 1.37	1.40 1.44	.24	.39	45.2	55
7	68	31	.27	.25	.42 -2.88	.42 -2.88	.56	.40	77.4	54
1	77	31	-.25	.23	.74 -1.18	.70 -1.35	.47	.42	58.1	51
3	79	31	-.36	.23	1.09 .47	1.15 .68	.19	.42	48.4	53
8	83	31	-.57	.23	1.66 2.67	1.65 2.56	.06	.43	48.4	58
6	94	31	-1.15	.23	.60 -2.20	.59 -2.17	.61	.42	61.3	56
10	98	31	-1.37	.24	1.25 1.16	1.17 .78	.56	.42	48.4	58
2	109	31	-2.09	.28	1.13 .54	.98 .05	.55	.36	61.3	52
MEAN	76.1	31.0	.00	.28	.99	-.1	.96	-.2	60.6	53.1
P.SD	20.8	.0	1.55	.09	.37	1.6	.37	1.6	13.4	13.2

TABLE 13.3 C:\Users\BISMILLAH\Documents\FileArti ZOU218WS.TXT Jun 21 2023 22:39  
INPUT: 31 Person 10 Item REPORTED: 31 Person 10 Item 4 CATS MINISTEP 5.1.2.0

Gambar 2. Hasil output item statistics

Kolom *measure* menunjukkan nilai logit untuk setiap *item* yang diurutkan dari tertinggi ke terendah. Untuk *item* ke-4 sebesar 3,74 logit menunjukkan pernyataan tersulit bagi responden, sedangkan *item* ke-2 merupakan *item* yang paling mudah dijawab sebesar  $-2,09$  logit.

Person STATISTICS: MEASURE ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	JMLE MEASURE	MODEL S.E.	INFIT [MNSQ ZSTD]	OUTFIT [MNSQ ZSTD]	PTMEASUR-AL CORR.	EXACT EXP.	MATCH OBS%	Person
29	31	10	1.20	.48	2.10 2.06	1.74 1.30	.59	.73	40.0	29P
16	30	10	.98	.46	.34 -1.97	.33 -1.67	.92	.73	80.0	16L
6	29	10	.77	.45	.48 -1.41	.45 -1.29	.87	.72	80.0	6P
1	27	10	.37	.44	.36 -1.94	.35 -1.80	.88	.70	70.0	01L
5	27	10	.37	.44	1.65 1.45	1.40 .93	.69	.70	20.0	05L
9	27	10	.37	.44	1.10 .38	.94 .01	.76	.70	50.0	09P
11	27	10	.37	.44	.30 -2.23	.29 -2.05	.89	.70	70.0	11P
27	27	10	.37	.44	2.64 2.89	2.47 2.45	.35	.70	40.0	27L
28	27	10	.37	.44	.55 -1.16	.48 -1.25	.83	.70	70.0	28P
3	26	10	.18	.44	.45 -1.53	.89 -1.10	.67	.69	60.0	03L
8	26	10	.18	.44	.33 -2.07	.73 -.49	.74	.69	80.0	08L
13	26	10	.18	.44	.90 -.11	.92 -.03	.66	.69	70.0	13L
4	25	10	-.02	.44	1.01 .16	.95 .06	.79	.68	50.0	04P
12	25	10	-.02	.44	1.35 .88	1.11 .39	.66	.68	60.0	12L
19	25	10	-.02	.44	1.41 1.01	1.79 1.53	.37	.68	60.0	19L
22	25	10	-.02	.44	1.26 .72	1.36 .85	.62	.68	60.0	22P
7	24	10	-.21	.44	1.39 .96	1.28 .69	.69	.67	40.0	07P
15	24	10	-.21	.44	.23 -2.57	.22 -2.27	.87	.67	80.0	15L
17	24	10	-.21	.44	.82 -.32	.78 -.33	.79	.67	60.0	17L
20	24	10	-.21	.44	.87 -.18	.71 -.50	.72	.67	70.0	20P
21	24	10	-.21	.44	.82 -.31	.71 -.50	.70	.67	70.0	21P
10	23	10	-.41	.45	.36 -1.85	.39 -1.44	.83	.65	70.0	10P
18	23	10	-.41	.45	1.81 1.66	1.51 1.04	.46	.65	50.0	18L
24	22	10	-.62	.46	.87 -.16	.76 -.32	.68	.64	60.0	24P
26	22	10	-.62	.46	1.93 1.82	1.68 1.24	.62	.64	30.0	26L
25	21	10	-.83	.46	.38 -1.71	.38 -1.28	.84	.62	80.0	25P
30	21	10	-.83	.46	.31 -2.01	.28 -1.64	.82	.62	80.0	30L
2	20	10	-1.05	.47	2.17 2.09	1.88 1.37	.40	.60	40.0	02L
23	20	10	-1.05	.47	.44 -1.42	.46 -.94	.70	.60	80.0	23L
31	20	10	-1.05	.47	.70 -.57	.60 -.58	.66	.60	60.0	31P
14	19	10	-1.28	.49	1.95 1.77	1.78 1.20	.12	.58	40.0	14P
MEAN	24.5	10.0	-.11	.45	1.01	-.2	.96	-.2	60.6	53.1
P.SD	3.0	.0	.60	.01	.66	1.5	.58	1.2	16.8	2.3

Gambar 3. Hasil output person statistics

Analisis *person measure* memberikan informasi mengenai nilai logit tiap *person*. Analisis ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat minat belajar responden dalam pembelajaran fisika. Hasil *person measure* dapat mengidentifikasi responden mana yang memiliki minat belajar tinggi, sedang dan rendah.

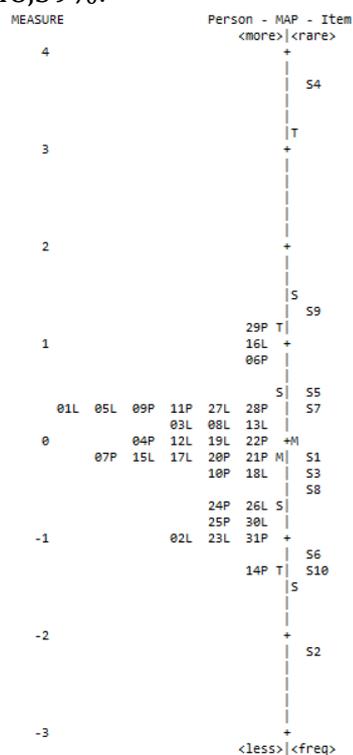
Pada gambar 3 kolom *entry number* menunjukkan urutan responden dan pada kolom *person* menunjukkan nomor urut dan kode peserta didik yang diurutkan dari responden dengan minat belajar paling tinggi dalam pembelajaran fisika. Kolom *total score* menunjukkan jumlah maksimal skor yang diperoleh oleh responden. Kolom *total count* menunjukkan berapa banyak jumlah soal yang dijawab responden. Dari nilai *MEAN* dan *P. SD* dapat dibuat kategori tingkat minat belajar responden dalam pembelajaran fisika sebagai berikut:

1. Tinggi ialah  $> 0,60$
2. Sedang ialah  $-0,11$  sampai  $0,60$
3. Rendah ialah  $< -0,11$

**Tabel 4.** Presentase tingkat minat belajar peserta didik

Tingkat Minat Belajar	Presentase	Responden
Tinggi	9,68%	29P, 16L, 06P
Sedang	41,93%	01L, 05L, 09P, 11P, 27L, 28P, 03L, 08L, 13L, 04P, 12L, 19L, 22P
Rendah	48,39%	07P, 15L, 17L, 20P, 21P, 10P, 18L, 24P, 26L, 25P, 30L, 02L, 23L, 31P, 14P

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan responden yang memiliki minat belajar pada pembelajaran fisika tinggi hanya 3 orang peserta didik dari 31 peserta didik. Sisanya didominasi oleh responden dengan tingkat minat belajar sedang 41,93% dan rendah 48,39%.



Gambar 4. Hasil *output person item map*

Analisis *Peta Wirght* digunakan untuk mempresentasikan distribusi kesulitan soal dan tingkat jawaban responden. Sehingga minat belajar peserta didik dapat dibandingkan dengan tingkat pernyataan yang diberikan. Pada gambar 4, bagian *Peta Wirght* sebelah kiri merupakan penggambaran tingkat minat belajar responden pada pembelajaran fisika. Terlihat 3 responden yaitu 29P, 16L dan 06P yang memiliki minat belajar tinggi pada mata pelajaran fisika. Sedangkan responden yang memiliki minat belajar mata pelajaran fisika terendah adalah 14P dengan logit kurang dari  $-1$ . Adapun pada bagian kanan *Peta Wirght* menunjukkan sebarang tingkat kesulitan pernyataan. Pernyataan yang berada pada posisi paling atas memiliki tingkat tertinggi dan pada posisi paling bawah terkategori paling mudah.

Untuk mengetahui lebih detail dapat dilihat melalui *skalogram Guttman*. *Skalogram Guttman* berfungsi untuk mengetahui pola jawaban responden yang berbeda-beda. Seperti jawaban asal-asalan dan jawaban responden hasil mencontek.

```
GUTTMAN SCALOGRAM OF RESPONSES:
Person | Item
      | 1
      | 2068317594
      | -----
29 +4442244241 29P
16 +4443433221 16L
6 +4442333321 06P
1 +4433322321 01L
5 +4441423311 05L
9 +4434242121 09P
11 +4433323221 11P
27 +4341142422 27L
28 +4344232221 28P
3 +3433322222 03L
8 +4333322222 08L
13 +3333322421 13L
4 +4433242111 04P
12 +4423142221 12L
19 +4133323222 19L
22 +2434332121 22P
7 +4424221311 07P
15 +4332322221 15L
17 +4334322111 17L
20 +4341322221 20P
21 +4331323221 21P
10 +4333222121 10P
18 +4124222321 18L
24 +2432322211 24P
26 +2444221111 26L
25 +4332222111 25P
30 +4322222211 30L
2 +2132432111 02L
23 +3322122221 23L
31 +2232322211 31P
14 +2113222321 14P
      | -----
      | 1
      | 2068317594
```

Gambar 5. Hasil output *Guttman Scalogram of responses*

Analisis *scalogram Guttman* menunjukkan responden dengan kode 29P memiliki tingkat minat belajar paling tinggi dan responden 14P memiliki minat belajar paling rendah dalam pembelajaran fisika.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai minat belajar peserta didik kelas X pada salah satu SMA di Kota Banjarmasin menunjukkan terdapat 9,68% peserta didik yang memiliki minat belajar fisika kategori tinggi, 41,93% peserta didik yang terkategori sedang dan 48,39% peserta didik dengan minat belajar fisika terkategori rendah. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik untuk mengumpulkan responden yang lebih luas untuk menggali minat peserta

didik dalam belajar fisika. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh secara umum dapat menggambarkan tingkat minat belajar peserta didik dalam fisika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, I., Tiurlina, T., & Alfarisa, F. Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Pada Pembelajaran Daring Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika*, 1(3), 489-498.
- Astalini, A., Kurniawan, D. A., & Putri, A. D. (2018). Identifikasi sikap implikasi sosial dari IPA, ketertarikan menambah waktu belajar IPA, dan ketertarikan berkarir dibidang IPA siswa SMP se-kabupaten Muaro Jambi. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
- Asih, D. A. S. (2017). Pengaruh penggunaan fasilitas belajar di lingkungan alam sekitar terhadap keterampilan proses sains. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1).
- Burhani, S. N. Y., Hakim, A., Hadisaputra, S., & Burhanuddin, B. (2022). Analisis Media Pembelajaran PhET Simulations Berbasis Laboratorium Virtual Terhadap Minat Belajar Kimia Selama Masa Pandemi COVID-19. *Chemistry Education Practice*, 5(2), 193-201.
- Fatonah, U., Wirayuda, R. P., Wibisono, G., & Sakahuni, S. (2020). Analisis Minat Belajar Kelas Xi Sma Negeri 1 Sungai Penuh Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 16(2), 145-152.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Giancoli, D. C. (2014). Fisika: Prinsip dan Aplikasi edisi ke 7 jilid 1. *Jakarta: Erlangga*.
- Harun, L., & Sutrisno, S. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(4), 347-354.
- Hasbi Asshiddiqi Mualik, H. A. M. (2020). *Analisis kualitas butir tes prestasi belajar ipa ditinjau dari tingkat kesukaran dan itemfit bentuk uraian dengan pemodelan rasch* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Husna, S. M., & Kurniawan, D. A. (2022, August). Analisis Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di MAN 1 Merangin. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah* (Vol. 1, pp. 1-7).
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal artefak*, 7(1).
- Manopo, C. C., Widyaningsih, S. W., & Sebayang, S. R. B. (2020). Analisis Minat Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Papua pada Pembelajaran Online. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 2(2), 119-135.
- Matondang, A. (2018). Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24-32.
- Maula, R. N. M., & Hidayah, F. F. (2019). Analisis minat belajar siswa pada materi senyawa hidrokarbon ditinjau dari perspektif gender. *Edusaintek*, 3.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish.

- Permanda, A. (2021). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kelas X IPA 1 SMAN 1 Batanghari. *Schrödinger: Journal of Physics Education*, 2(1), 17-19.
- Priyayi, D. F., Upa, D. R., & Hastuti, S. P. (2022). Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Melalui Asesmen Daring Menggunakan Analisis Model Rasch. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(2), 330-341.
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pembelajaran PKn sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7362-7368.
- Rahim, H. C. K. (2020). Analisis minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika di sma negeri 1 sakti. *Jurnal Sains Riset*, 9(3), 68-79.
- Rizki, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa.
- Solehah, N. N., Saputra, H. H., & Setiwan, H. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN 20 Ampenan pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 229-235.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball throwing tingkatkan minat dan hasil belajar*. Haura Publishing.
- Tanti, T., Kurniawan, D. A., Syefrinando, B., Daryanto, M., & Fitriani, R. S. (2021). Identification of students attitudes towards natural sciences at Adhyaksa 1 Junior High School, Jambi City. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(1), 19-26.



## **Analisis Karakteristik Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika Kurikulum Merdeka**

**Nailah Farihah, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Surya Haryandi**  
Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar peserta didik yang cenderung dimiliki dan digunakan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif dan studi literatur. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket gaya belajar. Hasil data yang diperoleh adalah gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang cenderung dimiliki dan digunakan oleh peserta didik dengan presentase 56,67%. Solusi untuk hal tersebut adalah menggunakan pembelajaran berdiferensi yang mengharuskan pendidik untuk bisa membuat media pembelajaran yang bisa mencakup semua gaya belajar.

**Kata kunci:** Auditori, Gaya Belajar, Kinestetik, Visual

### **Abstract**

*The purpose of this research is to find out the learning styles that students tend to have and use. This type of research is descriptive quantitative with a quantitative approach and literature study. The data collection instrument used is a learning style questionnaire. The results of the data collected are visual learning style is a learning style that tends to be owned and used by students with a percentage of 56.67%. The solution to this is to use differentiated learning which requires educators to be able to create learning media that can cover all learning styles.*

**Keywords:** *Auditory, Learning Style, Kinesthetic, Visual*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan paling banyak untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang akan diregenerasikan dengan berbagai cara (Agustina, 2018). Salah satu proses yang ada dalam pendidikan ialah pembelajaran. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja agar terjadi perubahan (Setiawati, 2018). Tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kemampuan guru, lingkungan belajar, gaya belajar, dan faktor-faktor lainnya (Alhafiz, 2022). Dalam pendidikan formal proses belajar mengajar secara keseluruhan diserahkan kepada masing-masing pendidik yang mengampu mata pelajaran, sehingga penting sekali bagi pendidik untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Seiring berjalannya waktu, kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia berubah. Yang mau tidak mau membuat satuan pendidikan harus melakukan penyesuaian dengan

memilih kurikulum yang tepat untuk digunakan, yakni kurikulum KTSP, kurikulum 2013, kurikulum 2013 revisi, dan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka ialah menciptakan konsep merdeka belajar bagi peserta didik. Sherly & Edy Dharma (2020) memaparkan bahwa merdeka belajar merupakan program kebijakan yang memberikan kebebasan bagi institusi, pendidik, dan peserta didik untuk mengembangkan, berinovasi, dan bebas belajar dengan mandiri dan kreatif. Sesuai dengan tujuan pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu memerdekakan hidup dan kehidupan anak dengan memberikan tuntunan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dirinya (Marwah et al., 2018).

Seorang pendidik yang profesional akan menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai. Salah satu yang dapat menentukan hasil belajar ataupun prestasi belajar peserta didik adalah dari proses pembelajarannya. Kelarasan materi dengan suatu model pembelajarannya ataupun keselarasan model pembelajaran dengan karakteristik peserta didik merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik sebelum mengajar. Di dalam karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan adalah gaya belajar peserta didik (Sari, 2014).

Fisika merupakan pengetahuan fisis, untuk mempelajari fisika dan membentuk pengetahuan tersebut diperlukan kontak langsung dengan hal yang ingin diketahui. Dalam proses pembelajaran fisika, hal yang terpenting ialah siswa aktif belajar dan guru menguasai bahan yang akan diajarkan (Chodijah et al., 2012). Tidak hanya itu, pada pembelajaran fisika peserta didik tidak hanya mendengar, mencatat, dan mengingat dari materi pembelajaran tetapi ditekankan pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu persoalan. Keberhasilan pada pembelajaran fisika dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal peserta didik yakni gaya belajar yang digunakan oleh peserta didik dalam mempelajari fisika.

Gaya belajar menurut Dryden & Vos adalah sebuah kekuatan yang sifatnya khas dan terdapat dalam diri seseorang dimana tidak ada perbedaan baik buruk pada pengelompokan gaya belajar (Sine, 2019). Berhubungan dengan gaya belajar, Booby De Potter mengatakan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam belajar ataupun dalam mengolah informasi. Gaya belajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik atau bisa disingkat dengan VAK. Dalam sebuah ruang kelas tentunya terdiri dari peserta didik yang sifatnya heterogen yang membuat kecenderungan belajar masing-masing peserta didik akan berbeda-beda (Alhafiz, 2022).

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih cenderung menggunakan penglihatan, sehingga apabila sedang membicarakan sesuatu mereka cenderung membayangkan hal tersebut. Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini juga memiliki kepekaan terhadap warna (Hamzah, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya visual akan lebih mengingat apa yang dilihatnya dibandingkan dengan yang mereka dengar dan tidak belajar dengan cara banyak melakukan kegiatan.

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang menggunakan indra pendengaran sebagai sumber utama untuk mempermudah pemahaman dalam belajar (Wahyuni, 2017). Seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial ini biasanya cenderung belajar menggunakan media seperti *Youtube*, video pembelajaran yang menarik, atau bahkan cukup dengan mendengarkan pendidik ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditorial ialah gaya belajar dengan cara mendengar.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap pengetahuan dengan cara bergerak. Untuk mudah dalam mengingat, seseorang dengan gaya belajar ini lebih cepat mengingat sesuatu dengan melakukan sesuatu ataupun menyentuh barang secara langsung (Wahyuni, 2017). Jika dikaitkan dengan pembelajaran pada ranah sains,

maka peserta didik dengan gaya belajar auditori ini akan lebih mudah belajar apabila dilakukan praktikum pada materi tersebut.

Perbedaan gaya belajar pada peserta didik dapat diakomodasikan dengan cara pembelajaran berdiferensiasi, sehingga pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Sesuai dengan pendapat Herwina (2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik untuk dapat meraih hasil belajar yang optimal karena proses dan produk belajar sesuai dengan minat peserta didik masing-masing. Selain itu, hasil penelitian dari Haelermans bahwa kinerja yang sesuai dari peserta didik dengan ataupun tanpa instruksi dari pendidik saat diterapkan pembelajaran berdiferensiasi (Wulandari, 2022).

Bedasarkan penjelasan diatas, dilakukan penelitian sederhana untuk menganalisis karakteristik gaya belajar peserta didik di SMAN 12 Banjarmasin. Hasil analisis ini akan berguna untuk bekal mengajar pada kelas dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang diharapkan mampu mengcover perbedaan karakteristik peserta didik khususnya dalam hal gaya belajar. Hasil observasi peneliti selama amelaksanakan kegiatan Asistensi mengajar menunjukkan bahwa pendidik pada umumnya masih bbelum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, biasanya pendidik masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru.

## METODE

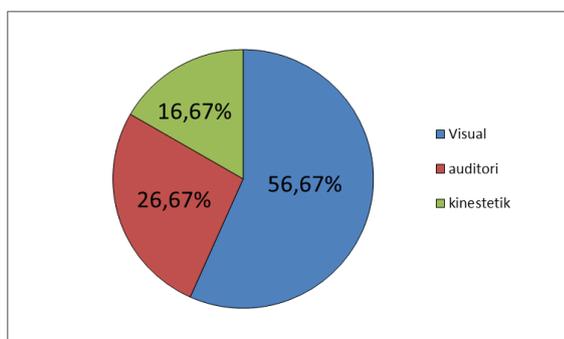
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan melakukan observasi dan pemberian angket. Penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Banjarmasin. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 10 SMAN 12 Banjarmasin. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam kelompok gaya belajar tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas salah satu keberagaman karakteristik peserta didik yang diambil salah satunya adalah gaya belajar yang terdiri dari visual, auditori, dan kinestetik. Setelah dilakukan pemberian angket, diperoleh hasil data presentase gaya belajar peserta didik dengan

Tabel 1. Kecenderungan Gaya belajar Kelas 10

No.	Gaya Belajar	Frekuensi
1	Visual	17
2	Auditori	8
3	Kinestetik	5
	Total	30



Gambar 1. Diagram Kecenderungan Belajar Fisika Kelas 10 SMAN 12 Banjarmasin

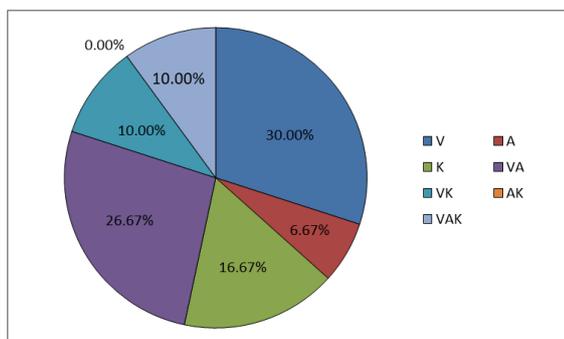
Adapun analisis ini tidak hanya sebatas membagi gaya belajar menjadi tiga kelompok, tetapi lebih spesifiknya terdapat kelompok-kelompok gabungan sehingga dirincikan lagi menjadi 7 kelompok gaya belajar yakni visual (V), auditori (A), kinestetik (K), visual-auditori (VA), visual-kinestetik (VK), auditori-kinetik (AK), dan visual-auditori-kinetik (VAK) yang disimbolkan dengan huruf awalan masing-masing gaya belajar.

Bedasarkan analisis data yang digunakan didapatkan hasil seperti pada tabel diatas, bedasarkan data diatas dapat dinyatakan bahwa gaya belajar visual menjadi gaya yang dominan dimiliki oleh peserta didik dengan persentase 56,7%. Selanjutnya gaya belajar yang sering digunakan adalah auditori dengan persentasi 26,7%. Dan yang terakhir yang jarang digunakan adalah gaya belajar kinestetik dengan persentasenya adalah 16,6%.

Pada pengelempokkan selanjutnya didapatkan hasil analisi berupa gaya belajar yang cenderung dimiliki dan digunakan adalah gaya belajar visual sebanyak 9 orang. Kemudian ada gaya belajar yang sama sekali tidak dimiliki dan digunakan oleh peserta didik yaitu gaya belajar auditori-kinetik. Sehingga dari hasil keseluruhan data dapat disimpulkan bahwa dominan gaya belajar yang digunakan adalah visual dan visual-auditori.

Tabel 2. Kecenderungan Gaya Belajar Kelas 10

No.	Gaya Belajar	Frekuensi
1	V	9
2	A	2
3	K	5
4	VA	8
5	VK	3
6	AK	0
7	VAK	3
	Total	30



Gambar 2. Diagram Kecenderungan Gaya Belajar Fisika Kelas 10 SMAN 12 Banjarmasin

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha dan suatu upaya dari pendidik untuk memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik. Sesuai dengan pemikiran Tomlison yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini merupakan bentuk upaya dalam menyalurkan kegiatan belajar dalam kelas agar memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tiap individu (Swandewi, 2021). Berdasarkan definisi tersebut, bukan berarti seorang pendidik mengajar peserta didik secara individu atau membedakan cara mengajar, tetapi membuat pendidik untuk bisa mengcover media pembelajaran agar semua gaya belajar bisa menggunakan media tersebut. Hal yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah

menggunakan model, strategi, serta metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat mengikuti proses belajar siswa dapat lebih bersemangat dan termotivasi.

## SIMPULAN

Bedasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan gaya belajar peserta didik berbeda-beda. Dengan hasil analisis data yang didapat gaya belajar yang paling dominan digunakan dan dimiliki oleh peserta didik adalah gaya belajar visual. Tetapi semua gaya belajar ini bisa sama-sama digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Dimana dalam hal ini pendidik dapat membuat mode pembelajaran yang bisa mencakup dari keseluruhan gaya belajar peserta didik. Pendidik memiliki peran penting dalam pembelajaran dikelas, oleh karena itu pendidik harus bisa mengenali gaya belajar peserta didik dan membuat pembelajaran di kelas bisa menjadi lebih menyenangkan dan bersemangat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. K. (2018). Analisis Soal Dalam Buku Teks Matematika SMP Kelas VII Berdasarkan Pada Taksonomi Bloom Revisi. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Alhafizh, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(8), 1913-1922.
- Chodijah, S., Fauzi, A., & Ratnawulan, R. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran fisika menggunakan Model Guided Inquiry yang Dilengkapi Penilaian Portofolio pada Materi Gerak Melingkar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. 1(1).
- Hamzah. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Marwah, S. S., Syafe, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1), 1-12.
- Sherly, Edy Dharna, H. B. S. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*.
- Sine, H. (2019). Peran Pendidik dalam Menghadapi Keberagaman Gaya Belajar Murid. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 85-98.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53-62.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM*, 10(2).



## **Analisis Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Sma Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Kota Banjarmasin**

**Amalia Rosalina, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, dan Sarah Miriam**

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

[2010121220004@mhs.ulm.ac.id](mailto:2010121220004@mhs.ulm.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pengetahuan siswa SMA mengenai keterampilan proses sains (KPS) di Kota Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan berbasis tes uraian menggunakan tes hasil belajar materi pencemaran lingkungan. Temuan pada penelitian ini yaitu rata-rata keterampilan proses sains siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan di Kota Banjarmasin yakni terdapat 5% siswa berada dikategori Cukup, terdapat 16% siswa berada dikategori Kurang Baik, dan 79% siswa berada dikategori Tidak Baik. Keterampilan proses sains siswa masih tergolong pada kategori tidak baik hal ini dikarenakan masih belum terlatihnya siswa dalam praktikum maupun pengamatan serta guru yang masih sering menggunakan pengajaran langsung dalam melaksanakan pengajaran. Sehingga, siswa hanya mendapatkan teori atau konsep-konsep yang sudah jadi tanpa mengetahui bagaimana teori dan konsep-konsep tersebut ditemukan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan guru yang memiliki keterampilan proses sains yang baik agar guru dapat melatih keterampilan proses sains lebih sering kepada siswa sehingga terjadi pembiasaan. Selain itu, guru bisa menggunakan model pengajaran dengan pendekatan saintifik.

**Kata Kunci:** KPS, Pencemaran Lingkungan, Banjarmasin

### **Abstract**

*The purpose of the study was to describe the knowledge of high school students regarding science process skills (KPS) in Banjarmasin City. The research method used is based on a description test using a learning outcome test on environmental pollution material. The findings in this study are the average science process skills of high school students on environmental pollution material in Banjarmasin City, namely there are 5% of students in the Sufficient category, there are 16% of students in the Less Good category, and 79% of students are in the Not Good category. Students' science process skills are still classified in the unfavorable category, this is because students are still not trained in practicum or observation and teachers who still often use direct teaching in carrying out teaching. Thus, students only get ready-made theories or concepts without knowing how these theories and concepts were discovered. To overcome these problems, teachers who have good science process skills are needed so that teachers can train science process skills more often to students so that habituation occurs. In addition, teachers can use a teaching model with a scientific approach.*

**Keywords:** *Science process skills, environmental pollution, Banjarmasin*

## PENDAHULUAN

Fisika salah satu disiplin ilmu yang mencakup pada ilmu pengetahuan alam (IPA) mendalami perihal fenomena alam sekitar yang berkaitan dengan kehidupan manusia mampu mengembangkan pemikiran analitis induktif dan deduktif selain itu juga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan fenomena alam (Asma & Sriyanti, 2021; Harianti et al., 2023; Sujana A., 2013). Fisika sebagai ilmu alam tidaklah terlepas dari yang namanya hakikat sains yaitu fisika sebagai proses berupa keterampilan proses sains, fisika sebagai produk dapat berupa teori dan konsep-konsep, dan fisika sebagai sikap (Murdani, 2020). Pemikiran fisika sulit menurut siswa dikarenakan guru lebih mengedepankan konsep dan teori yaitu fisika sebagai produk dibandingkan untuk fisika sebagai proses (Zainuddin et al., 2021). Keterampilan proses sains merupakan modal dasar untuk peserta didik berproses pada pembelajaran sains (Alam, 2019). Diketahui bahwa IPA sebagai proses memungkinkan peserta didik menemukan sendiri apa yang telah dipelajarinya (Septantiningtyas, N., & Hakim, 2020). Keterampilan proses ilmiah membentuk pengetahuan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan serta dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemikiran yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat memecahkan masalah dan mencapai hasil (Darmaji, 2019). Pembelajaran IPA di sekolah yang diinginkan dapat memberikan bekal terhadap siswa sebagai jembatan pembantu antara lingkungan dan dirinya untuk memanfaatkan potensi diri dari ilmu yang dimiliki siswa (Zahroh, 2020). Pembelajaran fisika hendaknya tidak hanya berpatok pada teori saja, tetapi juga berpusat pada strategi pembelajaran yang beragam (Verawati et al., 2020).

Tes hasil belajar (THB) pada materi pencemaran lingkungan menjadi tolak ukur untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mengenai keterampilan proses sains yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan hasil observasi menggunakan tes hasil belajar (THB) materi pencemaran lingkungan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada Mei 2023, ditemukan bahwa keterampilan proses sains (KPS) peserta didik pada pembelajaran fisika di Salah satu SMA Negeri di Kota Banjarmasin tergolong masih dalam kriteria tidak baik. Hal ini dapat diketahui karena terdapat 150 orang peserta didik dari 190 sampel masih tergolong dalam kriteria tidak baik, 31 orang peserta didik dari 190 sampel tergolong dalam kriteria kurang baik, dan 9 orang peserta didik dari 190 sampel tergolong dalam kriteria cukup pada keterampilan proses sains (KPS). Pada saat dilakukan wawancara guru mengenai model pembelajaran yang sering digunakan yaitu pengajaran langsung yang berarti pembelajaran yang dilakukan masih berbasis *teacher-center* atau berpusat pada guru. Selain itu juga peserta didik saat diwawancarai mengenai pelaksanaan praktikum, mereka menjawab belum pernah melakukan praktikum ataupun pengamatan selama menjalani pembelajaran di kelas X. Kenyataan lapangan yang mengakibatkan tidak baiknya keterampilan proses sains peserta didik ialah guru masih menggunakan model pembelajaran berbasis *teacher-center*, pembelajaran fisika dengan metode praktikum atau pengamatan masih belum terlaksana hal tersebut didukung oleh laboratorium fisika yang masih tergolong baru selesai dibangun sehingga mengakibatkan tidak adanya ruang untuk melaksanakan kegiatan praktikum.

Perbedaan antara harapan dan kenyataan mengenai keterampilan proses sains peserta didik yaitu guru yang masih monoton menggunakan model *direct instruction* atau pengajaran langsung, sedangkan pada pembelajaran IPA diharapkan guru dapat melakukan proses pembelajaran dengan tidak hanya memberikan teori-teori di dalam ruang kelas saja,

tetapi juga dapat menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran seperti praktikum yang dapat memberikan tidak hanya pengetahuan mengenai teori tetapi juga peserta didik memiliki keterampilan mengenai bagaimana teori tersebut ditemukan. Hal ini didukung dengan pernyataan oleh (Syaifudin, 2023) Salah satu metode pengajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yaitu metode praktikum dengan metode tersebut siswa dapat mencari serta menemukan jawaban dari persoalan yang dipertanyakan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh (Putra, 2013) yaitu melalui kegiatan praktikum, siswa dapat menemukan bukti bahwa teori yang dipelajari memang benar adanya.

Pendidikan di abad 21 membutuhkan berbagai keterampilan yang harus dimiliki manusia. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat membuat siswa menguasai berbagai keterampilan tersebut dan mempersiapkan mereka untuk menjadi orang yang sukses dalam kehidupan (Jayadi et al., 2020). Kehadiran Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, mengagas kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka memiliki satu konsep yaitu mengupayakan kemandirian belajar siswa (Manalu et al., 2022). Selain itu, Pembelajaran fisika di sekolah menengah membutuhkan proses validasi teori, biasanya diperoleh melalui kegiatan langsung. Siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menunjukkan dan mengungkapkan konsep-konsep fisika yang dipelajarinya (Wahyuni et al., 2022). Untuk mengatasi permasalahan keterampilan proses sains, guru dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik karena dengan pendekatan saintifik dapat membantu siswa memperoleh pengalaman langsung (Pohan, A, E., 2020). Hal tersebut selaras dengan (Suryani et al., 2019) yaitu Pembelajaran dengan pendekatan saintifik berdampak pada penguasaan konsep dan keterampilan proses sains siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka diperlukan analisis mendalam mengenai perolehan data yang telah didapat peneliti agar dapat mendeskripsikan pengetahuan keterampilan proses sains siswa. Permasalahan yang telah dipaparkan di atas menarik peneliti untuk menggunakan judul penelitian yaitu “Analisis Keterampilan Proses Sains Siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan di Kota Banjarmasin”.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di Kota Banjarmasin terkhusus pada kelas X kurikulum merdeka. Penelitian menggunakan instrument tes hasil belajar (THB) pada Materi Pencemaran Lingkungan dengan bentuk soal uraian. Penulis memperoleh gambaran profil keterampilan proses sains siswa dengan menggunakan 190 orang siswa kelas X. Tes uraian yang digunakan terdiri dari lima soal yang digunakan untuk mengukur keterampilan proses sains siswa. Selain indikator keterampilan proses sains, tujuan pembelajaran materi pencemaran lingkungan juga digunakan pada tes uraian. Data yang diperoleh lalu dianalisis untuk mendapatkan persentase setiap indikator keterampilan proses sains menggunakan persamaan berikut: (Suyidno et al., 2020)

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor tiap aspek KPS}}{\text{Skor maksimal KPS}} \times 100\%$$

Persentase tiap aspek KPS yang telah diperoleh selanjutnya dikategorikan berdasarkan pengkategorian yang digunakan oleh (Azwar, 2003) yang tersedia pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori aspek Keterampilan Proses Sains

Persentase (%)	Kategori
$66,67 \leq x$	Tinggi
$33,33 \leq x < 66,67$	Sedang
$x < 33,33$	Rendah

Pengkategorian keterampilan proses sains perindividu siswa juga digunakan pada penelitian ini. Pengkategorian keterampilan proses sains perindividu menggunakan nilai yang diperoleh siswa. Pengkategorian keterampilan proses sains secara individu berdasarkan pengkategorian yang digunakan oleh (Suyidno et al., 2020) yang diberikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori keterampilan proses sains siswa perindividu

Nilai	Kategori
$80 < \text{skor} \leq 100$	Sangat Baik
$65 < \text{skor} \leq 80$	Baik
$55 < \text{skor} \leq 65$	Cukup
$45 < \text{skor} \leq 55$	Kurang Baik
$\text{skor} \leq 45$	Tidak Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencemaran Lingkungan merupakan salah satu materi fisika yang tersedia di kelas X dengan Kurikulum Merdeka. Diketahui capaian pembelajaran materi fisika kelas X kurikulum merdeka yaitu peserta didik mampu mendeskripsikan gejala alam dalam cakupan keterampilan proses dalam pengukuran, perubahan iklim dan pemanasan global, pencemaran lingkungan, energi alternatif dan pemanfaatannya. Tujuan Pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan yaitu: menjelaskan pencemaran lingkungan, menjelaskan penyebab pencemaran lingkungan, menjelaskan dampak yang ditimbulkan akibat adanya pencemaran lingkungan, dan menjelaskan solusi untuk menangani pencemaran lingkungan. THB dengan materi pencemaran lingkungan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mengenai keterampilan proses sains peserta didik disajikan dengan 5 soal. Soal nomor 1 sampai dengan soal nomor 2 disajikan berdasarkan tujuan pembelajaran pencemaran lingkungan sedangkan soal nomor 3 sampai dengan soal nomor 5 disajikan berdasarkan indikator keterampilan proses sains.

Tabel 3. Data penguasaan materi pencemaran lingkungan

Tujuan Pembelajaran	Persentase
Menjelaskan pencemaran lingkungan	50%
Menjelaskan penyebab pencemaran lingkungan	86%
Menjelaskan dampak yang ditimbulkan akibat adanya pencemaran lingkungan	61%
Menjelaskan solusi untuk menangani pencemaran lingkungan	41%

Penguasaan materi pencemaran lingkungan peserta didik pada tujuan pembelajaran menjelaskan pencemaran lingkungan menghasilkan persentase 50% dari jumlah skor maksimum yang berarti masih ada 50% siswa yang masih belum menguasai mengenai tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini didasari oleh pada saat disajikan soal yang mengarahkan peserta didik untuk menjelaskan mengenai pencemaran lingkungan banyak siswa yang hanya menjawab dengan satu kata yaitu sampah atau kebakaran hutan. Tujuan pembelajaran dengan indikator menjelaskan penyebab pencemaran lingkungan menjadi indikator dengan persentase tertinggi yaitu 86%. Hal ini didasari peserta didik yang mampu memberikan jawaban mengenai penyebab pencemaran lingkungan dengan tepat.

Selain itu pada indikator menjelaskan dampak yang ditimbulkan akibat adanya pencemaran lingkungan terdapat persentase yaitu 61%. Indikator terakhir yaitu menjelaskan solusi mengenai pencemaran lingkungan menjadi persentase yang terendah yaitu 41%. Hal ini dikarenakan pada saat peserta didik disajikan soal yang mengarahkan peserta didik untuk memberikan solusi yang tepat mengenai dampak yang terjadi akibat adanya pencemaran lingkungan.

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis, Analisis data yang telah dilakukan berdasarkan tabel 1 untuk pengkategorian tiap aspek keterampilan prose sains disajikan pada tabel 3. Tabel 3 menyajikan kategori keterampilan proses sains berdasarkan indikator yang didapat berdasarkan tabel 1 dengan skor maksimal keseluruhan indikator adalah 10.450. Persentase keterampilan proses sains siswa hanya mencapai 13% dari 100% hal tersebut menampilkan bahwa keterampilan proses sains siswa SMA pada Kota Banjarmasin termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 4. Kategori keterampilan proses sains per indikator

Indikator	Persentase	Kategori
Merumuskan masalah	21%	Rendah
Merumuskan hipotesis	17%	Rendah
Mengidentifikasi variabel	12%	Rendah
Mendefinisikan operasional variabel	10%	Rendah
Merancang tabel pengamatan	9%	Rendah
Merancang prosedur pengamatan	6%	Rendah
Menganalisis data	12%	Rendah
Memberikan kesimpulan	31%	Rendah

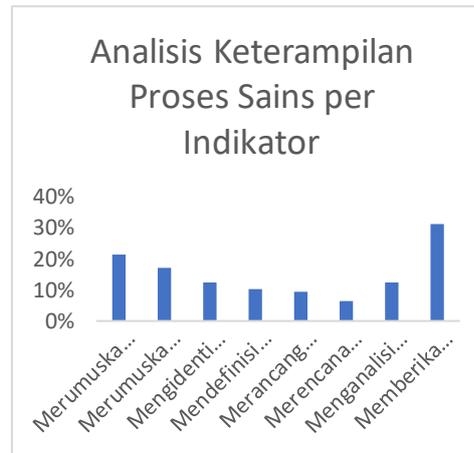
Data perindividu keterampilan proses sains siswa yang telah dianalisis berdasarkan tabel 2. Disajikan pada tabel 5. Pada tabel 5 dapat diperhatikan kategori sangat baik dan kategori baik tidak terdapat satu orangpun siswa yang termasuk dalam kategori tersebut. Tetapi, pada kategori tidak baik terdapat 150 orang siswa dari total sampel keseluruhan yaitu 190 orang. Diperoleh nilai rata-rata keterampilan proses sains siswa yaitu 27.43% dari nilai maksimum 100.

Tabel 5. Kategori keterampilan proses sains siswa per individu

Kategori	Persentase	Jumlah Siswa
Sangat Baik	0%	0
Baik	0%	0
Cukup	5%	9 orang
Kurang Baik	16%	31 orang
Tidak Baik	79%	150 orang

Selain dilaksanakan pengambilan data menggunakan tes tertulis juga dilaksanakan wawancara dengan guru dan siswa mengenai kegiatan praktikum. Kategori keterampilan proses sains siswa di Kota Banjarmasin yang masih rendah menjadi dapat diketahui alasannya dengan adanya wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ternyata alasan keterampilan proses sains siswa tergolong rendah disebabkan dengan guru yang masih menggunakan model pengajaran langsung yang mana model pengajaran ini berpusat pada guru, sehingga dalam melatih keterampilan proses sains masih belum dilaksanakan. Selain itu, siswa masih belum terbiasa dalam menyelesaikan soal dengan berbasis keterampilan proses sains. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal. Penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan guru tidak pernah

memberikan soal untuk mengukur keterampilan proses sains siswa, sehingga Ketika disajikan soal berbasis keterampilan proses sains siswa masih kebingungan dengan jenis soal tersebut.



Gambar 1. Diagram batang aspek keterampilan proses sains siswa berdasarkan indikatornya

Pada gambar 1 dan tabel 5 dapat dilihat pada aspek merumuskan masalah terdapat hanya 21% perolehan jumlah skor siswa yang mampu memberikan jawaban dari jumlah skor maksimal, merumuskan hipotesis hanya 17% perolehan jumlah skor siswa yang mampu memberikan jawaban dari jumlah skor maksimal, mengidentifikasi variabel hanya 12% perolehan skor siswa yang mampu memberikan jawaban dari jumlah skor maksimal, mendefinisikan operasional variabel hanya 10% perolehan skor siswa yang mampu memberikan jawaban dari jumlah skor maksimal, membuat tabel pengamatan terdapat hanya 9% perolehan skor siswa yang mampu memberikan jawaban dari jumlah skor maksimal, merancang prosedur pengamatan terdapat hanya 6% perolehan skor siswa yang mampu memberikan jawaban dari jumlah skor maksimal, menganalisis data diperoleh hanya 12% perolehan skor siswa yang mampu memberikan jawaban dari jumlah skor maksimal, dan pada aspek memberikan kesimpulan menjadi persentase yang paling tinggi yaitu 31% perolehan skor siswa yang mampu menjawab dari jumlah skor maksimal.

Setelah dilakukan analisis perindikator soal dapat diketahui pada bahwasanya siswa masih belum memahami keterampilan proses sains. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban yang diberikan siswa pada soal-soal yang perindikator keterampilan proses sains. Misalnya pada saat menjawab soal dengan indikator merumuskan hipotesis, siswa masih belum memahami apa itu rumusan hipotesis, sehingga mereka masih bingung untuk menjawab. Pada indikator merumuskan masalah, ada beberapa siswa yang masih belum memuat kata tanya pada jawaban mereka, siswa memberikan jawaban pada indikator merumuskan masalah seperti memberikan tujuan pengamatan. Pada indikator mengidentifikasi variabel dan mendefinisikan operasional variabel masih banyak siswa yang masih belum mengetahui apa itu variabel, seperti apa itu variabel kontrol, variabel manipulasi, dan variabel respon. Hal tersebut dikarenakan siswa masih belum memiliki pengalaman dalam pembelajaran dengan menggunakan keterampilan proses sains. Tetapi, pada saat penelitian ada tiga kelas dari enam kelas yang masih dalam proses pembelajaran berbasis praktikum, sehingga masih ada beberapa siswa yang mampu menjawab. Pada indikator merancang prosedur pengamatan, siswa masih belum memahami cara merancang prosedur pengamatan yang didasari dengan definisi operasional variabel. Hal ini lagi-lagi didukung dengan belum pahamnya siswa mengenai definisi operasional variabel yang dapat dilihat dari persentase bahwa indikator definisi operasional variabel yang tergolong

rendah. Pada indikator menganalisis data dan memberikan kesimpulan, masih banyak siswa yang langsung memberikan kesimpulan tanpa menganalisis data terlebih dahulu. Oleh sebab itu, persentase pada indikator kesimpulanlah yang paling tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, kesimpulan yang didapat yaitu keterampilan proses sains siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan di Kota Banjarmasin yakni terdapat 5% siswa berada dikategori Cukup, terdapat 16% siswa berada dikategori Kurang Baik, dan 79% siswa berada dikategori Tidak Baik. Keterampilan proses sains siswa masih tergolong pada kategori tidak baik hal ini dikarenakan masih belum terlatihnya siswa dalam praktikum maupun pengamatan serta guru yang masih sering menggunakan pengajaran langsung dalam melaksanakan pengajaran. Sehingga, siswa hanya mengetahui tentang konsep atau teori tersebut tanpa ikut andil dalam menemukan mengapa teori tersebut seperti itu. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Mahmudah et al., 2019) yaitu kurangnya keterampilan proses sains siswa dikarenakan pada aspek yang merumuskan hipotesis yang rendah sehingga berdampak pada aspek lain, seperti aspek alat dan bahan, identifikasi variabel dan merancang prosedur pengamatan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan guru yang berkompeten dalam bidang keterampilan proses sains agar dapat membimbing dan mengajarkan siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang beragam seperti praktikum ataupun pengamatan sering sehingga terjadi pembiasaan. Selain itu, guru bisa mengikuti berbagai pelatihan mengenai kegiatan praktikum seperti yang sering diadakan oleh Universitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Y. (2019). Pengaruh Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran Fisika pada Matakuliah Termodinamika. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(3), 282. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i3.338>
- Asma, M., & Sriyanti, I. (2021). Analisis Keterampilan Proses Sains ( Kps ) Mahasiswa Calon Guru Fisika Di Fkip Universitas Sriwijaya. 8(2), 208–217.
- Darmaji, D., Kurniawan, D. A., & Irdianti, I. (2019). Physics education students ' science process skills. 8(2), 293–298. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.28646>
- Harianti, J. L., Sari, M., Deswita, P., Negeri, I., Bonjol, I., & History, A. (2023). Penggunaan PhET Simulasi pada Model Blended Learning dengan Facebook terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Fisika SMA/MA. 9(1), 80–93.
- Jayadi, A., Putri, D. H., & Johan, H. (2020). Identifikasi Pembekalan Keterampilan Abad 21 Pada Aspek Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Sma Kota Bengkulu Dalam Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.1.25-32>
- Mahmudah, I. R., Makiyah, Y. S., & Sulistyarningsih, D. (2019). Profil Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Diffraction*, 1(1), 39–43.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Murdani, E. (2020). Hakikat Fisika Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 72–80. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.22195>
- Putra Rizema, S. (2013). Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Yogyakarta : Diva Press
- Septantiningtyas, N., & Hakim, M. R. L. (2020). Konsep Dasar Sains 1. Penerbit Lakeisha

- Sujana, A. (2013). Pendidikan IPA. Bandung: Rizqi Press
- Suryani, N. K., Renda, N. T., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik Berorientasi Tri Kaya Parisudha Terhadap Penguasaan Konsep Ipa Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Sd Di Gugus Vii Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. *Journal of Education Technology*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i1.17962>
- Suyidno, S., Nur, M., Yuanita, L., & Salam, A. (2020). *Creative Responsibility*.
- Syaifudin. (2023). Peran metode praktikum dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam di madrasah ibtidaiyah studi deskriptif keaktifan dan hasil belajar siswa. *Journal of Islamic Primary School*, 1(1), 29–42.
- Verawati, N. N. S. P., Wahyudi, W., & Ayub, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry-Creative-Process (ICP) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i1.151>
- Wahyuni, S., Darsono, T., Sulhadi, S., Akhlis, I., & Hardyanto, W. (2022). Pelatihan Pengembangan Praktikum Digital Fisika pada MGMP Fisika SMA Kabupaten Pati. *BERDAYA Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(1), 20–24. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/berdaya/article/view/59564>
- Zahroh, I. F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ips Di Mi. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 90–103. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.189>
- Zainuddin, Z., Mastuang, M., & Misbah, M. (2021). The validity of the wetlands-based fluid physics practicum module. *Journal of Physics: Conference Series*, 1760(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1760/1/012013>



## **Profil Keterampilan Proses Sains dan Rancangan Pembelajaran Untuk Melatihnya**

**Ismi Fajariah, Dewi Dewantara, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari**

Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Lambung Mangkurat

[ismifajariah1205@gmail.com](mailto:ismifajariah1205@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat kemampuan keterampilan proses sains siswa di SMAN 13 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan metodologi deskriptif. Subjek yang dipakai adalah 71 siswa kelas X SMAN 13 Banjarmasin. Instrumen yang dipakai yaitu tes pilihan ganda yang terdiri dari 7 soal, meliputi pengolahan informasi, penyajian informasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa dalam golongan rendah dengan tingkat 9,85% termasuk dalam klasifikasi tidak terampil, 70,42% termasuk dalam klasifikasi kurang terampil, 16,9% termasuk dalam klasifikasi terampil, dan 2,81% sangat terampil. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut kemampuan proses sains dan rancangan pembelajaran yang dapat mempersiapkannya.

**Kata Kunci** : Kemampuan proses sains, rancangan pembelajaran.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kerangka kerja yang unik, berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Pembinaan di sekolah senantiasa dimaksudkan untuk memiliki pilihan dalam mewujudkan tiga bagian pembelajaran, yaitu informasi khusus, mentalitas dan kemampuan secara seimbang (Sulistyaningsih, 2019). Pembelajaran di sekolah umumnya hanya menyoroti aspek mental, namun kurang pada aspek perspektif dan kemampuan. Banyak siswa yang hanya mempelajari prinsip dan standar logika tanpa memahamii pentingnya apa yang telah mereka pelajari (Muderawan, 2019). Padahal amanat kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka menitikberatkan siswa agar dapat melatih keterampilan diri melalui aktivitas sekolah dan pembelajaran. Dengan demikian kemampuan yang harus dikuasai salah satunya adalah kemampuan proses sains (Angga et al., 2022). Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka kelas X SMA yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memuat pembelajaran fisika, biologi, dan kimia (Adiningsih, 2019). Sains dalam hal ini fisika, menekankan kemampuan nyata yang mendorong siswa agar mampu memahami gejala alam melalui eksperimental (Adiningsih, 2019).

Keterampilan proses sains ialah kemampuan untuk mendapatkan, mencipta, dan mengerjakan ide-ide logis, regulasi, dan hipotesis sebagai kemampuan fisik, mental, dan interaktif (Muderawan, 2019). Keterampilan proses sains dimaksudkan untuk membangun informasi dalam menangani suatu masalah yang realistis dan terkoordinasi. Kemampuan proses sains dasar meliputi 6 kemampuan, yaitu kemampuan mengobservasi,

mengelompokkan, memprediksi, memperkirakan, menyampaikan, menyimpulkan. Sementara itu, keterampilan proses sains yang terkoordinasi terdiri dari 6 kemampuan, yaitu membuat hipotesis, variabel, menyusun penyelidikan, melakukan eksperimen, menginterpretasi, dan menerapkan gagasan (Habelia dan Sitompul., 2023).

Dalam pelaksanaannya, keterampilan proses sains menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran karena dapat menjadikan siswa sebagai siswa yang mampu mengolah informasi penting dengan sendirinya (Fajarudin, Yusiran, & Siswanto., 2016). Keterampilan proses sains harus disiapkan untuk dipelajari karena 1) permintaan zaman membutuhkan keselarasan antara hipotesis dan praktik, 2) ide-ide logis yang unik lebih jelas melalui praktik langsung, 3) kebenaran dari penemuan ilmu pengetahuan bersifat relatif, 4) peningkatan perspektif yang harus diimbangi dengan peningkatan mentalitas dan nilai-nilai (Murni, 2018).

Adapun penelitian-penelitian terkait dengan profil kemampuan proses sains dan rancangan untuk mempersiapkannya, yaitu penelitian oleh Habelia (2023), menunjukkan nilai yang sangat rendah pada setiap indikator keterampilan proses sains. Selain itu, berdasarkan kajian Murni (2018) keterampilan proses sains dasar siswa berada pada klasifikasi tinggi, misalnya kemampuan mengamati, memperkirakan, dan memprediksi, sedangkan pada kategori perumusan hipotesis, mengkomunikasikan, menginterpretasi data, dan menarik kesimpulan perlu perhatian khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat kemampuan keterampilan proses sains siswa kelas X SMAN 13 Banjarmasin dan untuk mengetahui rancangan pembelajaran yang dapat mempersiapkannya. Pengembangan instrument ini sangat penting mengingat siswa di tingkat sekolah menengah memiliki kemampuan keterampilan proses sains yang masih sangat rendah, sehingga perlu diwujudkan rencana pembelajaran yang dapat mempersiapkan kemampuan ini. Terlebih lagi, dari penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji lebih jauh rancangan pembelajaran untuk menyelesaikan persoalan keterampilan proses sains.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metodologi deskriptif. Teknik pemeriksaan kuantitatif adalah jenis eksplorasi yang sengaja disusun dan ditata dengan sistematis. Sedangkan metodologi deskriptif adalah teknik penggambaran informasi dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian yang dipilih sebanyak 71 siswa kelas X SMAN 13 Banjarmasin. Instrumen yang dipakai adalah pertanyaan pilihan ganda untuk memperoleh gambaran kemampuan keterampilan proses sains siswa yaitu kemampuan mengamati, mengidentifikasi variabel, memprediksi, merumuskan hipotesis, hubungan antar variabel, merencanakan investigasi, dan mencapai kesimpulan. Untuk jawaban yang tepat memperoleh nilai 1 dan tidak tepat mendapat 0. Selain itu, informasi dirinci berdasarkan metode kuantitatif dari skor jawaban benar siswa dibandingkan dengan jumlah siswa yang mengikuti penelitian.

Perhitungan data dimaksudkan untuk menentukan tingkat kemampuan keterampilan proses sains siswa dalam klasifikasi keterampilan proses sains, melalui perhitungan tingkat skor keterampilan proses sains siswa.

$$Skor = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor keseluruhan}} \times 100\%$$

Kemudian keterampilan proses sains peserta didik ini dikategorikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Kategori Keterampilan Proses Sains

No	Persentase skor	Kategori
1	1% - 25%	Tidak Terampil
2	26% - 50%	Kurang Terampil
3	51% - 75%	Terampil
4	76% - 100%	Sangat Terampil

Setelah tiap kategori KPS dianalisis, kemudian ditelaah berdasarkan indikator KPS itu sendiri dengan tujuan agar diperoleh nilai dari setiap indikator kemampuan proses sains.

$$\text{Inter kategori} = \frac{\text{siswa tiap kategori}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

(Suwandi, 2009)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen keterampilan proses sains ini dinilai berdasarkan validitas dan realibilitas soal menggunakan model klasik. Berikut tabel hasil realibilitas keterampilan proses sains.

Tabel 1.2 Reliabilitas Keterampilan Proses Sains

	Realibilitas
Variance	1,24
Standar Deviasi	1,11
Alpha Cronbach	0,017

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dinyatakan bahwa instrumen yang dibuat memiliki nilai realibilitas sebesar 0,017 yaitu dalam derajat realibilitas sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa item soal belum memiliki nilai konsistensi yang bagus. Instrumen juga dinilai sesuai nilai validitas tiap item soal dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.3 Validitas Keterampilan Proses Sains

Aspek KPS	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>
Mengamati	0	0,235
Mengidentifikasi Variabel	0,137	0,235
Prediksi	0,351	0,235
Hipotesis	0,393	0,235
Hubungan antar variabel	0,550	0,235
Merancang investigasi	0,550	0,235
Menyimpulkan	0,581	0,235

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai validitas indikator keterampilan proses sains memiliki nilai validitas yang baik. Indikator keterampilan proses sains yang sudah diatakan valid antara lain: keterampilan prediksi, hipotesis, hubungan antar variabel, merancang investigasi, dan menyimpulkan. Sedangkan pada indikator keterampilan mengamati dan mengidentifikasi belum valid. Selain itu, hasil dalam penelitian ini diperiksa berdasarkan kemampuan keterampilan proses sains setiap orang. Setelah dibedah, kemampuan siklus sains siswa diperoleh di setiap klasifikasi.

Tabel 1.4 Data KPS Peserta Didik Setiap Kategori

Tidak Terampil (1%-25%)	Kurang Terampil (26%-50%)	Terampil (51%-75%)	Sangat Terampil (76%-100%)
7 9,85%	50 70,42%	12 16,9%	2 2,81%

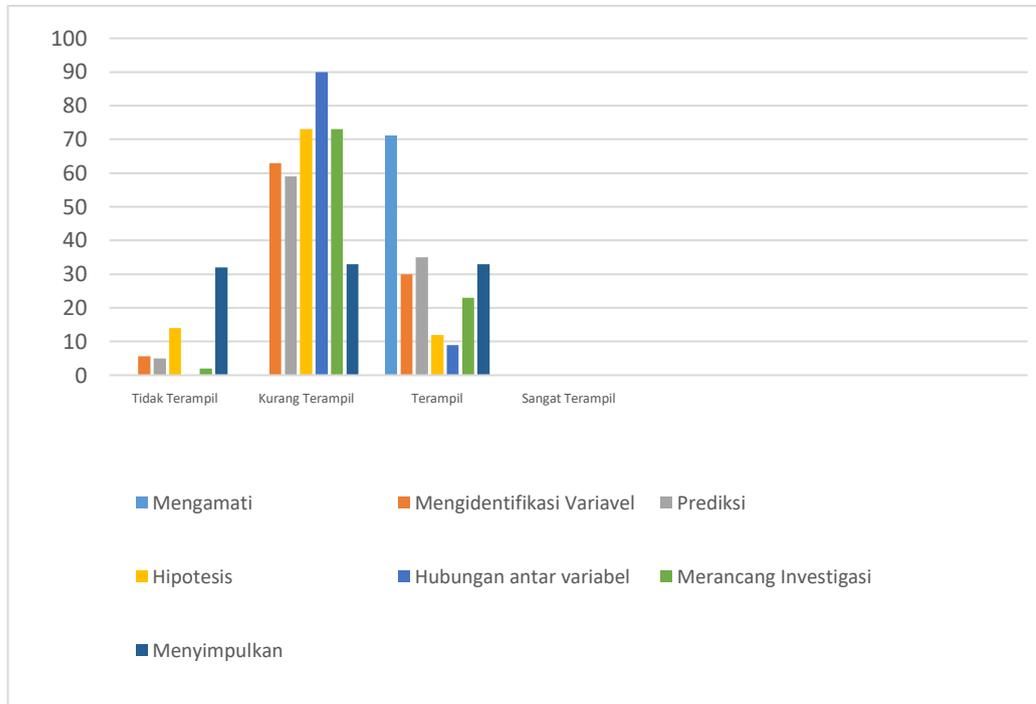
Berdasarkan tabel 1.4 terlihat bahwa nilai keterampilan proses sains siswa tergolong rendah. Ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah siswa yang masuk dalam kategori tidak terampil. Kemudian, didapat keterampilan proses sains setiap kategori pada tabel berikut ini.

Tabel 1.5 Analisis Jawaban Siswa Tiap Indikator KPS

Aspek KPS	Kategori	Jumlah Siswa
Mengamati	Tidak Terampil	0
	Kurang Terampil	0
	Terampil	71
	Sangat Terampil	0
Mengidentifikasi Variabel	Tidak Terampil	4
	Kurang Terampil	45
	Terampil	22
	Sangat Terampil	0
Prediksi	Tidak Terampil	4
	Kurang Terampil	42
	Terampil	25
	Sangat Terampil	0
Hipotesis	Tidak Terampil	10
	Kurang Terampil	52
	Terampil	9
	Sangat Terampil	0
Hubungan antar variabel	Tidak Terampil	0
	Kurang Terampil	64
	Terampil	7
	Sangat Terampil	0
Merancang investigasi	Tidak Terampil	2
	Kurang Terampil	52
	Terampil	17
	Sangat Terampil	0
Menyimpulkan	Tidak Terampil	23
	Kurang Terampil	24
	Terampil	24
	Sangat Terampil	0

Jika dipresentasikan, maka KPS siswa di setiap indikator dapat terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa informasi keterampilan proses sains siswa untuk masing-masing indikator meliputi mengamati, mengidentifikasi variabel, memprediksi, merumuskan hipotesis, menghubungkan antar variabel, merancang investigasi, dan menarik kesimpulan. Dalam indikator mengamati terdapat 71 siswa yang saat ini tergolong terampil. Kemudian indikator mengidentifikasi variabel terdapat 4 tidak terampil, 45 kurang terampil, 22 terampil dan tidak ada yang sangat terampil. Pada indikator prediksi terdapat 4 tidak terampil, 42 kurang terampil, 25 terampil, dan tidak terdapat yang sangat terampil. Peserta didik pada indikator merumuskan hipotesis terdapat 10 tidak terampil, 52 kurang terampil, 9 terampil. Selanjutnya, pada indikator hubungan antar variabel terdapat 64 kurang terampil dan 7 terampil. Dalam merancang investigasi terdapat 2 tidak terampil, 52 kurang terampil, 17 terampil dan tidak ada yang sangat terampil. Terakhir, pada indikator menyimpulkan

terdapat 23 tidak terampil, 24 kurang terampil, 24 terampil, dan tidak ada yang sangat terampil.



Gambar 1. Diagram KPS siswa

Data tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator keterampilan proses sains siswa masuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti landasan logika yang rendah, tidak adanya sarana laboratorium, panduan hanya dari buku, dan tidak adanya pengalaman yang berkembang yang mendorong kemampuan siklus sains itu sendiri. (Rahmasiwi, 2015). Hal ini juga menunjukkan bahwa rencana pembelajaran yang dapat melatih kemampuan proses sains memang harus dikembangkan (Widodi, 2023).

### KESIMPULAN

Secara keseluruhan keterampilan proses sains siswa dalam mengamati, mengidentifikasi variabel, memprediksi, merumuskan hipotesis, menghubungkan antar variabel, merancang investigasi, dan menarik kesimpulan masih rendah dengan nilai 9,85% golongan tidak terampil, 70,42% termasuk dalam klasifikasi kurang terampil, 16,9% termasuk dalam terampil, dan 2,81% termasuk dalam sangat terampil. Selanjutnya, pada tiap indikator keterampilan proses sains menunjukkan hasil masih rendah. Ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pengembangan kemampuan proses sains dan rancangan pembelajaran yang dapat melatihnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, M. D., Karyasa, I. W., & Muderawan, I. W. (2019). Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Dalam Praktikum Titrasi Asam Basa. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(2), 94-102.

- Anggraini, Y., Wardana, R. W., & Firdaus, M. L. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Konteks Sel Surya Materi Teknologi Ramah Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 976-982.
- Ayun, Q., Hasasiyah, S. H., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Profil keterampilan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran IPA pada materi tekanan zat. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 9(2), 1804-1811.
- Dewi, T. M., & Muhiri, M. (2020). Profil Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada Mata Kuliah Konsep Biologi. *SIMBIOSA*, 9(2), 150-157.
- Farcis, F. (2019). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Palangka Raya Dalam Proses Analisis Artikel Ilmiah. *Jurnal Jejaring Matematika Dan Sains*, 1(1), 52-58.
- Fitriani, L., Refianti, R., & Yanto, Y. (2023). Systematic Literature Review: Desain Modul Dengan Pendekatan PMRI Pada Kurikulum Merdeka. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-10.
- Guswita, S., Anggoro, B. S., Haka, N. B., & Handoko, A. (2018). Analisis keterampilan proses sains dan sikap ilmiah peserta didik kelas xi mata pelajaran biologi di sma al-azhar 3 bandar lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(2), 249-258.
- Hanim, N., Maison, M., & Kurniawan, D. A. (2022). Pengaruh model pembelajaran project based learning (pjbl) berbasis stem terhadap keterampilan proses sains siswa fisika. *Prosiding Amal Insani Foundation*, 1(1), 152-157.
- Hariandi, J., Sitompul, S. S., & Habellia, R. C. (2023). Analisis profil keterampilan proses sains peserta didik pada materi suhu dan pemuain. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(5), 1323-1328.
- Kholifah, S. N., & Zahrotin, A. (2021, December). Profil Keterampilan Proses Sains Melalui Pendekatan Inkuiri pada Siswa SMP. In *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar* (Vol. 1, No. 1, pp. 568-574).
- Mafudi, I., & Handhika, J. (2018, May). Profil analisis kebutuhan pengembangan media praktikum gerak lurus untuk meningkatkan keterampilan proses sains. In *Quantum: Seminar Nasional Fisika, dan Pendidikan Fisika* (pp. 223-227).
- Mahmudah, I. R., Makiyah, Y. S., & Sulistyaningsih, D. (2019). Profil keterampilan proses sains (KPS) siswa SMA di Kota Bandung. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 1(1).
- Murni, M. (2018). Profil Keterampilan Proses Sains Siswa dan Rancangan Pembelajaran untuk Melatihkannya. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 118-129.
- Mutmainnah, S. N., Padmawati, K., Puspitasari, N., & Prayitno, B. A. (2019). Profil Keterampilan Proses Sains (KPS) Mahasiswa Pendidikan Biologi Ditinjau dari Kemampuan Akademik (Studi Kasus di Salah Satu Universitas di Surakarta). *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 3(1), 49-56.
- Pintubatu, J. (2023). Keterampilan proses sains pada pembelajaran ipas berorientasi outdoor learning siswa SMK Negeri 1 Lolak. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 7-12.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58-64.
- Pratiwi, P. A. D. (2022). Penggunaan LMS Sanggar Belajar dalam Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 14(1), 87-98.
- Rahman, A. (2017). Profil keterampilan proses sains dan sikap ilmiah siswa di SMP Satu Atap Pulau Tunda. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 7(1), 1-7.

- Rahma, Y. T., Putri, D. H., & Syarkowi, A. (2023). Analisis Kebutuhan Alat Peraga Sederhana Dalam Melatihkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 14(1), 57-66.
- Ramadhani, P. R., Akmam, A., Desnita, D., & Darvina, Y. (2019). Analisis keterampilan proses sains pada buku ajar fisika SMA kelas XI semester 1. *Pillar of Physics Education*, 12(4).
- Rukmana, P. H. (2021). *Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA SMAN 15 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Siswanto, S., Yusiran, Y., & Fajarudin, M. F. (2017). Keterampilan Proses Sains dan Kemandirian Belajar Siswa: Profil dan Setting Pembelajaran untuk Melatihkannya. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 2(2).
- Solihati, B., Achmad, A., & Yolida, B. (2016). Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Sistem Gerak Manusia. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 4(1).
- Supriyati, E., Setyawati, O. E., Purwati, D. Y., Salsabila, L. S., & Prayitno, B. A. (2018). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Salah Satu SMA Swasta di Sragen pada Materi Sistem Reproduksi. *Bioedukasi UNS*, 11(2), 72-78.
- Syazali, M., Rahmatih, A. N., & Nursaptini, N. (2021). Profil keterampilan proses sains mahasiswa melalui implementasi SPADA Unram. *Jurnal Pijar MIPA*, 16(1), 103-112.
- Triani, E. (2023). Identifikasi keterampilan proses sains dan kemampuan berargumentasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 13(1), 9-16.
- Wahyuni, S., Suhendar, S., & Setiono, S. (2020). Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(1).
- Wardianti, Y., Krisnawati, Y., & Suswati, E. (2023). Pengembangan instrumen penilaian keterampilan proses sains terintegrasi 4c pada pembelajaran biologi sma. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(1), 116-128.
- WIDODI, B. (2023). *Pengaruh Keterampilan Proses Sains terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMPN Se-Kecamatan Jambi Luar Kota pada Materi Suhu, Kalor dan Pemuaian* (Doctoral dissertation, Pendidikan Fisika).
- Yolanda, Y. (2019). Profil keterampilan proses sains (KPS) mahasiswa fisika pada materi listrik magnet. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah)*, 3(2), 70-78.
- Yolanda, Y., & Amin, A. (2018). Profil Keterampilan Proses Sains Fisika Siswa SMA di Kota Lubuklinggau pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, 1(2), 70-78.
- Zulika, A. M., Wijaya, M. H., Masitoh, U., Utari, S., & Titin, T. (2018). Profil Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Dalam Menggunakan Ragam Media Pembelajaran Gerak Melingkar Di Sma. *Wapfi (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(1), 80-84.



## **Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran**

**Ayu Hidayati, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari**

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Lambung Mangkurat

[ayuhidayati1310@gmail.com](mailto:ayuhidayati1310@gmail.com)

### **Abstrak**

Minat belajar merupakan hal yang disukai terhadap mata pelajaran, yang dapat menimbulkan perubahan perilaku pada siswa yang cenderung memperhatikan dan selalu mengingat bahwa ada rasa senang dan puas dalam mencapai tujuan belajar. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode non tes yang berupa kuesioner/angket dalam pengambilan data. Butir soal dianalisis menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui validitas dan reabilitas dari butir soal dan dibantu dengan google formulir dalam pengisian angket angket. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui minat belajar siswa dalam pembelajaran. Terdapat perbedaan minat belajar siswa. Minat belajar siswa dapat dilihat dari kenyamanan tempat dan suasana belajar, gaya belajar siswa, pemberian motivasi untuk belajar, model pembelajaran yang sesuai dan kesempatan bertanya siswa kepada guru.

### **Abstract**

*Interest in learning is something that is preferred to the subject, which can cause changes in behavior in students who tend to pay attention and always remember that there is a sense of pleasure and satisfaction in achieving learning goals. This research uses a qualitative analysis method. This study uses a non-test method in the form of a questionnaire / questionnaire in collecting data. The question items were analyzed using the SPSS application to determine the validity and reliability of the question items and assisted by google forms in filling out the questionnaire questionnaire. This study aims to determine students' interest in learning. There are differences in student interest in learning. Student interest in learning can be seen from the comfort of the place and atmosphere of learning, students' learning styles, providing motivation to learn, appropriate learning models and opportunities to ask students to the teacher.*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Lina dkk. (2023) minat adalah sikap seseorang yang memiliki ketertarikan sesuatu dan memperhatikan sesuatu. Minat adalah adanya hubungan antara diri sendiri dengan suatu hal yang bersifat eksternal, minat akan semakin besar dengan adanya kekuatan dan kedekatan hubungan tersebut (Putri et. all, 2023). Perkembangan minat sangat erat kaitannya dengan belajar karena mengarah pada pengajaran yang bermanfaat, menyenangkan dan memuaskan bagi mereka yang terlibat (Maylitha et. all, 2023). Minat adalah sikap seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap sesuatu dengan hal lain.

Menurut Supit et. all (2023) belajar ialah suatu cara berubahnya perilaku sebagai hasil korelasi antara dorongan dan jawaban. Amri & Kurniawan (2023) menjelaskan bahwa

belajar merupakan proses merubah perilaku melalui interaksi antara idiri sendiri dengan sekitarnya. Belajar adalah yang dilakukan dengan latihan atau pengalaman, perubahan dari sebuah pertumbuhan atau kedewasaan tidak dianggap sebagai hasil belajar (Haraham et. all, 2023). Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku melalui interaksi seseorang dengan sekitarnya.

Minat belajar merupakan hal yang disukai terhadap mata pelajaran, yang dapat menimbulkan perubahan perilaku pada siswa yang cenderung memperhatikan dan selalu mengingat bahwa ada rasa senang dan puas dalam mencapai tujuan belajar (Lina, et. all, 2023). Minat belajar merupakan suatu proses yang diekspresikan dengan bertindak terhadap objek yang diinginkan sehingga dapat dievaluasi (Musa'ad et. all, 2023). Menurut Arianto dkk. (2023) minat belajar siswa menjadi penggerak siswa untuk memusatkan perhatian pada pembelajaran agar berkonsentrasi dengan baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode non tes yang berupa kuesioner/angket dalam pengambilan data. Kuesioner merupakan cara mengumpulkan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan atau komentar oleh responden (Rahman, 2019). Kuesioner ini menggunakan skala Likert yang menggunakan dua bentuk yaitu pertanyaan positif diberi nilai 4 hingga 1 untuk mengukur minat positif, dan pertanyaan negatif diberi nilai 1 hingga 4 untuk mengukur minat negative (Rahman, 2019). Bentuk jawaban yang digunakan yaitu selalu (SL), sering (SR), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Sampel dari penelitian ini berjumlah 15 siswa jenjang SMA sederajat. Butir soal dianalisis menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui validitas dan reabilitas dari butir soal dan dibantu dengan *google* formulir dalam pengisian angket angket. Instrumen yang digunakan yaitu angket minat belajar siswa. Terdapat 9 butir pernyataan dengan 5 butir pernyataan positif dan 4 butir pernyataan negatif.

## HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui minat belajar siswa dalam pembelajaran. Minat belajar adalah minat siswa yang dapat dinyatakan sebagai pernyataan bahwa siswa menyukai sesuatu lebih dari apapun, yang diwujudkan dalam keikutsertaan dalam kegiatan (Adnyana & Yudaparmita, 2023).

Dari pengambilan data menggunakan *google* formulir dan dianalisis menggunakan SPSS dengan R tabel 0,4124 diperoleh data validitas butir soal sebagai berikut:

Tabel 1. Validitas Butir Soal

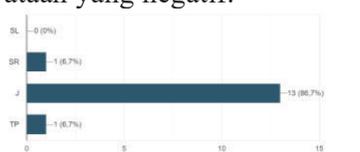
Pernyataan	validitas	keterangan
1	0,354	Tidak valid
2	0,776	Valid
3	0,548	Valid
4	0,719	Valid
5	0,620	Valid
6	-0,323	Tidak valid
7	0,856	Valid
8	0,552	Valid
9	0,401	Tidak valid

Tabel 2. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.600	9

Setelah dilakukan analisis, terdapat 6 pernyataan yang valid yaitu pernyataan 2, 3, 4, 5, 7, dan 8. Sedangkan terdapat 3 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan 1, 6, dan 9. Pernyataan tidak valid kemungkinan disebabkan oleh ketidakjelasan soal sehingga membuat responden bingung dalam memilih jawaban. Kemungkinan lain yang menyebabkan tidak validnya pernyataan yaitu responden tidak konsisten dalam menjawab pernyataan yang disebabkan oleh malas mengisi angket atau asal-asalan menjawab angket tersebut. Kemudian setelah dilakukan uji reabilitas memiliki nilai 0,600 dimana tingkat reliabilitas dikategorikan tinggi.

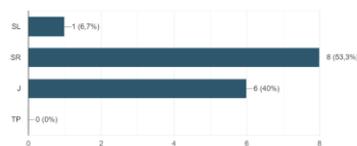
Dalam pernyataan 2 yaitu saya merasa gelisah ketika belajar di dalam kelas. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang negatif.



Gambar 1. Respon pernyataan 2

Dari hasil pengisian angket banyak siswa yang nyaman berada di kelas. Menurut Mularsih & Hartini (2019) pengelolaan kelas merupakan hal terpenting yang dapat diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif siswa dengan tujuan yang relatif sama. Pengelolaan kelas melibatkan pengorganisasian orang (siswa) dan ruang, termasuk ventilasi dan pencahayaan, untuk merancang program pembelajaran yang sesuai (Mularsih & Hartini, 2019). Hal ini menyebabkan pentingnya pengelolaan kelas yang nyaman bagi siswa untuk melakukan pembelajaran.

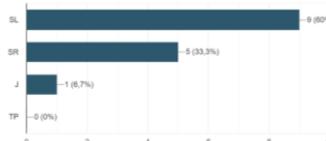
Dalam pernyataan 3 yaitu saya lebih baik mengingat pelajaran yang saya dengar daripada mengingat pelajaran yang saya baca. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang positif.



Gambar 2. Respon pernyataan 3

Dari hasil pengisian angket sebagian siswa lebih menyukai belajar dengan cara mendengar atau biasa disebut dengan gaya belajar auditori. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengarkan (Supit et. all, 2023). Sedangkan sebagian lain siswa memilih belajar dengan cara membaca atau biasa disebut gaya belajar visual. Menurut Supit et. all (2023) seseorang yang belajar secara visual menggunakan peranan penting yaitu mata/penglihatan (visual).

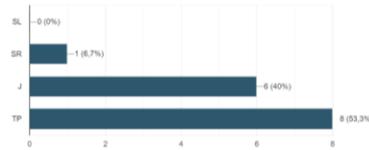
Dalam pernyataan 4 yaitu saya mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang positif.



Gambar 3. Respon pernyataan 4

Dari hasil pengisian angket siswa sebagian besar siswa mengerjakan tugas dengan baik. Manfaat tugas adalah siswa memperkuat materi yang guru ajarkan di sekolah dan mendorong perilaku tanggung jawab siswa (Sartika & Firdiansyah, 2023).

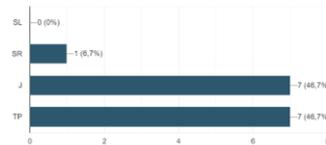
Dalam pernyataan 5 yaitu ketika guru menjelaskan di depan kelas saya mengabaikannya. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang negatif.



Gambar 4. Respon pernyataan 5

Dari hasil pengisian angket siswa cenderung memperhatikan guru ketika menjelaskan di depan kelas. Bikan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki rasa senang dalam pembelajaran. Menurut Kusumawati (2023) guru dapat memberikan motivasi kepada siswa sebesar 95 % untuk siswa agar belajar.

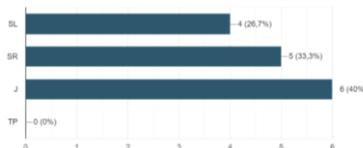
Dalam pernyataan 7 yaitu ketika diberikan suatu masalah, saya malas untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang negatif.



Gambar 5. Respon pernyataan 6

Dari hasil pengisian angket siswa suka menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Putri et al (2023) menyebutkan bahwa keterampilan siswa dapat dikembangkan dengan mengajukan masalah yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Pernyataan 8 yaitu jika saya kesulitan dalam belajar, saya mengajukan pertanyaan kepada guru. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang positif.



Dari hasil pengisian angket sebagian siswa mengajukan pertanyaan apabila memiliki kesulitan dalam belajar.

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini minat belajar siswa berbeda-beda. Minat belajar siswa dapat dilihat dari kenyamanan tempat dan suasana belajar, gaya belajar siswa, pemberian motivasi untuk belajar, model pembelajaran yang sesuai dan kesempatan bertanya siswa kepada guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S. & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61-70. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>
- Arianto, M. T., Nur, S., Yusuf, M. (2023) Pengaruh Penggunaan Sarana/Media Modifikasi Pada pembelajaran Olahraga Atletik Lempar Lembing Terhadap Minat Belajar Siswa. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJ PES)*, 5(2), 10-18.
- Choirul Amri, & Dimas Kurniawan. (2023). Strategi belajar & pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Journal of Student Research*, 1(1), 202-214. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.980>
- Harahap, S. A., Laila, Hardiansyah, F., Yulianti, Rambe, S. A., Rahmayanty, D., Konadi, H., Sudiadharma, Fitria, U., Heriansyah, Mendoza, W. D., & Haryanto, P. P. P.

- (2022). **Belajar dan pembelajaran**. Penerbit Tahta Media. Retrieved from <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/70>
- Kusumawati, E. (2023). Efektivitas Kerja Guru. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1487-1492. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1578>
- Lena, M. S., Nisa, S., Maisy, T., & Imanda, D. A. (2023). Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 772-776.
- Maylitha, E., Parameswara, M., Iskandar, M., Nurdiansyah, M., Hikmah, S., & Prihantini, P. (2023). Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2184-2194. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.871>
- Mularsih, H. & Hartini. (2019). Pengelolaan ruang kelas dalam rangka meningkatkan keefektifan pembelajaran di pkbm insan cendikia. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 15-21. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4312>
- Musa'ad, F., Musa'ad, F., Setyo, A. A., Sundari, S., & Trisnawati, N. F. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Hasil dan Minat Belajar Siswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 278-286. <https://doi.org/10.30605/proximal.v6i1.2319>
- Putri, N. S., Putri, A. M., & Ariani, F. (2023). Kontribusi Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10461–10467.
- Rahman, M. S. (2019). Aplikasi rekapitulasi kuesioner hasil proses belajar mengajar pada stmik indonesia banjarmasin menggunakan java. *Tecnologia*, 10 (3), 165-171.
- Sartika, S. D. & Firdiansyah, Y. (2023). Pengaruh kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas rumah. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 68-77.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E., & Tumbel, N. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>



## **Identifikasi Minat Belajar Peserta Didik Kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin**

**Nur Muhammad Akbar Hamidi, Mustika Wati, Sayyidah Mahtari, Zainuddin**

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Lambung Mangkurat

\*[2010121310005@mhs.ulm.ac.id](mailto:2010121310005@mhs.ulm.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat belajar fisika siswa kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Angket dibagikan kepada siswa Kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin. Sembilan orang berpartisipasi dalam survei dan menjawab dengan skala Likert empat poin. "sangat setuju", "setuju", "kurang setuju", "tidak setuju". Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat tertarik dengan pelajaran fisika. Ini dapat dilihat dalam persentase dan diagram lingkaran. 56% (5 siswa dari 9 responden) menunjukkan minat dan 44% (4 siswa dari 9 responden) menunjukkan sedikit minat.

**kata kunci:** minat belajar

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the learning interest in physics learning of Class X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin. This research is a quantitative research using a questionnaire. The questionnaire was distributed to the students of Class X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin. Nine people participated in the survey and responded on a four-point Likert scale. "strongly agree", "agree", "disagree", "disagree". Based on the research results, we can conclude that students are very interested in physics classes. This can be seen in percentages and pie charts. 56% (5 students out of 9 respondents) showed interest and 44% (4 students out of 9 respondents) showed little interest.*

**keyword:** interest in learning

### **PENDAHULUAN**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin merupakan salah satu dari beberapa madrasah yang terletak di pusat pemukiman Banjarmasin, tepatnya Jalan Kampung Melayu di kecamatan Darat. Didirikan pada tahun 1978, ia hanya sekolah persiapan IAIN (SP IAIN) hingga awal 1990-an. Meski banyak kendala dan tidak ada rotasi kelas untuk murid- muridnya, ia memulai karirnya di Madrasah sebagai orang yang selalu ingin tahu. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para guru untuk membangun madrasah. Dulu, madrasah selalu mampu berkembang pesat dan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Dan kini, madrasah ini telah menyangand status sebagai salah satu sekolah terakreditasi A di kota Banjarmasin.

Dalam perjalanan proses pembangunan, jumlah siswa madrasah meningkat menjadi 770 orang, terdiri dari 342 orang laki-laki dan 428 orang siswa perempuan. Seiring bertambahnya jumlah siswa, karakteristik dan minat siswa di kelas menjadi lebih

beragam, dengan siswa berfokus pada mata pelajaran individual dan pengetahuan mata pelajaran, serta menguasai materi yang berbeda di seluruh mata pelajaran yang ada. (Astalini et al., 2019).

Ada satu mata pelajaran yang kurang diminati siswa yaitu mata pelajaran fisika (Astalini, et al., 2019). Menurut Putri (2018), fisika kurang diminati karena siswa percaya bahwa fisika tergolong mata pelajaran yang hanya fokus pada pemahaman konsep yang lebih tinggi. Selain itu, banyaknya rumus yang harus diingat menyebabkan siswa menghindari mata pelajaran tersebut daripada mempelajarinya.

Minat belajar merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Membuat siswa tertarik akan meningkatkan antusiasme mereka terhadap banyak hal dan membuat mereka bekerja lebih keras untuk mencapai apa yang ingin mereka lakukan. (Chen, 2021)

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa kurangnya minat terhadap mata pelajaran fisika disebabkan kurangnya minat untuk mempelajari salah satu ilmu tersebut, dan banyak siswa yang tidak mengambil mata kuliah fisika. Pembelajaran fisik jarang dilakukan (Aminoto, et al., 2019). Siswa yang berminat dengan pelajaran fisika berusaha memperdalam pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, minat memengaruhi kebiasaan belajar. (Kurniawan, Astalini, Kurniawan & Anggrain, 2019).

Rumusan masalah dalam penelitian yakni apakah peserta didik kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin berminat dengan mata pelajaran Fisika? Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini ditujukan untuk mengetahui minat belajar fisika siswa di kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Angket dibagikan kepada siswa Kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin. Untuk topik penelitian ia memiliki 9 responden. Kajian dilakukan selama bulan suci Ramadhan dan banyak siswa yang tidak hadir. Perangkat yang diuji menggunakan Kuesioner Damayanthi (2019) yang terdiri dari 20 pernyataan. Skala yang digunakan dalam Survei Minat Siswa adalah skala Likert 4 poin. Jadi, SS = sangat setuju, S = setuju, KS = kurang setuju, TS = tidak setuju. Untuk pengkategorian bisa dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Pengkategorian Minat Belajar Peserta didik.

34-40	sangat berminat
26-33	berminat
18-25	kurang berminat
10-17	tidak berminat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket minat belajar peserta didik telah divalidasi oleh dua dosen ahli lalu didistribusikan kepada peserta didik kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin. Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik sebanyak 9 orang. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan validitas item, peneliti menggunakan persamaan yang terdapat pada metode penelitian. Hasil perolehan data tiap item didapatkan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Perolehan data Minat Belajar

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<b>Mirada Syifa</b>	2	3	1	4	2	3	3	2	3	3
<b>Dian Dwi Nawanty</b>	2	3	1	3	2	3	3	4	2	3
<b>Nashwa Aliya Nabila</b>	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
<b>Khumairo Noor Nazwa</b>	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
<b>Reza Akhmad F</b>	1	3	3	1	2	1	3	3	3	2
<b>Luqman Bediuzzaman</b>	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3
<b>Sultan Auliya Rahman</b>	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3
<b>Nur Syifa Maghfiroh</b>	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2
<b>Pilar Addina</b>	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3

Berdasarkan data diatas maka diperolehlah masing – masing skor total minat belajar yang mana pengkategorian skor berdasarkan pada tabel 1. Tabel 3 menunjukkan total skor tiap minat belajar beserta pengkategorinya.

Tabel 3. Skor Total Minat Belajar

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Skor
Mirada Syifa	2	3	1	4	2	3	3	2	3	3	26
Dian Dwi Nawanty	2	3	1	3	2	3	3	4	2	3	26
Nashwa Aliya Nabila	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28
Khumairo Noor Nazwa	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28
Reza Akhmad F	1	3	3	1	2	1	3	3	3	2	22
Luqman Bediuzzaman	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	30
Sultan Auliya Rahman	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	29
Nur Syifa Maghfiroh	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	25
Pilar Addina	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	28
9	17	26	21	27	20	25	28	27	26	25	242

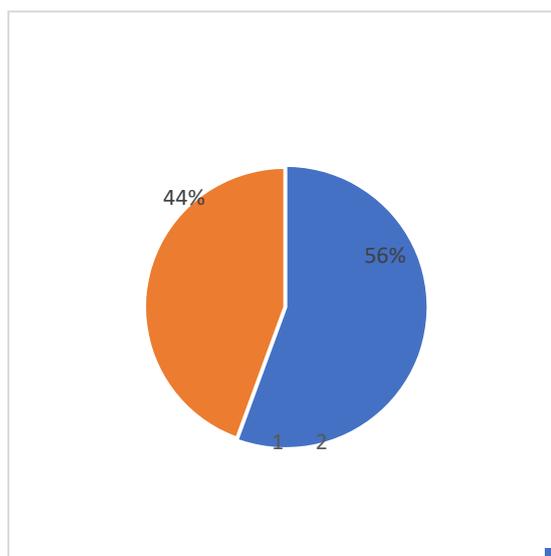
**Tabel 4.** Skor Total Minat Belajar berdasarkan kategori

Skor	Kategori	Jumlah Siswa
34-40	Sangat Berminat	-
26-33	Berminat	5
18-25	Kurang Berminat	4
10-17	Tidak Berminat	-

Dari skor total beserta kategori minat belajar, untuk mengidentifikasi minat belajar yang terdapat pada kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin bisa diperoleh dengan membuat persentase minat belajar seperti pada tabel 5.

**Tabel 5.** Persentase Minat Belajar

Skor	Jumlah siswa	Persentase
34-40	-	
26-33	5	56%
18-25	4	44%
10-17	-	
Jumlah	9	100%



**Gambar 1.** Identifikasi Minat Belajar kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin

Dari 9 peserta didik, 5 responden berminat dengan pelajaran fisika dengan persentase 56% dan 4 responden kurang berminat dengan pelajaran fisika dengan persentase 44%. Maka dari itu peserta didik kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin lebih dominan berminat dengan pelajaran fisika,

Konsisten dengan temuan Aldila (2020), siswa kelas X MIPA SMAN 1 Muaro Jambi menghasilkan minat yang cukup tinggi dengan persentase 53,3% atau (49 siswa dari total 92 responden), sedangkan persentase siswa yang tidak tertarik di kelas fisika meningkat sebesar 1,1% atau (1 siswa dari 92 total responden). Pendapat Chen (2021) yang mempublikasikan hasil penelitian siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Adhyaksa Kota Jambi juga senada. Dan modus yang diperoleh adalah 80 yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masuk dalam kategori “cukup”.

## SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat siswa dalam mempelajari fisika di MAN 1 Banjarmasin. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IPA 2 MAN 1 Banjarmasin memiliki minat yang besar terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani. Ini dapat ditampilkan sebagai persentase dan hasil diagram lingkaran. 56% (5 siswa dari 9 responden) tertarik dan 44% (4 siswa dari 9 responden) tidak tertarik. Namun, beberapa siswa masih belum terlalu tertarik dengan mata pelajaran ini. Oleh karena itu, tugas nyata guru adalah meningkatkan minat belajar fisika siswa melalui berbagai perangkat guna meningkatkan hasil belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, F. T., Matondang, M. M., & Wicaksono, L. (2020). Identifikasi Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika Di Sman 1 Muaro Jambi. *JSEP (Journal of Science Education and Practice)*, 4(1), 22-31.
- Aminoto, T., Dani, R., Yuversa, E. (2019). Pengembangan Termometer Gas sebagai Alat Peraga Pembelajaran Pokok Bahasan Skala Suhu Mutlak. *Edufisika: Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(2), 48-55.
- Astalini, dkk., (2019). Relationship Between Students Interest and Attitudes in Physical Subject. *Journal of Educational Science and Technology*, 5(3), 202-211.
- Chen, D. P. (2021). Identifikasi Minat Siswa SMA Kelas X Terhadap Mata Pelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 36-39.
- Kurniawan, D. A., Astalini, A., Kurniawan, N., Anggarini, L. (2019). Sikap Siswa Terhadap IPA Berdasarkan Investigasi dan Korelasi: Kesenangan Belajar dan Minat Meluangkan Waktu pada. *Science Education Jurnal (SEJ)*, 3(1), 1-11. DOI: 10.21070/sej.v3i1.2527.
- Kurniawan, D. A., Astalini., Kurniawan, N. (2019). Analisis Sikap Siswa SMP Terhadap Mata Pelajaran IPA. *Lentera Pendidikan*, 22(2), 323-334.
- Putri, A. R., Maison., & Darmaji. (2018). Kerjasama dan Kekompakan Siswa dalam Pembelajaran Fisika di Kelas XIII MIPA SMAN 3 Kota Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika* 3(2), 32-40



## **Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa Kelas X**

**Abdul Salam, Miratul Usrah, Mustika Wati, Rahmat Al Farej Ansari, Saiyidah Mahtari**

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia  
[rahmatfarej2002@gmail.com](mailto:rahmatfarej2002@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan hasil kapasitas individu untuk memecahkan masalah di bidang fisika. Kelompok yang diselidiki terdiri dari 119 siswa dari kelas sepuluh SMAN 12 Banjarmasin, yang tersebar di lima kelas berbeda. Pendekatan yang diambil untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelidikan khusus ini adalah teknik penilaian kognitif. Kemudian pendekatan yang diterapkan untuk analisis data adalah statistik deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa individu memiliki kapasitas untuk secara efektif menangani tugas pemecahan masalah yang kompleks, sebagaimana dibuktikan dengan penggunaan indikator komprehensif yang mahir. Konseptualkan secara mental keadaan sulit yang termasuk dalam kisaran persentil 1%, sehingga mengklasifikasikannya sebagai kategori "Sangat rendah". Masalah yang dihadapi berkaitan dengan proporsi 44% dalam klasifikasi "Cukup". Perumusan strategis pemulihan saat ini menunjukkan nilai persentil 31% dalam klasifikasi "rendah". Jalankan strategi resolusi yang diusulkan, yang telah menghasilkan hasil 30% dalam klasifikasi "inferior". Harap nilai hasil yang berasal dari proporsi 7% yang berada dalam klasifikasi "sangat rendah". Widiningtyas, A., Damayanti, R. F., dan Kusairi, S. menerbitkan publikasi pada tahun 2019.

**Kata Kunci:** Analisis, Pemecahan Masalah, Fisika.

### **Abstract**

*The aim of the study was to ascertain the outcomes of individuals' capacity to solve problems in the field of physics. The cohort under investigation comprised 119 pupils from the tenth grade of SMAN 12 Banjarmasin, distributed across five distinct classes. The methodology employed in this study for gathering data is a cognitive assessment technique. The employed methodology for data analysis is that of descriptive qualitative statistics. The findings of this study suggest that individuals possess the capacity to effectively tackle complex problem-solving tasks, as evidenced by their adept utilization of comprehensive indicators. Mentally conceptualize predicaments that fall within the percentile range of 1%, thereby classifying them as belonging to the category of "Very low." The issue at hand pertains to a proportion of 44% within the "Enough" classification. The strategic formulation of remedies is currently exhibiting a percentile value of 31% within the "low" classification. Execute the proposed resolution strategy, which has yielded a 30% outcome in the "inferior" classification. Please assess the outcomes derived from a 7% proportion situated within the "very low" classification.*

*Widiningtyas, A., Damayanti, R. F., and Kusairi, S. authored a publication in 2019. An examination of the aptitude of students enrolled in vocational high schools in the resolution of problems pertaining to direct current circuits. The publication entitled "FKIP e-Proceedings, 3(2), 190-196" has been released.*

**Keywords:** *Analysis, problem solving, Physics*

## **PENDAHULUAN**

Pendekatan pendidikan Fisika yang dirumuskan pemerintah di SMA dirancang untuk menumbuhkan kemampuan penalaran melalui analisis induktif dan deduktif. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan konsep dan prinsip Fisika untuk menjelaskan fenomena alam yang beragam dan untuk memecahkan masalah baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Depdiknas, 2008). Sesuai dengan ajaran pendidikan kontemporer, penguasaan ilmu Fisika diharapkan dapat membekali siswa tidak hanya dengan penguasaan konsep dan prinsip dasar fisika, tetapi juga kemampuan penalaran analitis induktif dan deduktif, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, diharapkan bahwa pendidikan semacam itu akan menanamkan pada siswa kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif, yang penting untuk pengembangan keterampilan hidup dan keterampilan karir/kewirausahaan (Trilling & Fadel, 2009).

Kesulitan saat ini berkaitan dengan mengidentifikasi pendekatan optimal untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengasimilasi dan menyimpan informasi untuk waktu yang lama, sekaligus meningkatkan kemahiran mereka dalam menangani masalah fisika yang kompleks. Sebagai seorang pendidik yang terpelajar dan cerdas, adalah kewajibannya untuk mengubah hambatan akademik ini menjadi pedagogi yang dinamis, cerdas, manjur, dan menyenangkan. Tidak diragukan lagi, kemampuan untuk mengatasi kesulitan Fisika nyata selama perjalanan pendidikan membutuhkan penekanan. Upaya untuk memperoleh solusi secara mandiri dan pengetahuan yang menyertainya, yang berpuncak pada wawasan yang benar-benar bermakna, akan memberikan kesempatan belajar pengalaman yang tak ternilai. Pengalaman dengan materi konkrit berpotensi menjadi alat yang berharga dalam menangani isu-isu analogi, karena memberikan siswa perspektif dan pemahaman yang unik (Trianto, 2013).

Menurut Gok T. dan Silay (2010), suatu masalah dapat dicirikan sebagai tantangan yang muncul bagi individu ketika dihadapkan pada situasi di mana penyelesaian tidak dapat dicapai dengan mudah. Pemahaman ini mensyaratkan bahwa kesulitan dapat memanifestasikan dirinya dalam konfigurasi yang beragam. Dalam skenario khusus ini, individu yang ditugaskan untuk menyelesaikan masalah yang ada tidak akan sampai pada resolusi yang cepat, melainkan harus terlibat dalam tindakan sistematis untuk akhirnya sampai pada solusi. Selain itu, perlu dicatat bahwa tingkat kompleksitas yang melekat pada suatu masalah bukanlah kualitas yang melekat pada masalah itu sendiri, melainkan bergantung pada kemampuan kognitif dan keterampilan pemecahan masalah dari individu yang berusaha menyelesaikannya.

Menurut Marzano (sebagaimana dikutip dalam Anita, 2007), pemecahan masalah adalah proses kognitif yang melibatkan pemanfaatan pengetahuan yang diperoleh dan kemampuan mental untuk sampai pada suatu solusi. Ini adalah pendekatan yang sistematis dan disengaja untuk mengatasi tantangan. Gagne (seperti dikutip dalam Purba, 2003) berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah upaya kognitif dimana siswa terlibat dalam identifikasi kombinasi dan penerapan aturan yang diperoleh sebelumnya untuk mengatasi tantangan yang disajikan kepada mereka secara efektif.

Sesuai Asosiasi Guru Sains Nasional (NSTA) pada tahun 1985, penanaman keterampilan pemecahan masalah merupakan aspek penting dari pendidikan sains. Tindakan menyelesaikan masalah dapat dikaitkan dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh dan prosedur sistematis untuk skenario masalah tertentu.

Analisis tugas prosedural adalah metode yang layak untuk menilai kemampuan pemecahan masalah dalam konteks pendidikan fisika. Premis yang mendasari gagasan ini adalah bahwa fase-fase yang terlibat dalam penyelesaian masalah adalah kongruen dengan fase-fase yang digunakan oleh perancang kerangka pendidikan untuk akuisisi pengetahuan. Analisis tugas prosedural, juga dikenal sebagai analisis tugas atau analisis hierarki tugas, adalah teknik yang digunakan untuk mendekonstruksi tugas menjadi beberapa komponen, membangun interkoneksi di antara mereka, dan menghasilkan solusi yang efektif dan cocok untuk tujuan pemecahan masalah (Depdiknas, 2008).

Menurut penelitian Heller (1999), proses kognitif pemecahan masalah fisika dapat dilakukan secara efektif melalui kerangka lima tahap, seperti yang diilustrasikan pada TABEL 1. Mengacu pada gambaran fase pada TABEL 1, dapat disimpulkan bahwa tahapan satu dan dua memerlukan pemahaman siswa tentang masalah yang dihadapi, serta kemampuan mereka untuk berasimilasi dan berkonsentrasi padanya. Akibatnya, dalam penyelidikan ini, untuk mengurangi potensi ambiguitas, fase awal dan sekunder digabungkan menjadi fase tunggal, dilambangkan sebagai penggambaran masalah. Parameter untuk menilai kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah didasarkan pada empat kriteria yang berbeda, yaitu: gambaran yang komprehensif dari masalah yang ada (mendemonstrasikan pemahaman yang baik tentang masalah), menyusun rencana strategis untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan rencana dengan presisi (memastikan keakuratan solusi), dan mengevaluasi secara kritis hasil dari solusi yang diterapkan (memastikan keakuratan hasil).

Tabel 1. Indikator kemampuan pemecahan masalah

No	Tahap Pemecahan Masalah
1.	Memvisualisa-sikan masalah
2.	Mendeskripsi-kan konsep fisika berdasarkan masalah
3.	Merencanakan solusi
4.	Melaksanakan rencana solusi
5.	Mengecek dan mengevaluasi solusi

Inkuiri ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam domain instruksi energi alternatif, dengan fokus khusus pada SMA Negeri 12 yang terletak di pusat kota Banjarmasin. Menyimpang dari penjelasan tersebut di atas dan mengakui pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pencapaian pengetahuan Fisika, inkuiri ini dilakukan dengan tujuan menguraikan kemampuan pemecahan masalah siswa.

## METODE

Investigasi ini menggunakan metodologi deskriptif dengan orientasi kualitatif. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kemahiran yang ditunjukkan oleh siswa yang terdaftar di mata pelajaran X di SMAN 12 Banjarmasin dalam bidang pemecahan masalah matematika. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini secara eksklusif terdaftar di kelas sepuluh selama periode akademik 2022-2023, berjumlah total 119 siswa yang tersebar di lima ruang kuliah yang berbeda. Investigasi kali ini dilakukan di tengah tahun pelajaran 2022/2023, tepatnya pada semester genap, dalam batas kelas X di SMAN 12 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan penilaian kognitif sebagai alat untuk

mengumpulkan data empiris. Metodologi penilaian yang menggabungkan analisis data seringkali menggunakan pertanyaan esai yang telah melalui pemeriksaan ketat untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Setelah pelaksanaan asesmen yang ditujukan untuk mengevaluasi tingkat kemahiran pemecahan masalah siswa, skor individu dikumpulkan untuk setiap siswa. Hasilnya sepatutnya dihitung dan kemudian diteliti secara berurutan.

## HASIL PENELITIAN

Upaya penelitian tersebut dilakukan pada tanggal 11 Mei tahun 2023, dengan kohort peserta penelitian yang terdiri dari siswa kelas X SMAN 12 Banjarmasin, yang sebelumnya terdaftar pada masa akademik 2022/2023. Pengejaran ilmiah ini dilakukan dalam dua fase berbeda, masing-masing fase perencanaan dan fase implementasi.

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi di SMAN 12 Banjarmasin untuk mengetahui populasi siswa, karakteristik kelas, dan potensi sumber belajar yang dapat diterapkan sebagai alat pendukung pedagogik. Sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara, kurikulum kelas X SMAN 12 di Banjarmasin terdiri dari lima angkatan yang berbeda, masing-masing terdiri dari sekitar 30 sampai 35 siswa. Selanjutnya, peneliti meminta nasihat dari pedagog fisika dalam upaya untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang kondisi kohort dan sejauh mana kemampuan memecahkan teka-teki fisika siswa di Kelas X SMAN 12 Banjarmasin dinilai sesuai dengan prestasi mereka di istilah akademik sebelumnya. Selanjutnya, selama tahap proses perencanaan ini, peneliti harus menghasilkan instrumen penelitian, termasuk namun tidak terbatas pada, matriks pertanyaan, lembar kerja, dan protokol penilaian penilaian.

Pertanyaan yang berkaitan dengan penilaian bakat seseorang untuk menyelesaikan kesulitan disajikan baik dalam konfigurasi komposisi ekspositori atau penggambaran pengelompokan empat kebingungan. Para cendekiawan memberikan materi pendidikan berupa lembar kerja siswa, yang selanjutnya disebarluaskan kepada setiap siswa sebagai sarana evaluasi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang kompleks dalam konteks kelas X di SMAN 12 Banjarmasin. Item penilaian untuk mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah disajikan sebagai satu set latihan yang bertahan untuk perhitungan strategi pemecahan masalah dalam konteks manifestasi energi.

Fase mengeksekusi dan memberlakukan rencana atau solusi biasanya disebut sebagai fase implementasi. Evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang kompleks dilakukan selama mereka duduk di kelas X di SMAN 12 Banjarmasin. Penilaian dilakukan dengan cepat dalam batas-batas ruang kelas, dengan pemantauan terus-menerus terhadap seluruh proses oleh instruktur fisika yang ditugaskan di kelas. Setelah berkumpul di kelas, siswa diberi waktu empat puluh lima menit untuk menyelesaikan LKS yang ditugaskan, selanjutnya mereka berkumpul kembali setelah waktu yang ditentukan berlalu.

Data yang diperoleh dari asesmen yang diberikan, seperti yang disampaikan melalui tanggapan siswa, menjalani pemeriksaan untuk menentukan sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematika mereka. Data tabulasi yang disajikan pada Tabel 2 memberikan wawasan tentang proporsi siswa yang memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah matematika secara efektif.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	%
80 -100	Sangat Baik	8 Orang	7%
60 - 80	Baik	23 Orang	19%
40 - 60	Cukup	8 Orang	7%

20 - 40	Rendah	5 Orang	4%
<20	Sangat Rendah	75 Orang	63%
Jumlah		119 Orang	100%

Informasi yang disajikan pada Tabel 2 memungkinkan kesimpulan bahwa delapan dari seluruh kohort 119 siswa menunjukkan bakat luar biasa dalam domain pemecahan masalah. Pengurangan tersebut dapat disimpulkan dari informasi yang disajikan dalam format tabel. sebaliknya, proporsi siswa yang jauh lebih tinggi, khususnya 19% (total menjadi 23 orang), menunjukkan bakat yang patut dipuji dalam bidang pemecahan masalah. Ini berarti bahwa mayoritas siswa memiliki cara untuk pergi sebelum mereka mencapai tingkat yang luar biasa. Selain itu, 7% siswa (8 siswa) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang cukup, sedangkan 4% siswa (5 siswa) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang biasa-biasa saja. Sisanya 63% siswa (75 total) dianggap memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat rendah, namun perlu dicatat bahwa mungkin mereka belum memiliki pemahaman yang lengkap tentang gagasan "kemampuan pemecahan masalah".

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Indikator	Rata-rata	Persentase
Memvisualisa-sikan masalah	0,06	1%
Mendeskripsi-kan konsep fisika berdasarkan masalah	4,89	44%
Merencanakan solusi	5,54	31%
Melaksanakan rencana solusi	10,8	30%
Mengecek dan mengevaluasi solusi	0,27	7%

## PEMBAHASAN

Kapasitas individu untuk pemecahan masalah mengacu pada kemampuan mereka untuk menghadapi situasi yang tidak biasa atau yang tidak dapat ditangani dengan menggunakan metode yang biasanya digunakan. Ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi unsur-unsur relevan yang diketahui, kemudian menemukan komponen-komponen yang dipermasalahkan, dan kemudian menentukan apakah unsur-unsur yang diperlukan ada dalam jumlah yang cukup atau tidak. Selain itu, diperlukan kemampuan untuk mengembangkan model matematika, memilih dan menyusun strategi pemecahan masalah, serta memahami hasil dari masalah tersebut.

Analisis hasil presentase siswa kelas X SMAN 12 Banjarmasin pada tiap indikator adapun sebagai berikut:

### 1. Memvisualisa-sikan masalah

Sebagian besar entri dalam dataset khusus ini diklasifikasikan memiliki tingkat keparahan "sangat rendah". Klasifikasi ini menunjukkan kemandirian metrik asli dalam mengatasi masalah, seperti yang tercermin dalam persentil rata-rata 1%. Inti masalahnya terletak pada sebagian besar siswa yang berjuang untuk memahami penggambaran grafis atau memahami metodologi yang sejalan dengan petunjuk yang disajikan. Ini adalah faktor utama yang berkontribusi terhadap masalah yang dihadapi.

### 2. Mendeskripsi-kan konsep fisika berdasarkan masalah

Kemandirian indikator sekunder dalam mengatasi masalah ditunjukkan oleh proporsi rata-rata 44% dari informasi yang termasuk dalam klasifikasi "memadai". Klasifikasi khusus ini berkaitan dengan parameter sekunder. Penegasan ini mendapat dukungan dalam pengamatan bahwa tugas menyusun cetak biru untuk tempat tinggal manusia tampaknya menjadi pekerjaan yang relatif lebih mudah ketika disandingkan dengan tugas menyusun rencana untuk dimensi lain.

### 3. Merencanakan solusi

Indikator ketiga, yang berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah, menunjukkan skor persentase rata-rata 31%. Sebagian besar dari data ini berada di bawah klasifikasi "rendah", yang dapat dikaitkan dengan penguasaan siswa tertentu yang tidak memadai atas konsep yang berkaitan dengan bentuk energi dan persamaan yang sesuai, yang berfungsi sebagai dasar fundamental untuk merancang solusi yang efektif.

### 4. Melaksanakan rencana solusi

Indikator keempat, yang berkaitan dengan keterampilan pemecahan masalah, menunjukkan persentase rata-rata 30%, dengan sebagian besar data tergolong "rendah". Masalah tersebut di atas dapat muncul karena kurangnya pemahaman siswa tentang topik yang diberikan. Patut dicatat bahwa metrik khusus ini dianggap yang paling sulit, karena memerlukan kemampuan untuk secara sistematis dan tepat melaksanakan prosedur yang diperlukan untuk mencapai resolusi yang tepat untuk setiap pertanyaan.

### 5. Mengecek dan mengevaluasi solusi

Indikator kelima, yang berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah, telah mengumpulkan persentase rata-rata 7%. Informasi statistik ini dianggap sebagai klasifikasi "sangat rendah".

Mengingat data yang disebutkan di atas, tidak mengherankan untuk mengamati indikasi spektrum paling atas dan paling bawah. Metrik yang mengatur penjelasan masalah berbasis fisika menampilkan proporsi tertinggi, sedangkan metrik yang mengatur visualisasi mental selama pemecahan masalah menunjukkan persentase terendah. Kedua metrik tersebut relevan dengan fase kompetensi pemecahan masalah.

## SIMPULAN

Mengingat temuan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi bakat siswa dalam pemecahan masalah fisika, dapat disimpulkan bahwa bidang tersebut memiliki potensi untuk menghadapi penyelidikan pemecahan masalah dengan satu set lengkap penanda, seperti yang akan dinyatakan di bawah ini. . Kesimpulan ini dapat ditarik dari temuan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi kemampuan siswa dalam pemecahan masalah fisika. Mendeskripsi-kan konsep fisika berdasarkan masalah menyangkut proporsi 44% yang termasuk dalam judul "Cukup". Saat ini, Merencanakan solusi memiliki nilai persentil yang termasuk dalam kelompok "rendah" yang menunjukkan 31%. Melaksanakan tindakan yang direkomendasikan yang dikembangkan dari rencana solusi. Melaksanakan rencana solusi menunjukkan persentase rata-rata 30% yang termasuk kategori "rendah". Mengecek dan mengevaluasi solusi dengan evaluasi hasil yang dihasilkan dengan proporsi 7% yang ditempatkan di kisaran "sangat rendah".

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP kelas IX pada materi bangun datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77-83.
- Alfika, Z. A., & Mayasari, T. (2018, May). Profil kemampuan memecahkan masalah pelajaran fisika siswa MTs. In *Quantum: Seminar Nasional Fisika, dan Pendidikan Fisika* (pp. 583-589).
- Ringo, E. S., Kusairi, S., & Latifah, E. (2019). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA pada Materi Fluida Statis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 178-187.
- Aristiawan, A. (2022). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMA Menggunakan Soal Essay. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2(1), 45-55.

- Kurniawan, B. R., & Taqwa, M. R. A. (2018). Pengembangan instrumen tes kemampuan pemecahan masalah fisika pada materi listrik dinamis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(11), 1451-1457.
- Sujarwanto, E. (2019). Pemahaman konsep dan kemampuan penyelesaian masalah dalam pembelajaran fisika. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 1(1).
- Widiningtyas, A., Damayanti, R. F., & Kusairi, S. (2019). Analisis Kemampuan Siswa SMK dalam Memecahkan Masalah Rangkaian Arus Searah. *FKIP e-Proceeding*, 3(2), 190-196.



## **Analisis Minat Belajar Fisika Terhadap Minat Sosial Peserta Didik Kelas XI IPA**

**Muhammad Wildi Firahmi, Zainuddin**

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Lambung Mangkurat  
muhammadwildifirahmi06@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana minat belajar siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap minat sosial sepanjang tahun pelajaran 2022–2023. Penelitian semacam ini bersifat kualitatif. Metode sampling jenuh digunakan untuk memilih 30 siswa kelas XI IPA 1 yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Cara untuk mengumpulkan data melalui kuesioner. Temuan penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa siswa kelas XI IPA 1 memiliki minat belajar fisika dan minat sosial yang tinggi, oleh karena itu minat belajar fisika berbanding lurus dengan minat sosial.

**Kata kunci:** minat belajar, minat sosial, siswa

### **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, standar pendidikan masih tergolong buruk. Karena Indonesia adalah negara kepulauan, sulit untuk menyebarkan pembangunan secara adil. Tingkat pendidikan bervariasi menurut wilayah di Indonesia karena pembangunan yang tidak merata. Sementara pendidikan di daerah pinggiran kota, pedalaman, atau perbatasan biasanya di bawah standar, umumnya lebih baik di daerah maju dan dekat dengan pusat.

Masih banyak permasalahan pembelajaran yang tentunya menurunkan minat belajar siswa. Sifat kepribadian yang berhubungan dengan belajar adalah minat. (Sukada dkk, 2013). Menurut pernyataan ini, ketika siswa sangat tertarik dengan pelajaran, kinerja mereka meningkat. (Komaria et al, 2018). Pencapaian tujuan pembelajaran yaitu perkembangan perubahan kognitif, emosional, dan psikomotorik terhambat oleh keadaan ini, apalagi jika persoalan dalam pendidikan adalah rendahnya minat siswa terhadap pendidikannya. Guru harus lebih fokus pada minat belajar siswa karena minat terkait dengan keberhasilan akademik.

Minat adalah kesukaan atau pengabdian pada sesuatu atau hobi. (Slameto, 2010). Dengan demikian, minat menunjukkan kecenderungan serta semangat atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu (Siagian dan Eva, 2015). Strategi motivasi yang paling efektif untuk membangkitkan antusiasme siswa untuk belajar dalam kerangka waktu yang ditetapkan adalah minat. (Nisa dkk, 2017). Minat didefinisikan sebagai kesenangan atau kesenangan yang dihasilkan dari aktivitas diri. (Sukada dkk., 2013),

Minat adalah dorongan psikologis yang muncul dari dalam diri siswa dan membuat orang aktif dan senang mencapainya. (Lestari, Eka, dan Ridwan, 2017). Seperti yang ditunjukkan oleh rasa suka, minat, perhatian, dan keterlibatan pada lembar partisipasi, minat belajar siswa dapat dilihat sebagai syarat agar siswa mampu membangkitkan rasa suka dan

membangkitkan kegemarannya sendiri dalam beraktivitas. (Hidayat dan Djamilah, 2018). Ketika siswa ingin belajar lebih banyak atau membuat perubahan pada diri mereka sendiri, mereka menunjukkan minat pada pendidikan mereka. (Tiam Sari dan Esti, 2015).

Salah satu kualitas siswa yang penting adalah minat mereka pada materi pelajaran mereka. (Sukada et al., 2013), 1) minat mempengaruhi bentuk dan intensitas keinginan, misalnya B. peminat fisika bercita-cita menjadi fisikawan, 2) minat dapat dijadikan sebagai motivasi yang kuat, siswa yang berminat fisika termotivasi untuk menyelesaikan tugas fisika, 3) prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat, siswa yang berminat fisika berusaha mengerjakan dengan baik memperoleh nilai fisika, 4) minat menimbulkan emosi positif

Dari ungkapan ini, dapat disimpulkan bahwa siswa perlu menyadari motivasi mereka untuk belajar dan fakta bahwa itu membantu mereka maju. 1) Pelajaran menarik minat siswa jika ada keterkaitan antara pelajaran dengan kehidupan nyata, 2) Guru membantu siswa untuk mencapai tujuan tertentu, 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, 4) Sikap dari guru untuk meningkatkan minat siswa, sikap guru yang tidak disukai sebagian siswa menurunkan minat. (Darmad, 2017).

1) Kesenangan belajar, 2) Minat belajar, 3) Perhatian belajar, dan 4) Keterlibatan belajar merupakan indikator minat belajar. (Lestar dan Mokhammad, 2017). (Darmad, 2017) mencatat faktor-faktor tersebut antara lain: 1) subjek adalah fokus perhatian, perasaan, dan gagasan karena minat; 2) belajar menyenangkan; dan 3) orang tersebut memiliki keinginan dan kecenderungan untuk terlibat dalam pembelajaran dan mencapai hasil terbaik. Indikator tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa 1) kenikmatan belajar, 2) konsentrasi perhatian dan gagasan terkait pembelajaran, 3) keterbukaan terhadap pembelajaran, dan 4) kegembiraan batin merupakan penanda minat belajar untuk memenuhi dorongan belajar pembelajaran aktif.

Istilah "minat sosial" dan "perasaan sosial" merujuk pada rasa memiliki terhadap umat manusia. I. (Juidah, 2019). Kebutuhan esensial setiap orang untuk hidup damai dan bersilaturahmi dengan sesama adalah kepentingan sosialnya. (Syarqi, H. M., & Amalia, S. 2021).

Siswa yang berminat belajar fisika dan memiliki hubungan sosial yang sehat akan merasa bahagia, gembira, dan bersemangat. (Handayani dan Wiyasa, 2020). Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara minat sosial dan akademik siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Banjarmasin. Dalam rangka mengevaluasi dan mencari solusi untuk lebih meningkatkan minat belajar dan minat sosial siswa, diharapkan dengan menganalisis minat belajar dan minat sosial siswa dapat diketahui sejauh mana tingkat minat belajar dan minat belajar serta minat sosial siswa. minat sosial yang dimiliki siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Analisis instrumen pengujian menggunakan SPSS adalah topik utama dari pekerjaan ini. 30 anak kelas XI MAN 1 Banjarmasin dijadikan sebagai subjek penelitian. Siswa diminta menilai validitas 10 pernyataan berupa angket minat belajar dan 8 pernyataan berupa angket minat sosial. Perangkat lunak SPSS digunakan untuk mengevaluasi temuan tes, yang disajikan sebagai skor dari output software SPSS. Skala yang digunakan adalah skala likert.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 Hasil analisis minat belajar

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
P1	Pearson Correlation	1	.366'	.491''	.484''	.661''	.427'	.055	.177	.386'	.323
	Sig. (2-tailed)		.047	.006	.007	.000	.019	.773	.348	.035	.082
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.366'	1	.388'	.437'	.385'	.323	.223	-.107	.286	.308
	Sig. (2-tailed)	.047		.034	.016	.035	.081	.237	.575	.125	.098
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.491''	.388'	1	.420'	.562''	.072	.476''	-.097	.025	.406'
	Sig. (2-tailed)	.006	.034		.021	.001	.705	.008	.610	.896	.026
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.484''	.437'	.420'	1	.306	.510''	.136	.032	.143	.229
	Sig. (2-tailed)	.007	.016	.021		.100	.004	.474	.867	.452	.224
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.661''	.385'	.562''	.306	1	.129	.113	.009	.230	.422'
	Sig. (2-tailed)	.000	.035	.001	.100		.498	.554	.962	.222	.020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	.427'	.323	.072	.510''	.129	1	-.179	.366'	.160	.326
	Sig. (2-tailed)	.019	.081	.705	.004	.498		.343	.047	.398	.079
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	.055	.223	.476''	.136	.113	-.179	1	.003	-.074	.227
	Sig. (2-tailed)	.773	.237	.008	.474	.554	.343		.989	.698	.228
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	.177	-.107	-.097	.032	.009	.366'	.003	1	.144	.268
	Sig. (2-tailed)	.348	.575	.610	.867	.962	.047	.989		.448	.152
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	.386'	.286	.025	.143	.230	.160	-.074	.144	1	.094
	Sig. (2-tailed)	.035	.125	.896	.452	.222	.398	.698	.448		.622
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	.323	.308	.406'	.229	.422'	.326	.227	.268	.094	1
	Sig. (2-tailed)	.082	.098	.026	.224	.020	.079	.228	.152	.622	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 1. Analisis validitas minat belajar

Hasil uji validitas menunjukkan 10 pernyataan minat belajar valid. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pernyataan instrumen valid.

**Hasil Analisis reliabilitas minat belajar**

**Reliability**

[DataSet0]

**Scale: ALL**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.740	10

Gambar 2. Analisis reliabilitas minat belajar

Hasil uji reliabilitas menunjukkan 10 pernyataan minat belajar reliabel. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pernyataan instrumen reliabel.

**Correlations**

		Pernyataan 1	Pernyataan 2	Pernyataan 3	Pernyataan 4	Pernyataan 5	Pernyataan 6	Pernyataan 7	Pernyataan 8
Pernyataan 1	Pearson Correlation	1	.505**	.129	-.448*	.619**	.323	.246	.196
	Sig. (2-tailed)		.004	.498	.013	.000	.082	.190	.299
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan 2	Pearson Correlation	.505**	1	.203	-.134	.325	-.078	.274	.347
	Sig. (2-tailed)	.004		.283	.482	.080	.682	.143	.061
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan 3	Pearson Correlation	.129	.203	1	-.053	.273	.425*	.106	.209
	Sig. (2-tailed)	.498	.283		.783	.144	.019	.578	.268
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan 4	Pearson Correlation	-.448*	-.134	-.053	1	-.291	-.264	-.390*	-.141
	Sig. (2-tailed)	.013	.482	.783		.119	.158	.033	.458
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan 5	Pearson Correlation	.619**	.325	.273	-.291	1	.311	.247	.180
	Sig. (2-tailed)	.000	.080	.144	.119		.095	.188	.340
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan 6	Pearson Correlation	.323	-.078	.425*	-.264	.311	1	.356	.168
	Sig. (2-tailed)	.082	.682	.019	.158	.095		.054	.376
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan 7	Pearson Correlation	.246	.274	.106	-.390*	.247	.356	1	.633**
	Sig. (2-tailed)	.190	.143	.578	.033	.188	.054		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Pernyataan 8	Pearson Correlation	.196	.347	.209	-.141	.180	.168	.633**	1
	Sig. (2-tailed)	.299	.061	.268	.458	.340	.376	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 3. Analisis validitas minat sosial

Hasil uji validitas menunjukkan 4 pernyataan minat sosial valid dari 8 pernyataan. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa instrument minat sosial valid

→ **Reliability**

[DataSet0]

**Scale: ALL**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.531	8

Gambar 4. Analisis reliabilitas minat sosial

Hasil uji reliabilitas menunjukkan 10 pernyataan minat belajar reliabel. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pernyataan instrumen reliabel.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas XI IPA 1 memiliki minat belajar fisika dan minat sosial yang tinggi, oleh karena itu minat belajar fisika berbanding lurus dengan minat sosial. Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi berikut dapat dibuat:

1. Untuk murid  
Untuk kepentingan sekolah, dimaksudkan agar siswa dapat lebih mengembangkan keterampilan sosial, kecerdasan, dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan aspek lain selain semangat mereka dalam belajar.
2. Untuk guru  
Secara khusus, guru diharapkan kedepannya lebih memperhatikan siswa sebagai pengganti orang tua di rumah yang mungkin kurang memperhatikan akhlak anaknya. Guru diharapkan dapat melihat minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu serta kecerdasannya. Bagi penelitian selanjutnya
3. Untuk penelitian selanjutnya  
Diharapkan juga agar lebih fokus pada pemilihan sampel untuk penelitian selanjutnya, khususnya karakteristik sampel penelitian, seperti bagaimana keselarasan minat akademik siswa dengan jurusan mereka di sekolah dan pemilihan teknik pengambilan sampel yang lebih terfokus. sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, N. P. T. P., & Wiyasa, I. K. N. (2020). Minat Belajar dan Hubungan Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 393-403.
- Juidah, I. (2019). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11.
- Komariyah, Siti dkk. (2018). Analisis Pemahaman Konsep dalam Memecahkan Masalah

- Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *Sosiohumaniora*. Vol. 4, No. 1, Februari 2018.
- Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Nisa dkk. (2017). Penyusunan Skala Minat Belajar Matematika dengan Penerapan Model Rasch. *Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti*. Vol. 1, No. 1, 2017, Hal. 58-64.
- Sari, Fitri Mustika dan Esti Harini. (2015). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Minat Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Union: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3, No. 1, Maret 2015.
- Siagian, Roida Eva Flora. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. Vol. 2, No. 2, Hal. 122- 131.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukada dkk. (2013). Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 4, Tahun 2013.
- Syarqi, H. M., & Amalia, S. (2021). Studi deskriptif minat sosial pada remaja ditinjau dari latar belakang keluarga. *Cognicia*, 9(1), 45-52.



## **Identifikasi Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran Fisika di Kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin**

**Ameiy Ray Hany, Saiyidah Mahtari, Mustika Wati, M Arifuddin**  
Pendidikan Fisika, Fakultas Kependidikan Ilmu dan Pendidikan,  
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia  
2010121220008@mhs.ulm.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika di kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika di kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif yaitu berupa angket. Angket minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika dengan 15 pernyataan ini dibagikan kepada peserta didik kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin dengan jumlah responden sebanyak 29 peserta didik. Data ini dianalisis menggunakan skala *likert* lima yang dihitung menggunakan perangkat lunak *microsoft excel* berdasarkan 4 indikator minat belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik untuk indikator perasaan senang peserta didik sebesar 60% berada dalam kriteria cukup baik, indikator keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sebesar 61% berada dalam kriteria baik, indikator ketertarikan peserta didik sebesar 57% berada dalam kriteria cukup baik, dan indikator perhatian peserta didik sebesar 62% berada dalam kriteria baik.

**Kata Kunci:** Identifikasi, minat belajar, fisika

### **Abstract**

*This study aims to identify students' interest in learning physics in class X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin. This study uses the purpose of this study is to identify students' interest in learning physics in class X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin. This research uses a descriptive research type with a quantitative research method in the form of a questionnaire. The questionnaire on student learning interest in physics with 15 statements was distributed to class X-D students of SMA Negeri 5 Banjarmasin with a total of 29 students as respondents. This data was analyzed using a Likert scale of five which was calculated using Microsoft Excel software based on 4 indicators of student interest in learning. The results showed that students' interest in learning for the indicator of students' feelings of pleasure by 60% was in quite good criteria, indicators of student involvement in the learning process were 61% in good criteria, indicators of student interest were 57% in fairly good criteria, and indicators of attention students by 62% are in good criteria.*

**Keywords:** Identification, interest in learning, physics

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah kegiatan yang dilakukan antara peserta didik dan pendidik dalam suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan diri sendiri. Pada proses ini lah peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik dari pengembangannya belajar sehari-hari di sekolah. Pendidikan pula yang membuat manusia menjadi makhluk hidup yang berilmu selain mempunyai adab. Maka dari itu, pendidikan adalah suatu usaha seseorang yang dapat mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang sesuai dengan norma, nilai maupun budaya masyarakat disekitarnya (Azis & Amiruddin, 2020).

Sebelum memulai proses pembelajaran fisika, penting untuk memeriksa minat belajar peserta didik dengan memperhatikan perhatian dan ketertarikan mereka terhadap pelajaran tersebut. Minat merujuk pada kecenderungan atau keinginan yang tinggi untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki minat yang kuat dalam memahami dan aktif dalam proses pembelajaran fisika akan mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan (Pasaribu, Hendri, & Susanti, 2017). Ini dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik yang tekun belajar, menyelesaikan tugas, dan menerapkan konsep-konsep fisika yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat karya- karya yang memuat konsep fisika agar peserta didik lebih tertarik belajar daripada hanya mempelajari teori. Oleh karena itu, minat peserta didik akan berpengaruh pada kebiasaan belajar yang mereka lakukan (Kurniawan, Astalini Kurniawan, & Anggraini, 2019).

Minat dalam belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Jika seseorang tertarik pada pelajaran tertentu, maka ia akan mencapai hasil belajar yang maksimal. Namun, setiap peserta didik memiliki minat belajar yang berbeda-beda karena memiliki karakteristik dan pandangan yang berbeda terhadap pelajaran fisika yang termasuk pelajaran yang sulit.

Minat belajar pada peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh metode pengajaran oleh pendidik dikelas, tetapi juga oleh pandangan peserta didik terhadap mata pelajaran yang kurang disukainya. Contohnya, banyak peserta didik SMA yang tidak menyukai pelajaran fisika karena dianggap sebagai subjek sulit dan membosankan. Namun, setiap peserta didik memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda, sehingga hal ini lah yang dapat menentukan apakah peserta didik ini berminat pada pelajaran fisika atau tidak (Jaba, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran fisika di kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih optimal pada pelajaran fisika sehingga peserta didik dapat berhasil dalam belajar.

## METODE

Penelitian kuantitatif yang memanfaatkan kuesioner. Kuesioner tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran fisika yang terdiri dari 15 pernyataan telah dibagikan kepada 29 siswa kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala Likert lima poin yang terdiri dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), KS (Kurang Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Tabel 1 di bawah ini berisi indikator dari minat belajar siswa.

Tabel 1. Indikator pada Minat Belajar Peserta didik

Variabel	Indikator	Nomor Sebaran Soal	Jumlah
----------	-----------	--------------------	--------

		+	-	
Minat Belajar Peserta didik	Perasaan senang peserta didik	1,2,9,11,12	3,10	7
	Keterlibatan peserta didik	6,7	13	3
	Ketertarikan peserta didik	-	4,5,14	3
	Perhatian peserta didik	-	8,15	2

Minat belajar pada penelitian ini yang diukur adalah melalui 4 indikator yakni perasaan senang peserta didik, keterlibatan peserta didik, ketertarikan peserta didik, dan perhatian peserta didik saat belajar. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket secara fisik kepada peserta didik sebelum melakukan pembelajaran di kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin, menganalisis data hasil angket minat belajar peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif. Pendekatan statistik yang dimaksud yaitu menggunakan SPSS atau program IBM SPSS *Statistics 23* untuk mencari hasil kuantitatif yang digunakan oleh peneliti dan berguna untuk mencari hasil dari statistik deskriptif. Serta, untuk menghitung skala *likert* lima menggunakan *software* yaitu aplikasi *microsoft excel*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Banjarmasin dengan responden sebanyak 29 peserta didik kelas X-D. Dalam pelaksanaan penelitian ini diawali dengan penyusunan instrumen yaitu seminggu sebelum dilakukannya penelitian di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Keterbaruan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi minat belajar peserta didik di SMA Negeri 5 Banjarmasin, dengan maksud mengevaluasi sikap mereka terhadap pembelajaran fisika. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan dan prestasi belajar yang lebih optimal pada pelajaran fisika untuk membangkitkan sikap positif peserta didik terhadap materi pelajaran tersebut agar meningkat minat belajar peserta didik.

Melalui analisis data, terlihat bahwa pernyataan-pernyataan memiliki validitas yang terbukti dalam penelitian yang dilakukan pada sampel peserta didik kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin. Sebanyak 15 pernyataan termasuk dalam kategori yang sangat baik berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan. Dari data Hasil analisis statistik deskriptif dan kategori dalam minat belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Minat Belajar Peserta didik

	Statistik	
Minat Belajar Peserta didik	N Valid	29
	Missing	0
	Mean	3977,6
	Median	4098
	Mode	2834
	Std. Deviation	612,961
	Skewness	-,318
	Std. Error of Skewness	,580
	Kurtosis	,283
	Std. Error of Kurtosis	1,121

Minimum	2834
Maximum	4860
Sum	59664

Dari tabel di atas, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 29 responden yang berpartisipasi. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah (3977,6), sedangkan nilai median adalah (4098) dan nilai mode adalah (2834). Standar deviasi diperoleh dengan nilai sebesar (612,961). Selain itu, skewness diperoleh dengan nilai (-,318) dan standar error skewness dengan nilai (,580). Nilai kurtosis adalah (,283) dan standar error kurtosis adalah (1,121). Nilai minimum dari data adalah (2834) dan nilai maksimum adalah (4860). Total data yang diperoleh adalah sebesar 59664. Dalam statistik deskriptif, data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai standar deviasi (612.961) lebih kecil (<) daripada nilai mean (3977,6). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai mean dapat merepresentasikan keseluruhan data dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendapatkan data yang valid dan diukur dengan tepat. Menurut Sugiyono (2014:398), instrumen survei dengan menggunakan kuesioner sebaiknya dibuat berdasarkan indikator-indikator yang terdapat dalam tabel operasionalisasi variabel. Hal ini bertujuan agar setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden memiliki kejelasan dan terstruktur dengan baik. Data yang bersifat kualitatif yang terdapat dalam tabel operasionalisasi variabel akan diubah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis statistik. Secara umum, kuesioner ini menggunakan teknik skala likert dalam memberikan skor. Oleh karena itu, berikut adalah kriteria indikator yang digunakan.

Tabel 3. Kriteria Indikator Angket

No	Presentase (%)	Kriteria
1	0-20	Tidak baik
2	21-40	Kurang baik
3	41-60	Cukup baik
4	61-80	Baik
5	81-100	Sangat baik

Pada skala *likert* sering kali digunakan untuk mengetahui respon, persepsi, ataupun afektif beberapa responden yang berjumlah 29 responden pada penelitian ini. lima poin yang terdiri dari SS = Sangat Setuju (nilai poin 5), S = Setuju (nilai poin 4), KS = Kurang Setuju (nilai poin 3), TS = Tidak Setuju (nilai poin 2) dan STS = Sangat Tidak Setuju (nilai poin 1). Maka, pada poin 5 untuk pernyataan positif merupakan sangat setuju dan berbanding terbalik pada poin 5 pernyataan negatif maka sangat tidak setuju. Pada tabel berikut merupakan perhitungan menggunakan *software* aplikasi *microsoft excel*.

Tabel 4. Indikator Perasaan Senang  
 Peserta Didik

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Ratarata	%
1,2,3, 10, 11, 12	7	SS (5)	12	60	10
		S(4)	57	228	37
		R (3)	75	225	37
		TS (2)	41	82	13
		STS (1)	18	18	3

Jumlah	203	613	100
Skor Maksimal	1015		
Presentase Rata-rata	60%		
Kriteria	CUKUP BAIK		

Berdasarkan hasil tabel diatas didapat presesntasi rata-rata sebesar 60% yang tergolong kriteria yang cukup baik. Dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki minat belajar yang tergolong cukup baik terhadap pelajaran fisika. Dalam indikator ini perasaan senang dapat membuat peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran fisika dan merasakan kebahagiaan selama proses belajar di kelas. Dengan adanya perasaan senang peserta didik ini dapat membangun semangat dan pemahaman peserta didik dengan baik karena respon yang diberikan termasuk cukup baik untuk terjalannya proses belajar mengajar yang baik.

**Tabel 5.** Keterlibatan peserta didik

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Ratarata	%
6,7,13	3	SS (5)	3	15	6
		S(4)	20	80	30
		R (3)	44	132	50
		TS (2)	17	34	13
		STS (1)	3	3	1
Jumlah		87		264	100
Skor Maksimal				435	
Presentase Rata-rata				61%	
Kriteria				BAIK	

Pada tabel diatas didapatkan bahwa keterlibatan peserta didik seperti keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kesadaran untuk mengerjakan pekerjaan rumah maupun belajar dengan kesadaran diri sendiri dirumah. pada tabel ini didapatkan presentase rata-rata yaitu sebesar 61% termasuk kategori yang baik maka kesadaran peserta didik pada pelajaran fisika ini sangat baik. Seperti keaktifan peserta didik ini dapat menumbuhkan semangat, keingintahuan dan penasaran yang tinggi terhadap peserta didik yang lain. Dikarenakan pelajaran fisika ini termasuk pelajaran yang sulit maka ada kepuasan tersendiri ketika peserta didik aktif dan bisa memecahkan persoalan fisika tersebut.

**Tabel 6.** Ketertarikan peserta didik

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Ratarata	%
4,5,14	3	SS (5)	1	5	2
		S(4)	20	80	32
		R (3)	41	123	50
		TS (2)	14	28	11
		STS (1)	11	11	4
Jumlah		87		247	100
Skor Maksimal				435	

Presentase Rata-rata	57%
Kriteria	CUKUP BAIK

Berdasarkan informasi data yang tertera terlihat bahwa minat peserta didik terhadap pelajaran fisika yaitu memiliki presentase sebesar 57%, maka minat peserta didik dengan merasa tertarik pada pembelajaran ialah tergolong kriteria cukup baik. Untuk mempelajari fisika, yang kemudian akan berdampak terhadap perkembangan sikap mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta didik dalam mempelajari dan memahami fenomena atau kejadian menarik seputar fisika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tidak semua peserta didik memiliki tingkat ketertarikan yang sama terhadap mata pelajaran fisika. Namun, untuk penelitian ini, dapat dilihat bahwa mayoritas peserta didik sudah memiliki ketertarikan yang memadai. Hal ini diharapkan untuk kedepannya bahwa peserta didik memiliki perkembangan dalam bidang fisika yang mana bisa membuatnya tertarik entah membuat karya atau membuat inovasi yang menarik dalam pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

**Tabel 7.** Perhatian peserta didik

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Ratarata	%
8,15	2	SS (5)	9	45	25
		S(4)	14	56	31
		R (3)	14	42	23
		TS (2)	16	32	18
		STS (1)	5	5	3
Jumlah			58	180	100
Skor Maksimal			290		
Presentase Rata-rata			62%		
Kriteria			BAIK		

Data yang tertera pada tabel di atas menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan minat belajar yang positif dengan standar yang baik. Apabila peserta didik menunjukkan minat belajar yang baik, maka mereka akan memberikan perhatian khusus pada hal-hal yang menarik minat mereka. Karena, memiliki perhatian yang baik pada pelajaran fisika maka hal tersebut menandakan ia menyukai pelajaran tersebut. Ketika seseorang tidak menggemari sesuatu, maka ia akan menunjukkan rasa bosan dan kurang fokus terhadap guru yang mengajar. Minat belajar peserta didik juga tergantung pada kemampuan guru dalam menarik perhatian dan mengatur kelas dengan disiplin serta membangkitkan semangat peserta didik. Untuk meningkatkan minat belajar, guru dapat memberikan teknik pembelajaran yang menarik. Dengan begitu, minat adalah kesadaran yang mendorong seseorang untuk fokus dengan semangat dan merasa puas. (Hamdi, 2019).

Perbedaan karakteristik peserta didik dalam hal minat belajar fisika di kelas dapat disebabkan oleh perbedaan pandangan dan ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran fisika yang dianggap sulit. Jika peserta didik memiliki pandangan positif terhadap fisika, maka mereka akan memiliki minat belajar yang kuat dan hasil belajar yang baik. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki pandangan negatif terhadap fisika dan tidak tertarik pada pelajaran tersebut, maka mereka tidak akan memiliki minat belajar fisika yang kuat.

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 5 Banjarmasin, peserta didik di kelas X-D menunjukkan minat dan antusiasme yang besar dalam pembelajaran fisika, menunjukkan minat belajar yang kuat.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran fisika di kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan yaitu indikator perasaan senang peserta didik sebesar 60% berada dalam kriteria cukup baik, indikator keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran sebesar 61% berada dalam kriteria baik, indikator ketertarikan peserta didik 57% termasuk dalam kategori yang memadai atau cukup baik, sementara indikator perhatian peserta didik sebesar 62% termasuk dalam kategori yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minat belajar fisika di kelas X-D SMA Negeri 5 Banjarmasin berada pada kategori yang baik. Mungkin dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan Kurikulum Merdeka ini dapat menumbuhkan minat yang lebih baik lagi kedepannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, N., Amiruddin. (2020). Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (01), 56-74
- Hamdi, dan Rahim, C., (2019). Analisis Minat Belajar Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Sakti. *Jurnal Sains Riset*, 9(3).
- Jaba, I., & Palittin, I. D. 2018. Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Fisika Peserta didik Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Merauke. *MAGISTRA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 062072.
- Pasaribu, D. S., Hendri., & Susanti, N. (2017). Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika Peserta didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick pada Materi Listrik Dinamis di Kelas X SMAN 10 Muaro Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika* 2(1), 61-69.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrial., Arial., Kurniawan, D. A., Piyana, S. O. (2019). E-Modul Etnokonstruktivisme: Implementasi pada Kelas V Sekolah Dasar Ditinjau dari Persepsi, Minat, dan Motivasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 165-177.



## **Analisis Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Fisika Topik Usaha dan Energi**

**Alfianoor Alfianoor, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Sri Hartini**

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Lambung Mangkurat

[alfianooralfianoor96@gmail.com](mailto:alfianooralfianoor96@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas X3. 2) Bagaimana hasil belajar siswa kelas X3. 3) Bagaimana pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar fisika topik usaha dan energi. Sampel yang diambil berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan tes kognitif dan penyebaran angket gaya belajar. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan teknik uji korelasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa (1) gaya belajar yang dominan dimiliki siswa kelas X3 adalah gaya belajar auditorial dengan persentase 63,9%. (2) Hasil belajar siswa masih terkategori sangat kurang dengan persentase 55,5%. (3) tidak terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa topik usaha dan energi.

**Kata Kunci:** *Fisika, Gaya Belajar, Hasil Belajar*

### **PENDAHULUAN**

Fisika adalah salah satu dari cabang ilmu sains. Ilmu fisika merupakan ilmu yang cukup luas dan cukup kompleks karena mempelajari tentang bagaimana alam semesta ini bekerja. Fisika mempelajari materi serta perilakunya seperti adanya energi dan gaya pada kehidupan di sekitar kita. Gaya belajar adalah cara yang dimiliki setiap individu untuk bagaimana mereka dapat memperoleh informasi terkait pembelajaran yang mereka terima. Setiap individu memiliki cara/gaya mereka masing-masing dalam menyerap dan memperoleh informasi dari apa yang telah mereka pelajari. Gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui terlebih dahulu sebelum memberikan perlakuan terhadap mereka, dengan mengetahui gaya belajar siswa tentu akan memudahkan pendidik untuk dapat memberikan perlakuan kepada siswa agar dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan sesuai target yang sudah direncanakan.

Gaya belajar adalah upaya mudah yang dirasakan setiap individu dalam menerima stimulus atau informasi yang didapatkan dari proses belajar (Sopiatin & Sahrani, 2011). Terdapat tiga jenis gaya belajar yang umumnya digunakan oleh individu untuk memproses informasi yang mereka terima pada saat proses pembelajaran berlangsung, diantaranya adalah gaya belajar visual, gaya belajar auditorial serta gaya belajar kinestetik (Porter & Hernacki, 2015). Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang berfokus pada cara menangkap informasi dengan penglihatan, sedangkan gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang berfokus pada pendengaran saat menerima informasi pembelajaran, dan untuk gaya belajar kinestetik adalah dengan cara menerima informasi atau stimulus saat melakukan kegiatan secara langsung (Ayuningtyas & Minarti, 2021).

Gaya belajar yang sesuai dengan keadaan siswa, tentu akan memberikan dampak yang baik bagi hasil belajar mereka. Maka dari itu, penting bagi pendidik untuk terlebih dulu mengetahui bagaimana gaya belajar yang disukai oleh siswanya.

Hasil belajar siswa merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. dengan adanya hasil belajar, guru dapat melihat apakah ada kekurangan dalam proses pembelajaran selama ini, ini bisa dijadikan sebagai bagian dari evaluasi siswa untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran. proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh hasil belajar siswa dapat memberikan informasi kepada pendidik untuk mengetahui kemajuan siswa dalam tujuan mencapai tujuan pembelajaran dikelas (Supit, Melianti, Lasut, & Tumbel, 2023).

Dari uraian di atas, siswa memiliki gaya mereka sendiri dalam belajar agar dengan mudah untuk mereka memahami informasi yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pentingnya selaku pendidik juga harus mengenali gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswanya agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menyiapkan statergi terbaik dalam rangka memberikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fisika topik usaha dan energi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul mengenai “Analisis pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar fisika topik usaha dan energi”.

## METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel yang dijadikan dalam penelitian adalah siswa kelas X3 yang berjumlah sebanyak 36 orang. Terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel dependen (hasil belajar) dan variabel independen (gaya belajar). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode tes kognitif dan penyebaran angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gaya Belajar Siswa

Pada penelitian yang telah dilakukan diperoleh data gaya belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Gaya Belajar Siswa Kelas X3

Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
Visual	7	19,4%
Auditorial	23	63,9%
Kinestetik	6	16,7%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang paling banyak dimiliki siswa di kelas X3.

### Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar didapatkan dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Berikut hasil belajar yang telah didapatkan dari siswa kelas X3 pada materi Usaha dan Energi.

Tabel 2. Uraian Hasil Belajar Siswa Kelas X3 Materi Usaha dan Energi

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Baik	2	5,6%
75-84	Baik	5	13,9%
60-74	Cukup	6	16,7%
50-59	Kurang	3	8,3%
0-49	Sangat Kurang	20	55,5%
Jumlah		36	100%

Dari data yang diperoleh seperti pada tabel 2. Bahwa hasil belajar siswa dominan lebih banyak pada kategori sangat kurang.

### Uji Prasyarat Analisis

#### Uji Normalitas

Data yang didapatkan diuji dengan program SPSS menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan syarat dimana nilai *p value* harus lebih besar dari 0,05 agar dapat dinyatakan terdistribusi normal. Berikut hasil analisis dari uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Nilai Signifikansi	Deskripsi
Hasil Belajar	0,426	0,05	Data terdistribusi normal

Pada pengujian yang dilakukan, data penelitian diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar terkategori dalam data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,426, yang nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

### Uji Korelasi

Berikut hasil uji korelasi yang dilakukan dari variabel gaya belajar dan hasil belajar.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Pengujian Sig. (2-tailed)	Hasil Uji	Keterangan
	0,144	Tidak terdapat hubungan

Dari hasil uji korelasi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar tidaklah signifikan atau tidak ada korelasi antara keduanya. Ini dibuktikan dengan didapatkannya nilai *sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05.

### Pembahasan

#### Gaya Belajar Siswa Kelas X3

Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan setiap individu untuk dapat memahami suatu informasi dalam proses belajar (Aprilia, Jamaluddin, Lestari, & Handyani, 2022). Gaya belajar tentunya berbeda pada setiap individu, karena setiap individu pasti memiliki keunikan dan kebiasaan yang berbeda-beda pula. Sehingga penting bagi guru sebagai pendidik untuk dapat memahami setiap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, dengan demikian memahami gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, tentu dapat membantu siswa untuk memperoleh prestasi belajar secara optimal, dan dengan ini guru diberikan tanggung jawab untuk dapat memberikan perlakuan yang sesuai terhadap siswa dengan memahami gaya belajar mereka masing-masing (Albar & Pramesti, 2021).

Dari data yang telah diperoleh, gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang paling banyak diminati oleh siswa di kelas X3. Dari 36 jumlah siswa, didapatkan sebanyak 63,9% untuk gaya belajar auditorial, 19,4% Untuk gaya belajar visual dan 16,7% adalah gaya belajar kinestetik. Mayoritas siswa lebih cenderung pada pembelajaran berorientasi pada audio yang tentunya lebih mengandalkan suara dalam menerima informasi atau stimulus yang diberikan oleh guru.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa dijelaskan bahwa memang kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara umum, selalu menggunakan metode ceramah atau pembelajaran langsung, dimana guru selalu menjelaskan didepan kelas dengan media

papan tulis. Sehingga karena hal ini siswa juga terbiasa dengan cara mengajar guru dan lebih minat ke mendengarkan apa yang guru sampaikan. Adapun siswa yang memiliki gaya belajar visual mereka lebih menyukai kegiatan belajar dengan alat bantu seperti LCD dan video animasi yang lebih menarik perhatian siswa. Sedangkan untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mereka lebih menyukai kegiatan belajar dengan gerakan seperti praktik secara langsung baik di lapangan.

#### *Hasil Belajar Siswa Pada Topik Usaha dan Energi*

Hasil belajar yang diperoleh didapatkan dari nilai tes yang dikerjakan oleh siswa. Pada penelitian ini, didapatkan data bahwa hasil belajar siswa banyak terkategori sangat kurang dengan persentase 55,5%. Nilai ini termasuk dalam pengkategorian yang sangat rendah. 16,7% untuk kategori cukup, 13,9% terkategori baik, 8,3% terkategori kurang dan hanya 5,6% hasil belajar yang terkategori sangat baik. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kompleks yang diberikan oleh guru. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menangkap informasi yang guru sampaikan dan daya ingat yang tentunya berbeda-beda pula. Tentunya kurangnya kemampuan guru dalam memberikan pemahaman konsep yang lebih mendalam kepada siswa juga mempengaruhi bagaimana siswa dapat menerima informasi itu dengan baik.

Hasil belajar ini adalah hasil yang diambil dari nilai ujian tertulis siswa setelah menyelesaikan pembelajaran usaha dan energi, dan dalam proses ujian berlangsung siswa tidak diizinkan untuk membuka buku atau sejenisnya dalam pengerjaan soal.

#### **Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Topik Usaha dan Energi**

Data yang didapatkan dari hasil analisis adalah bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa materi usaha dan energi. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya data nilai signifikansi pada uji korelasi adalah 0,144 yang dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu dari (Ayuningtyas & Minarti, 2021) yang menyatakan tidak ada hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya gaya belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, hanya saja dengan memahami bagaimana gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, seorang guru dapat menyiapkan diri dengan melakukan rancangan terkait bagaimana gaya belajar yang cocok untuk menarik minat siswa dalam menangkap informasi yang diberikan, hal ini tentunya juga sebagai salah satu upaya guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Adapun faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan gaya belajar dengan hasil belajar ini adalah siswa dan guru itu sendiri. Pada siswa, yang sudah diberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan minat belajar yang meraka minati, kemungkinan besar mereka yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran yang guru sampaikan dan tidak menutup kemungkinan adanya faktor kurang keberminatan terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Adapun pada guru, guru masih belum optimal dalam menerapkan gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa, padahal guru mengetahui bahwa siswanya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Selain itu juga, dari beberapa penelitian lain ada yang berkesimpulan bahwa adanya korelasi atau hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa, seperti penelitian oleh (Simbolon & Harahap, 2022) dan (Irawati, Nasruddin, & Ilhamdi, 2021), hanya saja penelitian yang dilakukan berbeda pada pokok bahasan materi yang diajarkan. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa minat belajar siswa mempengaruhi hasil belajar mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa. (1) gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas X3 adalah gaya belajar auditorial dengan persentase 63,9%, adapun untuk gaya belajar visual adalah 19,4% dan 16,7% untuk gaya belajar kinestetik. Jadi, siswa kelas X3 didominasi oleh siswa yang dengan kebiasaan gaya belajar auditorial. (2) Hasil belajar siswa yang dominan masih sangat rendah (sangat kurang), dimana persentase untuk kategori sangat rendah adalah 55,5%, adapun untuk kategori kurang adalah 8,3%, kategori cukup 16,7% dan 13,9% terkategori baik, dan hanya 5,6% terkategori sangat baik. Hal ini penting diperhatikan oleh guru untuk dapat memberikan lebih terhadap pemahaman konsep fisika terhadap siswa, sehingga pemasalahan-permasalahan yang cukup kompleks juga bisa terselesaikan oleh siswa. (3) Tidak terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa terkait topik usaha dan energi.

Adapun saran dari penulis, kepada guru tentu harus lebih menyiapkan diri untuk memberikan pengajaran terhadap siswa dengan persiapan yang maksimal, memahami setiap gaya belajar yang dimiliki siswa adalah salah satu cara untuk mencapai hal tersebut. Pemahaman terhadap konsep dasar juga tidak kalah penting dalam memberikan pengajaran terkait fisika. Adapun untuk siswa diharapkan lebih giat dan mencari motivasi untuk terus belajar, tidak memandang mata pelajaran tertentu sebagai beban sehingga tidak berminat untuk mempelajarinya, yakin bahwa setiap ilmu itu ada manfaat tersendiri yang dapat bermanfaat pula bagi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albar, A. S., & Pramesti, S. L. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Pola Asuh Anak dalam Keluarga terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI di SMA Islam YMI Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 84-94.
- Aprilia, B. L., Jamaluddin, Lestari, T. A., & Handyani, B. S. (2022). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Pujut. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2732-2743.
- Ayuningtyas, I., & Minarti, I. B. (2021). Analisis Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Di Sma Institut Indonesia Semarang. *Jurnal Ilmiah Edukasia (JIE)*, 42-50.
- Irawati, I., Nasruddin, & Ilhamdi, M. L. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar MIPA*, 44-48.
- P, S., & S, S. (2011). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Porter, B. D., & Hernacki, M. (2015). *Quantum learning : unleashing the genius in you*. Bandung: Kaifa Learning.
- Simbolon, P., & Harahap, H. S. (2022). Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Biologi pada Kelas X SMA Negeri 1 Sei Kanan. *Jurnal Pendidikan*, 273-287.
- Sopiatin, P., & Sahrani, S. (2011). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Supit, D., Melianti, Lasut, E. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on education*, 6694-7003.



## **Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika di Kelas X**

**Firdayati Amalia Shaliha, Siti Khadijah, dan, Mastuang**

Pendidikan Fisika/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia  
shalihjusy@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran fisika di kelas X. Pendekatan penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini terdiri dari siswa kelas X IPA di SMA Negeri 9 Banjarmasin yang terdiri dari empat kelas. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas X IPA 2 yang berjumlah 31 orang. Observasi kelas dan penyebaran kuesioner motivasi belajar secara tatap muka digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Pendekatan analisis meliputi teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif dalam menilai tingkat motivasi belajar, menghitung persentase total motivasi belajar, dan membandingkan hasilnya dengan hasil observasi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa (71%) memiliki motivasi belajar yang sedang untuk belajar fisika, sedangkan 26% memiliki dorongan belajar yang kuat, dan 3% memiliki dorongan belajar yang kurang baik. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini mengenai tingkat motivasi belajar fisika dapat digunakan oleh pendidik untuk menyusun kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran fisika, khususnya dalam menentukan metode, model, atau strategi pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat, dan dapat memacu motivasi belajar fisika sehingga nantinya hasil belajar fisika juga tinggi.

**Kata Kunci:** Analisis; Motivasi Belajar; Pembelajaran Fisika

### **Abstract**

*The purpose of this study is to conduct an analysis of student learning motivation toward physics learning in class X. The descriptive research approach was employed in the study. The study's population comprises of students from class X IPA at SMA Negeri 9 Banjarmasin, which has four classes. The sample for this study consisted of all 31 students from class X IPA 2. Classroom observations and face-to-face distribution of learning motivation questionnaires were used to collect data in this study. The analytical approach included quantitative and qualitative descriptive techniques in assessing the degree of learning motivation, calculating the percentage of total learning motivation, and comparing the results with the observation results. According to the findings, the majority of students (71%) have moderate learning motivation for physics study, whereas 26% have strong learning drive, and 3% have poor drive to study. The information obtained from this study on the level of physics learning motivation can be used by educators to develop policies for the implementation of physics learning, particularly in determining methods,*

*models, or learning strategies, as well as the use of appropriate learning media, and can spur physics learning motivation so that later physics learning outcomes are also high.*

**Keywords:** *Analysis; Learning Motivation; Physics Education*

## **PENDAHULUAN**

Fisika adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa alam yang bersifat fisis dan dapat diselidiki melalui teori, eksperimen, dan observasi (Sari, Sunarno, & Sarwanto, 2018). Pengetahuan Fisika diajarkan melalui proses pembelajaran di sekolah dengan rangkaian kegiatan yang didesain untuk membantu proses belajar peserta didik secara internal (Hajaprana, Syefrinando, & Muliawati, 2021). Pembelajaran fisika didasarkan pada sikap ilmiah dan penerapan metode ilmiah untuk menghasilkan suatu produk. Pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan metode ilmiah disebut sebagai metode ilmiah dalam pendidikan fisika (Permanda, 2021). Selain menghasilkan produk berupa objek, sikap ilmiah juga menghasilkan produk seperti konsep atau gagasan ilmiah (Ningsih, 2021). Sikap ilmiah akan terwujud melalui proses ilmiah yang diterapkan guna menghasilkan produk.

Proses pembelajaran Fisika yang dijalankan oleh peserta didik sebagai subyek belajar tentunya dipengaruhi oleh beberapa unsur, baik unsur dari diri peserta didik maupun unsur dari lingkungan (Thersia, Arifuddin, & Misbah, 2019). Motivasi peserta didik untuk belajar sains, ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sains, faktor orientasi atau tujuan belajar peserta didik, dan keinginan peserta didik untuk mengetahui lebih banyak tentang alam merupakan contoh-contoh faktor yang masuk ke dalam kategori faktor internal (Rahman, 2022). Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi di antaranya yaitu kurikulum, interaksi guru dan peserta didik, serta model pembelajaran yang digunakan guru (Utomo, Oktarisa, & Denny, 2022).

Belajar dan motivasi adalah dua hal yang berjalan beriringan dan sangat mempengaruhi satu sama lain (Sari, Yana, & Wulandari, 2021). Motivasi belajar melandasi proses konseptualisasi suatu materi, berpikir kritis, strategi belajar, dan keberhasilan dalam belajar semuanya didasari oleh motivasi belajar, maka motivasi belajar sains merupakan komponen afektif yang sangat penting (Selvia, 2021). Motivasi belajar peserta didik adalah apa yang mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan tertentu untuk memperoleh pengetahuan tentang sains dan mencapai tujuan pembelajaran (Tokan & Imakulata, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Selvia (2021) dan Suwarni (2022), suasana belajar yang dinamis dapat memacu semangat peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar. Suasana belajar yang dinamis didukung oleh proses belajar yang interaktif juga. Menemukan cara untuk memotivasi peserta didik agar mau belajar lebih banyak tentang sains adalah tugas tersulit yang dihadapi seorang guru (Suhandi & Robiah, 2022). Proses konseptualisasi suatu materi, berpikir kritis, strategi belajar, dan keberhasilan dalam belajar semuanya didasari oleh motivasi belajar, sehingga menyebabkan motivasi belajar sains merupakan komponen afektif yang sangat penting. (Hidayati, Zulkarnaen, & Darmadianingsih, 2022; Permanda & Simamora, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dibutuhkan studi untuk memahami motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran fisika di ruang kelas. Ini didasarkan pada fakta bahwa motivasi belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, dan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dapat membantu guru dalam melaksanakan pengajaran yang efektif.

## METODE

Studi ini merupakan studi kuantitatif deskriptif dengan tipe survei untuk mengevaluasi bagaimana motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika di kelas X. Dengan menerapkan teknik analisis data kuantitatif, informasi yang terhimpun akan disekat untuk mengetahui apa yang dapat diperoleh dari data tersebut, lalu dikelompokkan untuk memperoleh pola umum yang timbul dari data tersebut dan dirangkum agar lebih mudah dipahami (Siyoto, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah murid SMA Negeri 9 Banjarmasin yang berada di kelas X IPA dengan total 31 responden.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket asesmen diagnostik yang terdiri dari 10 pernyataan yang dikategorikan berdasarkan indikator motivasi belajar. Instrumen penelitian disusun oleh peneliti berdasarkan 3 dari 9 indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sudibyo et al., (2016) yakni 1) minat untuk mengikuti aktivitas pembelajaran; 2) komitmen untuk menyelesaikan tugas; dan 6) hasrat untuk menemukan dan mengatasi masalah. Data dari survei motivasi belajar kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan metode skoring skala Likert dan lima opsi jawaban, seperti yang terlihat pada tabel 1.

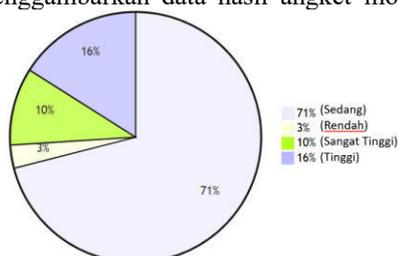
Tabel 1. Kriteria Kuisisioner Motivasi Belajar

Pilihan Jawaban	Skor tiap Jawaban	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Setelah analisis data, proporsi motivasi belajar dihitung. Proporsi (%) tingkat motivasi belajar fisika secara keseluruhan dibagi menjadi tiga kategori: tinggi (gabungan tinggi dan sangat tinggi), sedang, dan rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat motivasi siswa kelas X IPA di salah satu SMA Negeri di Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, dalam mengikuti pelajaran fisika sebagian besar berada pada rentang sedang (71%). Gambar 1 menggambarkan data hasil angket motivasi belajar siswa terhadap pelajaran



fisika di kelas X.

Gambar 1. Diagram hasil survey motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan diagram gambar 1, diketahui bahwa secara keseluruhan, persentase peserta didik yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 71% dengan jumlah siswa sebanyak 22 peserta didik. Terdapat 3 peserta didik dengan kategori memiliki motivasi belajar yang tinggi (10% dari 31

orang), kemudian terdapat 5 peserta didik dengan kategori motivasi yang baik (16% dari 31 orang) sedangkan sisanya 1 peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah (3% dari 31 orang).

Pengolahan informasi dari survei sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan saat pengajaran di kelas. Majoritas murid berupaya sungguh-sungguh untuk menuntaskan pekerjaan yang diberikan oleh guru, termasuk memanfaatkan teknologi untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang menerapkan strategi kognitif dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa tidak mempersiapkan diri sebelum pelajaran dan tidak mengulang kembali materi yang telah disampaikan. Akibatnya, hanya sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru selama sesi tanya jawab atau ketika guru mengevaluasi materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, Sunarno, & Sarwanto (2018), rata-rata tingkat motivasi belajar siswa untuk mata pelajaran Fisika berada dalam kategori sedang dan rendah. Menurut Nawahdani et al., (2021), aspek-aspek yang memengaruhi ketertarikan dan dorongan belajar dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran fisika. Pola belajar siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimiliki. Lebih lanjut, pembelajaran siswa dapat berjalan lebih efektif apabila materi pembelajaran dan pendekatan yang membangkitkan motivasi belajar siswa diterapkan (Aryana, 2019; Puspalina, 2021; Yuliawati, 2021).

Tingkat motivasi belajar siswa yang sedang (71%) menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan belajar yang cukup untuk belajar fisika. Namun, motivasi belajar siswa masih harus ditingkatkan. Mencapai kategori sedang tidak selalu cukup untuk memberikan hasil belajar yang maksimal. Menurut temuan penelitian, 26% siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sementara sisanya termasuk dalam kelompok sedang dan rendah., yang menggambarkan bahwa motivasi belajar siswa masih didominasi oleh kategori sedang. Kebanyakan murid menunjukkan antusiasme belajar hanya pada awal kelas, oleh karena itu mengadopsi berbagai cara untuk meningkatkan motivasi murid di awal pelajaran sangatlah penting.

Peneliti berharap temuan ini berguna sebagai sumber evaluasi bagi guru-guru di SMA Negeri 1 Banjarmasin dan juga bagi individu lain seperti calon pengajar fisika. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi pertimbangan penting dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran fisika di kelas.

## SIMPULAN

Salah satu SMA Negeri di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, memiliki 31 siswa di kelas X IPA yang rata-rata masuk dalam kategori motivasi belajar sedang untuk pelajaran fisika (71%) yaitu 22 dari seluruh sampel. Delapan siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi (26%), sedangkan sisanya (3%) memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Temuan penelitian tentang tingkat motivasi belajar fisika ini dapat digunakan oleh pendidik untuk menentukan kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran fisika, khususnya dalam hal metode, model, atau strategi pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat. Selain itu juga dapat memacu motivasi belajar fisika, sehingga menghasilkan hasil belajar fisika yang tinggi. Fakta bahwa penelitian ini hanya meneliti motivasi belajar fisika siswa SMA di kelas merupakan satu-satunya keterbatasan penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai motivasi belajar fisika siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I. M. P. (2019). Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61-72.
- Hajaprana, T., Syefrinando, B., & Muliawati, L. (2021). *Pengembangan E-modul Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Berbasis Keterampilan Sains dan Islam Untuk Peserta didik Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).

- Hidayati, N. B., Zulkarnaen, Z., & Darmadianingsih, D. (2022, December). Analisis Motivasi Belajar Fisika Pada Peserta Didik SMA Negeri 3 Samarinda. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 3, pp. 42-46).
- Ningsih, S. W. (2021). Pengaruh motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika kelas X MIPA DI Madrasah Aliyah Swasta Raudhatul Mujawwidin Kabupaten Tebo. *Prosiding SNITT POLTEKBA*, 5, 346-352.
- Permada, A. (2021). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kelas X IPA 1 SMAN 1 Batanghari. *Schrödinger: Journal of Physics Education*, 2(1), 17-19.
- Permada, A., & Simamora, N. N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Fisika Kelas X IPA di SMAN 1 Batanghari. *Integrated Science Education Journal*, 2(3), 72-75.
- Pusparina, R. (2021). Meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 391-400.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Sari, N., Sunarno, W., & Sarwanto, S. (2018). Analisis motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran fisika sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 17-32.
- Sari, D. P., Yana, Y., & Wulandari, A. (2021). Pengaruh Self Efficacy dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik MTs Al-Khairiyah Mampang Prapatan di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(1), 1-11.
- Selvia, D. (2021). Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Fisika. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 4(2), 47-55.
- Sudibyo, E., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2016). Pengembangan instrumen motivasi belajar fisika : angket. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(Pendidikan IPA), 13–21.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945.
- Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241-254.
- Thersia, V., Arifuddin, M., & Misbah, M. (2019). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui pendekatan somatis auditori visual intelektual (SAVI) dengan model pengajaran langsung. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(01).
- Tokan, M. K., & Imakulata, M. M. (2019). The effect of motivation and learning behaviour on student achievement. *South African Journal of Education*, 39(1).
- Utomo, D. K., Oktarisa, Y., & Denny, Y. R. (2022, December). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA pada Materi Medan Magnet. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika Untirta* (Vol. 4, No. 1).
- Yuliatwati, A. A. N. (2021). Penerapan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) untuk meningkatkan motivasi belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 356-364.



## **Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Berdasarkan Gender**

**Siti Maimunah, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari**

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia  
[imunnimunn@gmail.com](mailto:imunnimunn@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar peserta didik berdasarkan gender pada salah satu sekolah di Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan angket dengan subjek penelitian peserta didik kelas X. Data dikumpulkan melalui link google formulir yang dibagikan kemudian dilakukan analisis secara manual serta menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS. Dari penelitian pada salah satu sekolah di Banjarmasin tersebut terlihat bahwa gaya belajar peserta didik laki-laki dan perempuan itu berbeda. Peserta didik laki-laki cenderung visual (36%) dan peserta didik perempuan cenderung kinestetik (35%). Hasil dari penelitian ini merupakan informasi penting bagi pendidik untuk mengembangkan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** gaya belajar; visual; auditorial; kinestetik; gender

### **Abstract**

*This study aims to analyze students' learning styles based on gender in one of the schools in Banjarmasin. This type of research is quantitative research using questionnaires with research subjects of grade X students. The data was collected through google link form which was distributed and then analyzed manually and using Microsoft Excel and SPSS programs. From the research in one of the schools in Banjarmasin, it can be seen that the learning styles of male and female students are different. Male students tend to have a visual learning style (36%) and female students tend to have a kinesthetic learning style (35%). The research are important information for educators to develop learning designs that are in accordance with the characteristics of students' learning styles.*

**Keywords:** learning style; visual; auditorial; kinesthetic; gender

### **PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan yang bertumpu pada pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai fasilitator bagi para siswanya untuk membimbing, mengajar, dan melatih mereka dalam pengembangan dan peningkatan potensi yang dimiliki untuk terciptanya lingkungan belajar yang positif (Azis et al., 2022).

Fisika adalah ilmu yang mendeskripsikan dan menganalisis struktur kejadian di alam berdasarkan sebab dan akibat, yang berujung pada aturan atau hukum-hukum (Jannah,

2019). Pendidik diutamakan harus selalu kreatif dalam pemberian materi fisika pada saat pembelajaran sehingga peserta tidak hanya mengerjakan tugas akademik yang diberikan (Jannah & Haryadi, 2020). Menyesuaikan gaya belajar peserta didik merupakan salah satu cara mewujudkan pembelajaran yang efektif. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, pendidik diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini sangat penting karena mempermudah pendidik untuk memberikan materi serta agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan karakteristik mereka. Gaya belajar atau modalitas belajar digunakan untuk mengakses informasi dan menciptakan pengalaman (Farman et al., 2021).

Sejalan dengan hal tersebut Fatmawati et al., (2020) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara peserta didik mengekspresikan pendalaman mereka, mengatur pembelajaran, dan menyesuaikan materi dengan karakteristik mereka. Gaya belajar tipe visual didefinisikan sebagai gaya belajar dengan cara melihat dan mengamati langsung. Gaya belajar tipe auditorial didefinisikan sebagai gaya belajar dengan menempatkan indra pendengaran sebagai kekuatan utama. Gaya belajar tipe kinestetik didefinisikan sebagai gaya belajar yang menekankan indra sentuhan dalam penyerapan informasi (Labu, 2021).

Gender merupakan aspek psikososial dalam penentuan bagaimana seseorang berperilaku agar diterima di lingkungan sosial (Febriani et al., 2021). Perbedaan gender dalam hal kecerdasan dan prestasi akademik telah diperdebatkan selama berabad-abad (Fatmawati et al., 2020). Isu gender tidak dapat dipungkiri dalam praktiknya dengan adanya perbedaan sosial dan biologis yang berpengaruh terhadap pembelajaran (Nurfadilah, 2019).

Sebagaimana penelitian Fatmawati et al., (2020) memiliki hasil bahwa dalam proses pembelajaran, gaya belajar maupun keaktifan antara peserta didik laki-laki dan perempuan itu berbeda. Hasil penelitian Farawansyah dan Jarnawi (2021) menunjukkan perbedaan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif berdasarkan gender peserta didik. Selanjutnya, hasil penelitian Febriani et al., (2021) menunjukkan pula peserta didik perempuan lebih tinggi keterampilan pemecahan masalahnya dibandingkan peserta didik laki-laki ketika diterapkan model PBL maupun inkuiri terbimbing. Sejalan dengan hal diatas peneliti tertarik untuk menganalisis lebih mendalam mengenai gaya belajar peserta didik pada pembelajaran fisika berdasarkan gender dikarenakan topik tersebut masih cukup terbatas studi penelitiannya.

## **METODE**

Penelitian kuantitatif ini menggunakan media berupa angket. Angket gaya belajar disebarkan pada tanggal 14 April 2023 kepada peserta didik kelas X pada salah satu sekolah di Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui link google formulir yang dibagikan kemudian dianalisis secara manual serta menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Angket gaya belajar yang digunakan memiliki 15 butir pernyataan dengan pilihan jawaban berupa Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju dengan pemberian skor berturut-turut untuk pernyataan positif yaitu dari rentang 5 hingga 1 dan untuk pernyataan negatif dari rentang 1 hingga 5.

**Tabel 1.** Kisi-kisi Angket Gaya Belajar

Nomor Item	Jenis Gaya Belajar
1,4,7,10,13	Visual
2,5,8,11,14	Auditorial
3,6,9,12,15	Kinestetik

Untuk jenis gaya belajar visual berada pada nomor 1, 4, dan 10 sebagai pernyataan positif serta berada pada nomor 7 dan 13 sebagai pernyataan negatif. Untuk jenis gaya belajar auditorial pernyataan positif berada pada nomor 2 dan 11 sedangkan pernyataan negatif berada pada nomor 5, 8, dan 14. Untuk jenis gaya belajar kinestetik pernyataan positif berada pada nomor 3, 9, dan 12 sedangkan pernyataan negatif berada pada nomor 6 dan 15.

Tabel 2. Hasil Perolehan Data

No	B	U	T	I	R	P	E	R	N	Y	A	T	A	A	N		
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	Y	JK
1	5	5	4	5	1	1	1	1	5	5	5	3	4	1	1	47	L
2	2	5	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	46	L
3	1	5	5	4	4	3	2	5	5	4	2	5	1	4	3	53	P
4	4	5	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	2	3	2	48	L
5	4	5	5	3	4	3	5	3	2	4	4	5	3	3	4	57	P
6	4	4	5	1	2	4	5	5	2	5	5	5	3	1	1	52	L
7	5	4	5	3	1	2	3	2	5	5	5	5	1	2	1	49	L
8	4	5	5	5	4	3	2	5	4	4	4	2	2	2	3	54	L
9	4	5	4	5	3	3	2	4	4	2	2	5	4	4	2	53	P
10	4	3	5	2	1	1	2	1	4	1	2	2	4	3	1	36	P
11	5	4	4	5	1	3	4	3	5	2	2	5	3	2	1	49	L
12	5	4	5	2	2	1	4	4	3	3	2	2	5	2	1	45	L
13	4	4	3	3	3	2	4	5	3	4	3	4	3	3	1	49	L
14	2	5	3	3	3	5	4	2	5	1	1	5	3	3	1	46	P
15	4	5	3	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	5	1	52	P
<b>Jumlah</b>	57	68	63	52	35	39	46	50	58	51	48	59	44	40	26	736	

### Hasil Analisis GB (Laki-Laki)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti melakukan pengumpulan data dari angket gaya belajar yang diisi oleh peserta didik kelas X pada salah satu sekolah di Banjarmasin.

Tabel 3. Kategori GB (Laki-Laki)

GB	%
Visual	36%
Auditorial	32%
Kinestetik	32%
Jumlah	100%

Dari data yang telah diolah, terdapat 9 responden laki-laki dari total 15 responden yang mengisi angket gaya belajar tersebut. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase sebesar 36% untuk gaya belajar visual, persentase sebesar 32% untuk gaya belajar auditorial dan kinestetik. Maka dapat diketahui gaya belajar peserta didik laki-laki kelas X pada salah satu sekolah di Banjarmasin tersebut cenderung visual.

### Hasil Analisis GB (Perempuan)

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti melakukan pengumpulan data dari angket gaya belajar yang diisi oleh peserta didik kelas X pada salah satu sekolah di Banjarmasin.

Tabel 4. Kategori GB (Perempuan)

GB	%
Visual	31%
Auditorial	34%
Kinestetik	35%
Jumlah	100%

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, terdapat 6 responden perempuan dari total 15 responden yang mengisi angket gaya belajar tersebut. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase sebesar 31% untuk gaya belajar visual, persentase sebesar 34% untuk gaya belajar auditorial, dan persentase sebesar 35% untuk gaya belajar kinestetik. Maka dapat diketahui gaya belajar peserta didik perempuan kelas X pada salah satu sekolah di Banjarmasin tersebut cenderung kinestetik.

### SIMPULAN

Dari penelitian tersebut terlihat bahwa gaya belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan kelas X itu berbeda. Peserta didik laki-laki cenderung visual (36%) dan peserta didik perempuan cenderung kinestetik (35%). Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat memperbanyak sampel maupun subjek juga menambahkan variabel lain untuk dikaitkan dalam penelitian sehingga memperoleh hasil yang lebih konkrit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azis, S., Yurni Ulfa, A., Akbar, F., & Mutiah, H. (2022). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) pada pada Pembelajaran Biologi Siswa SMAN 8 Bulukumba. *Jurnal Bioshell: Jurnal Pendidikan Biologi, Biologi, Dan Pendidikan IPA*, 11(2), 2022.
- Farawansyah, F. I., & Jarnawi, M. (2021). Keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah fisika berdasarkan gender dan usia. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online*, 9(1), 70–76.
- Farman, F., Arbain, A., & Hali, F. (2021). Learning Style Preferences Based on Class and Gender. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 164–172.
- Fatmawati, F., Hidayat, M. Y., Damayanti, E., & Rasyid, M. R. (2020). Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13472>
- Febriani, F., Tawil, M., & Sari, S. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika Ditinjau dari Gender. *Al-Musannif*, 3(2), 67–82.
- Jannah, R., & Haryadi, R. (2020). Pembelajaran Daring Fisika Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 355–363.
- Labu, N. (2021). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa Kelas X SMAK St. Petrus Ende Tahun Ajaran 2019/2020. *JPPAK*, 1(1), 1-21.
- Nurfadilah. (2019). Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar The Effect of Experiential Learning Viewed From Gender Differences Perspective toward Physics Learning Outcome Pengaruh Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman ditinjau dari. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(3), 221–234.



## **Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Penentuan Model Pembelajaran**

**Fahriah\*, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Abdul Salam M**

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

[Fahriahfahriah1122@gmail.com](mailto:Fahriahfahriah1122@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan teknik angket secara deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di kelas X di salah satu sekolah menengah atas Banjarmasin dengan 24 responden. Hasil penelitian diperoleh gaya belajar lebih dominan pada visual dan auditori. 10 responden mempunyai gaya belajar visual sebesar 42%, 8 responden mempunyai gaya belajar auditori sebesar 33%, 3 responden mempunyai gaya belajar kinestetika sebesar 13%, 2 responden mempunyai gaya belajar visual-audiotori sebesar 8%, dan 1 responden mempunyai gaya belajar auditori-kinestetika sebesar 4%. Untuk peserta didik dengan gaya belajar visual dan auditori dapat menggunakan model pembelajaran langsung, penemuan terbimbing dan CRBL. Untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetika dapat menggunakan model inkuiri terstruktur, inkuiri terbimbing, kooperatif, PBL dan pembelajaran berbasis proyek.

**Kata Kunci:** gaya; belajar; model; pembelajaran.

### **Abstract**

*The purpose of this research is to find out the learning model that fits the learning styles of students. This research method uses a quantitative descriptive questionnaire technique. The research was conducted in class X at a high school in Banjarmasin with 24 respondents. The results of the study obtained that learning styles were more dominant in visual and auditory. 10 respondents have a visual learning style of 42%, 8 respondents have an auditory learning style of 33%, 3 respondents have a kinesthetic learning style of 13%, 2 respondents have a visual-audiotori learning style of 8%, and 1 respondent has an auditory-learning style kinesthetics by 4%. For students with visual and auditory learning styles, they can use direct learning models, guided discovery and CRBL. For students with kinesthetic learning styles, they can use structured inquiry models, guided inquiry, cooperative, PBL and project-based learning.*

**Keywords:** style; study; model; learning

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan bangsa dan negara sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk membentuk kehidupan masyarakat dan mengembangkan manusia seutuhnya. Jadi, pendidikan di Indonesia masih dalam tahap pembangunan. Peran pendidik sangat penting dalam hal ini untuk memajukan pendidikan di Indonesia mengenai pembelajaran di kelas (Pratama, B. C., 2019).

Pembelajaran dipengaruhi oleh banyak tantangan terkait implementasi yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar peserta didik secara internal maupun eksternal (Amsil, 2023). Cara pendidik mengajar dan peserta didik belajar berdampak besar pada tercapainya tujuan pendidikan (Amsil, 2023). Gaya belajar yang sesuai merupakan faktor keberhasilan belajar peserta didik (Hikmah, N., & Soepriyanto, H., 2023).

Gaya belajar adalah faktor penting dan mempengaruhi bagaimana peserta didik memahami pembelajaran (Rismen, S., Putri, W., & Jufri, L. H., 2022). Gaya belajar adalah cara seseorang dalam proses belajar dari perpaduan antara menerima, mengatur, dan mengolah informasi (Darmuki, A., & Hariyadi, A., 2019). Menurut Winkel (dalam Ahmad, 2020) gaya belajar diartikan cara belajar yang khas peserta didik. Menurut Ghufroon (dalam Ahmad, 2020) gaya belajar ialah proses individu belajar atau memusatkan perhatian pada proses untuk memperoleh pembelajaran yang sulit dan baru melalui tanggapan berbeda.

Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau metode yang paling disenangi dalam memahami pelajaran dengan baik (Sugianto, 2023). Selain itu, panca indera berperan penting dalam pembelajaran, peserta didik yang hanya bisa belajar dengan mendengar (auditory), ada yang perlu melihat gambar, atau ada yang hanya melihat tulisan (visual) dan ada juga yang memahami pelajaran dengan menggerakkan baik hanya sebagian atau seluruh tubuh (kinestetik) (Sugianto, 2023). Ciri-ciri gaya belajar visual adalah belajar melalui asosiasi gambar visual, mengikuti instruksi verbal dengan benar dan sadar. Isyarat gaya belajar yang dapat didengar meningkat dengan suasana hati, mudah dibingungkan oleh kebisingan, dan bagus untuk latihan lisan. Tanda-tanda gaya belajar kinestetik belajar dengan kerja nyata, dalam segala hal dia benar-benar berbohong dan banyak bergerak dan mengingat dengan bergerak (Karim, 2023).

Setiap peserta didik mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri, namun peserta didik tidak mengetahui gaya belajar yang sesuai karakteristiknya dan hal ini berdampak negatif terhadap hasil belajar (Cholifah, 2018). Gaya belajar setiap individu, khususnya peserta didik harus diperhatikan dengan seksama agar pendidik dapat menyikapinya dengan baik (Arumsari, D. M., 2023). Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengumpulkan informasi, ada yang cepat dan lambat, ada yang suka belajar dengan cara menonton video atau gambar, maupun dengan cara mendengarkan musik (Arumsari, D. M., 2023).

Dengan menggunakan konsep keragaman gaya belajar yang berbeda, pendidik dapat menentukan strategi belajar yang efektif dan peserta didik lebih percaya diri dan puas dengan pembelajaran (Sari, P., 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengkaji penerapan model pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik usia dini di era pandemi. Ini lah yang menjadi penelitian dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mengkaji di tingkat sekolah menengah atas dan sekarang sudah bisa dikatakan tidak ada pandemi.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana penentuan model pembelajaran peserta didik terhadap gaya belajar yang akan digunakan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023. Populasi penelitian yaitu kelas X di salah satu SMA di Banjarmasin. Jumlah sampel penelitian ditentukan berdasarkan pandangan Sugiyono (2012), yaitu jika jumlah populasi kurang dari 100 orang maka seluruh populasi tersebut digunakan sebagai sampel. Jika populasi lebih dari 100 orang maka jumlah sampel yang digunakan untuk subjek penelitian dapat diambil

10%-15% dari total populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 24 responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Dengan bantuan teknik angket untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Jumlah total pernyataan pada angket gaya belajar adalah 15 butir yang di rincikan sebagai berikut.

Tabel 1. Pembagian item

No item	Jenis Gaya Belajar
1, 2, 3, 4, 5	Visual
6, 7, 8, 9, 10	Auditori
11, 12, 13, 14, 15	Kinestetika

Metode penskoran angket gaya belajar didasarkan pada 5 skala pilihan jawaban. Untuk pernyataan positif bernilai yaitu 1 : sangat tidak setuju, 2 : tidak setuju, 3 : cukup setuju, 4 : setuju, dan 5 : sangat setuju. Untuk pernyataan negatif bernilai 1 : sangat setuju, 2 : setuju, 3 : cukup setuju, 4 : tidak setuju, dan 5 : sangat tidak setuju.

Tabel 2. Pengkategorian gaya belajar

keterangan	kategori
visual>audiotori>kinestetik	visual
audiotori>visual>kinestetik	audiotori
kinestetik >audiotori>visual	kinestetik
visual≥audiotori>kinestetik	Visual dan audiotori
visual>audiotori≥kinestetik	Audiotori dan kinestetik
visual≥kinestetik>audiotori	Visual dan kinestetik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket gaya belajar peserta didik telah divalidasi oleh dua dosen ahli kemudian didistribusikan kepada subjek penelitian yang ada pada Kelas X di salah satu SMA Banjarmasin. Berikut ini 15 item angket gaya belajar.

Tabel 3. Angket gaya belajar

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1	Saya lebih mudah mengingat apa yang saya dilihat daripada apa yang saya dengar					
2	Saya duduk dengan tenang dalam situasi kelas yang ribut/berisik					
3	Saya lebih mudah mengingat pembelajaran yang berisi banyak gambar					
4	Saya malas menulis materi di buku					
5	Saya suka membaca komik daripada buku pelajaran					
6	Saya dapat mengingat dengan baik apabila mengucapkan dengan nada yang keras dan berulang-ulang					
7	Saya suka belajar dengan cara mendengarkan					
8	Saya sulit memahami pembelajaran yang diterangkan guru secara lisan di depan kelas					
9	Saya bosan mendengar diskusi kelompok dalam pembelajaran					
10	Saya mudah terganggu oleh keributan					
11	Saya suka belajar melalui kegiatan praktek					
12	Saya suka menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca					
13	Ketika menghadapi ulangan saya berjalan bolak-balik sambil menghafal materi					
14	Saya memainkan ballpoint ketika guru menerangkan pembelajaran					
15	Saya tidak peka terhadap perubahan ekspresi teman ketika berbicara					

Tabel 4. Kisi-kisi angket gaya belajar

No	Gaya Belajar	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
			Positif(+)	Negatif(-)	
1	Visual	Mengingat apa yang dilihat	1	-	1
		Tidak terganggu oleh keributan	2	-	1
		Belajar dengan gambar	3	-	1
		Kurang suka menulis	-	4	1
		Kurang suka membaca buku pelajaran	-	5	1
2	Auditori	Mengingat dengan baik apa yang didengar	6	-	1
		Belajar melalui pendengaran	7	-	1
		Sulit belajar dengan mendengarkan	-	8	1
		Diskusi dalam pembelajaran	-	9	1
		Mudah terganggu oleh keributan	-	10	1
3	Kinestetika	Belajar melalui praktek	11	-	1
		Menggunakan jari sebagai petunjuk membaca	12	-	1
		Menghafal materi dengan berjalan-jalan	13	-	1
		Terbiasa memainkan alat tulis	-	14	1
		Sulit memahami ekspresi teman	-	15	1
<b>Total</b>			<b>8</b>	<b>7</b>	<b>15</b>

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan validitas item. Berikut ini perolehan setiap item pada angket gaya belajar.

Tabel 5. Reliabilitas dan validitas item

No	R-hitung	R-tabel	Keterangan
1	0.213756	0,404	Tidak valid
2	0.496984	0,404	valid
3	0.330346	0,404	Tidak valid
4	0.484165	0,404	valid
5	0.667082	0,404	valid
6	-0.2429	0,404	Tidak valid
7	-0.0975	0,404	Tidak valid
8	0.521655	0,404	valid
9	0.373751	0,404	Tidak valid
10	0.479801	0,404	valid
11	0.043101	0,404	Tidak valid
12	0.04828	0,404	Tidak valid
13	0.598856	0,404	valid
14	0.374612	0,404	Tidak valid
15	0.68351	0,404	valid

Angket gaya belajar berisi 15 item. Untuk item 1 dinyatakan tidak valid karena R-hitung < R-tabel. Item 2 valid karena R-hitung > R-tabel. Item 3 tidak valid karena R-hitung < R-tabel. Item 4 valid karena R-hitung > R-tabel. Item 5 valid karena R-hitung > R-tabel. Item 6 tidak valid karena R-hitung < R-tabel. Item 7 tidak valid karena R-hitung < R-tabel. Item 8 valid karena R-hitung > R-tabel. Item 9 tidak valid karena R-hitung < R-tabel. Item 10 valid karena R-hitung > R-tabel. Item 11 tidak valid karena R-hitung < R-tabel. Item 12 tidak valid karena R-hitung < R-tabel. Item 13 valid karena R-hitung > R-tabel. Item 14 tidak valid karena R-hitung < R-tabel. Item 15 valid karena R-hitung > R-tabel. Jadi, didapatkan 7 item yang valid dan 8 item yang tidak valid.

Peneliti menggunakan persamaan yang terdapat pada metode penelitian di tabel 2. Hasil perolehan data setiap per 5 item. Butir 1 sampai 5 merupakan gaya belajar visual, butir 6 sampai 10 merupakan gaya belajar auditori, dan butir 11 sampai 15 merupakan gaya belajar kinestetika. Dari 24 responden yang mengisi angket gaya belajar didapatkan perolehan data sebagai berikut.

Tabel 6. Perolehan data

No	Pernyataan														
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15
R1	5	2	2	4	1	5	5	2	2	1	4	5	2	1	1
R2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	2	3	4
R3	2	4	4	3	2	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4
R4	5	1	3	4	4	3	3	4	4	1	3	4	2	3	3
R5	1	4	3	5	1	5	3	3	4	1	5	5	1	1	2
R6	5	4	3	4	5	3	3	3	4	5	4	5	4	2	3
R7	3	2	3	4	3	4	3	3	4	2	4	5	2	2	3
R8	3	3	3	4	2	4	3	4	4	2	4	3	2	3	3
R9	4	3	5	5	5	3	3	4	4	4	5	2	4	3	5
R10	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4
R11	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	4	4	3	1	3
R12	4	3	4	4	3	5	3	2	3	2	3	4	2	2	2
R13	4	1	3	2	3	5	3	3	3	5	5	3	2	1	2
R14	4	3	4	4	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4
R15	4	3	3	4	3	5	3	4	4	2	3	3	2	1	4
R16	3	3	3	4	2	4	3	3	4	2	4	3	3	3	5
R17	4	5	5	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4
R18	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3
R19	2	4	3	4	2	5	4	4	4	1	2	5	5	1	4
R20	5	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	1	4
R21	4	2	4	2	3	3	5	3	3	2	2	2	2	2	3
R22	4	4	3	2	2	4	3	1	3	1	4	3	2	2	2
R23	4	3	5	1	3	3	3	3	4	3	4	2	2	5	1
R24	5	5	4	5	4	5	4	4	4	2	3	4	3	4	5

Warna biru pada tabel di atas merupakan responden, untuk warna kuning menunjukkan pernyataan gaya belajar visual, warna ungu menunjukkan pernyataan gaya belajar auditori, dan warna hijau menunjukkan pernyataan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan data di atas diperoleh masing-masing skor total gaya belajar. Adapun skor total gaya belajar bisa dilihat tabel 4.

Tabel 7. Skor total gaya belajar

butir1-5	butir6-10	butir11-15	KETERANGAN
14	15	13	Audiotori
16	16	15	visual-audiotori
15	16	18	kinestetika
17	15	15	visual
14	16	14	audiotori
21	18	18	visual
15	16	16	audiotori-kinestetika
15	17	15	audiotori
22	18	19	visual
16	20	14	audiotori
17	14	15	visual
18	15	13	visual
13	19	13	audiotori
17	14	18	kinestetika
17	18	13	audiotori
15	16	18	kinestetika
21	15	18	visual
18	17	15	visual
15	18	17	audiotori
19	16	14	visual
15	16	11	audiotori
15	12	13	visual
16	16	14	visual-audiotori
23	19	19	visual

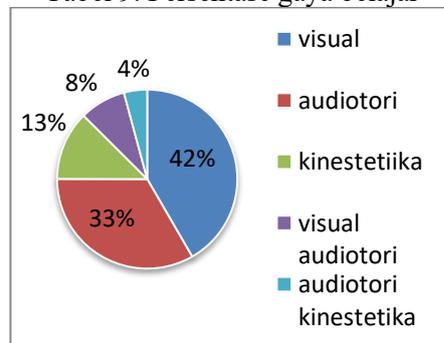
Dari skor total dan pengkategorian gaya belajar diperoleh gaya belajar visual sebanyak 10, gaya belajar auditori 8, gaya belajar kinestetika 3, gaya belajar visual-kinestetika 2, dan gaya belajar auditori-kinestetika 1. Berikut tabel kategori gaya belajar yang telah diperoleh.

Tabel 8. Kategori gaya belajar

visual	10
Audiotori	8
Kinestetika	3
visual-audiotori	2
audiotori-kinestetika	1
Total	24

Dari kategori gaya belajar yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa peserta didik di kelas X memiliki gaya belajar visual dan didukung oleh gaya belajar auditori. Namun, gaya belajar kinestetika diperoleh sangat rendah. Berikut ini persentase pengkategorian yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 9. Persentase gaya belajar



Dari 24 peserta didik yang melakukan pengisian angket, 10 responden mempunyai gaya belajar visual, 8 responden mempunyai gaya belajar auditori, 3 responden mempunyai gaya belajar kinestetika, 2 responden mempunyai gaya belajar visual-audiotori, dan 1 responden mempunyai gaya belajar auditori-kinestetika. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas X lebih dominan pada gaya belajar visual dan auditori.

Model pembelajaran secara umum terbagi menjadi 8 yaitu pengajaran langsung (*direct intruction*), inkuiri terstruktur, inkuiri terbimbing, penemuan terbimbing, kooperatif, PBL (*problem based learning*), CRBL (*creative responsibility based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (Suyidno, 2021). Untuk peserta didik yang mendominasi pada gaya belajar visual dan auditori bisa menggunakan model pembelajaran langsung (*direct intruction*), penemuan terbimbing dan CRBL (*creative responsibility based learning*). Gaya belajar visual dan auditori mendominasi penggunaan indera penglihatan (buku, gambar, menulis dll) dan indera pendengaran (musik). Untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetika bisa menggunakan model inkuiri terstruktur, inkuiri terbimbing, kooperatif, PBL (*problem based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dikarenakan kinestetika lebih mendominasi dengan adanya gerakan seperti praktikum.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta data yang diperoleh dari angket gaya belajar yang di sebarakan pada kelas X di salah satu sekolah SMA Banjarmasin, disimpulkan bahwa peserta didik lebih dominan gaya belajar visual dan audiotori. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan perolehan data, skor total, kategori dan persentase yang disajikan. Dari 24 peserta didik yang melakukan pengisian angket, 10 responden mempunyai gaya belajar visual sebesar 42%, 8 responden mempunyai gaya belajar audiotori sebesar 33%, 3 responden mempunyai gaya belajar kinestetika sebesar 13%, 2 responden mempunyai gaya belajar visual-audiotori sebesar 8%, dan 1 responden mempunyai gaya belajar audiotori-kinestetika sebesar 4%. Model pembelajaran yang cocok untuk gaya belajar visual dan audiotori adalah pembelajaran langsung. Untuk peserta didik dengan gaya belajar visual dan audiotori bisa menggunakan model pembelajaran langsung, penemuan terbimbing dan CRBL. Untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetika bisa menggunakan model inkuiri terstruktur, inkuiri terbimbing, kooperatif, PBL dan pembelajaran berbasis proyek.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh pihak yang membantu penulisan artikel penelitian ini. Peneliti berharap artikel ini bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsil, A., Maksam, H., Nasir, M., & Andrizal, A. (2023). Kontribusi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa SMKN 1 Sumatera Barat. *JTPVI: Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi Indonesia*, 1(2), 209-216.
- Arumsari, D. M. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 111-119.
- Cholifah, T. N., Degeng, I. N. S., & Utaya, S. (2018). Analisis gaya belajar siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65-74.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau Dari Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Berbicara Di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 62-72.
- Hikmah, N., & Soepriyanto, H. (2023). Analisis Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 106-110.
- Karim, R., Anwar, A., & Jais, E. (2023). Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas VIII MTs Negeri 1 Baubau. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 35-42.
- Kusuma, I. P., Wuryandini, E., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Pemahaman Guru terhadap Gaya Belajar Peserta Didik di Kelas 5 SD Negeri Karanganyar Gunung 02 Semarang. *ALSYS*, 3(3), 258-267.
- Nafi'ah, Q. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Untuk Anak Usia Dini Era Pandemi. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 15-22.

- Pratama, B. C. (2019). Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantu Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 84-88.
- Rismen, S., Putri, W., & Jufri, L. H. (2022). Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 348-364.
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42-57.
- Sugianto, A., Qomariah, M. S., & Alisha, A. N. (2023). 16. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment Pembelajaran Berdiferensiasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 520-531.
- Suyidno et al., (2021). *Autonomy Based STEM Learning*. Banjarmasin: Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Lambung Mangkurat.



## **Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMA Kelas XI**

**Ahmad Bakharzi Hakam, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari, Muhammad Arifuddin**

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Lambung Mangkurat

[ahmadbakharzi.fakfak2015@gmail.com](mailto:ahmadbakharzi.fakfak2015@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas angket minat belajar fisika yang diberikan kepada siswa kelas XI MIPA dari salah satu SMA Negeri di kota Banjarmasin pada tahun akademik 2022/2023. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan kategori kelompok minat belajar fisika. Metode yang digunakan yaitu analisis korelasi *product moment* untuk uji validitas dan rumus *Cronbach's Alpha* untuk uji reliabilitas menggunakan *SPSS 22*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket dengan empat pilihan jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 pernyataan yang disebar, 9 yang valid dan 1 yang tidak valid. Nilai reliabilitas internal terkategori tinggi sebesar 0,667. Klasifikasi kategori kelompok minat belajar adalah sebagai berikut: sangat berminat 0,17%, berminat 0,35%, cukup berminat 0,37%, dan tidak berminat 0,11%. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum memiliki minat belajar yang besar pada mata pelajaran fisika.

**Kata Kunci** : Minat Belajar, Fisika

### **Abstract**

The purpose of this study is to determine the validity and reliability of the questionnaire of interest in learning physics given to students of class XI MIPA from one of the public high schools in Banjarmasin city in the academic year 2022/2023. Another objective of this study is to classify the category of physics learning interest groups. The method used is product moment correlation analysis for validity test and Cronbach's Alpha formula for reliability test using *SPSS 22*. This research is a quantitative research, with data collection techniques through questionnaires with four answer options. The results showed that of the 10 statements distributed, 9 were valid and 1 was invalid. The internal reliability value is categorized as high at 0.667. The classification of learning interest group categories is as follows: very interested 0.17%, interested 0.35%, moderately interested 0.37%, and not interested 0.11%. This shows that there are still many students who do not have a great interest in learning physics subjects.

**Keywords** : Learning Interest, Physics

### **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan potensi setiap orang sehingga mereka

dapat menjadi individu yang berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan yang efektif dan terencana diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Proses pendidikan, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014, dimaksudkan untuk memberikan makna kepada pengalaman yang dilihat, didengar, dibaca, dan dipelajari oleh siswa, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir rasional dan mencapai prestasi akademik yang luar biasa. Namun, proses pendidikan masih belum memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk mencapai potensi mereka (Rusli & Antonius, 2019).

Pendidikan, menurut Piaget, mencakup penciptaan dan pengembangan, tetapi terbatas oleh banyak hal, salah satunya adalah minat anak dalam belajar. Minat memainkan peran penting dalam kehidupan siswa dan memengaruhi sikap dan perilaku mereka (Charli et al., 2019). Minat adalah dorongan yang kuat dan keinginan yang mendalam untuk terus mengingat dan memperhatikan sesuatu. Karena dapat dianggap sebagai sikap positif terhadap sesuatu, minat ini sering dikaitkan dengan perasaan senang (Hapsari et al., 2023). Siswa yang memiliki minat dalam pelajaran akan berusaha lebih dan memahami materi dengan lebih baik, sedangkan siswa yang kurang berminat cenderung malas dan tidak puas dengan pelajaran mereka. Minat sangat mempengaruhi hasil belajar karena ketertarikan terhadap materi pembelajaran mempengaruhi pemusatan perhatian dan pemahaman. Peran pendidik sebagai penghubung antara individu yang sedang berkembang dengan nilai-nilai sosial, intelektual, dan moral sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa. Setiap orangtua ingin anaknya sukses di sekolah, tetapi hal itu sulit dicapai (Charli et al., 2019).

Dalam kurikulum sekolah, fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting. Fisika menggunakan proses dan sikap ilmiah untuk memahami konsep-konsep fisika dan membahas alam dan fenomena secara logis dan sistematis. Namun, fisika seringkali sulit dipahami bagi beberapa siswa, yang menyebabkan mereka kurang tertarik dan termotivasi untuk belajar (Agustina et al., 2019). Hal ini disebabkan oleh kompleksitas materi fisika, yang dikenal dengan perhitungan dan rumus-rumus yang rumit. Siswa sering menganggap fisika sebagai pelajaran yang menakutkan karena menggabungkan ilmu sains yang kompleks dengan ilmu matematika yang rumit (Lasmita & Kartina, 2019). Mereka merasa fisika sangat kompleks dan abstrak karena mereka mempelajari konsep-konsep sederhana yang kemudian berkembang menjadi masalah yang rumit dengan melibatkan perhitungan (Nurmadanti, 2020).

Semua siswa memiliki perspektif yang berbeda terhadap pelajaran fisika. Ada yang melihat fisika sebagai pelajaran yang menarik, dan ada yang melihatnya sulit. Mereka yang melihat fisika sebagai pelajaran yang sulit, cenderung tidak tertarik untuk menghadapi tantangan di kelas. (Astuti, 2015; Muryanto, 2019). Bagaimana menarik minat siswa terhadap materi yang diajarkan dan metode yang digunakan adalah hal yang sangat penting bagi guru. Pembelajaran fisika membutuhkan beragam media dan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa dan memaksimalkan potensi mereka. Ini bertujuan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang aktif dan bermakna, yang merupakan sebuah keharusan yang dipenuhi oleh seorang guru (Karmila & Anggereni, 2017). Faktor utama yang menyebabkan siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru adalah penggunaan pendekatan pengajaran yang tidak sesuai. Guru sering menggunakan pendekatan ceramah, membuat siswa kurang aktif dalam memahami konsep fisika. Jika siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi fisik secara mandiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator, konsep fisika akan lebih mudah dipahami (Abbas, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana minat belajar fisika yang dimiliki siswa di SMA. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket minat belajar fisika serta mengklasifikasikan kategori kelompok minat belajar fisika pada siswa kelas XI MIPA pada salah satu SMA Negeri di kota Banjarmasin tahun ajaran 2022/2023.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Negeri 6 Banjarmasin yang berada di kelas XI MIPA pada tahun akademik 2022/2023. Sampel penelitian ini terdiri dari kelas XI MIPA 2 dan XI MIPA 3. Penelitian kuantitatif ini menggunakan angket minat belajar fisika sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian kuantitatif menggunakan pengumpulan data dalam bentuk angka untuk menganalisis informasi tentang subjek yang diteliti (Abduh et al., 2023). Angket adalah serangkaian pernyataan yang harus dipenuhi siswa dengan memilih salah satu jawaban yang telah disediakan sebelumnya (Kusumadani, 2012). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan penyebaran angket kepada siswa untuk mengumpulkan respons dan mendapatkan informasi yang diinginkan.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Sampel
XI MIPA 2	14
XI MIPA 3	26
Jumlah	40

Untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena pendidikan, skala *Likert* digunakan. Angket ini terdiri dari beberapa aspek minat, yaitu partisipasi, perhatian, dan perasaan. Empat pilihan jawaban dari skala ini adalah Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Dua dosen Pendidikan Fisika telah bertindak sebagai validator untuk memvalidasi instrumen tersebut. Analisis korelasi *product moment* dan SPSS digunakan untuk menganalisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengumpulkan data melalui analisis statistik deskriptif. Angket digunakan untuk mengukur minat belajar fisika siswa. Peneliti memberikan arahan yang jelas kepada siswa sebelum mereka mengisi angket. Karena angket yang digunakan dalam penelitian ini belum diketahui kevalidan dan reliabilitasnya, pengujian ini juga akan menguji kevalidan dan reliabilitas setiap pernyataan. Angket diberikan kepada sampel penelitian yang terdiri dari empat puluh siswa untuk diuji. Penelitian ini menggunakan skor 1 (TP), 2 (J), 3 (SR), dan 4 (SL). Validitas dan reliabilitas diuji untuk menentukan kelayakan instrumen angket sebagai alat pengumpul data (Azwar, 2017). Validitas mengacu pada keakuratan tes atau skala dalam mengukur nilai yang diinginkan, sedangkan reliabilitas mengacu pada sejauh mana hasil pengukuran dapat diandalkan. Validitas internal dan eksternal adalah kategori validitas. Validitas internal, juga dikenal sebagai validitas logis, mengacu pada seberapa valid instrumen tersebut berdasarkan penalaran dan kriteria yang terkandung di dalamnya. Validitas eksternal mengacu pada validitas yang diperoleh dari kriteria di luar instrumen, seperti data empiris atau fakta (Rusli & Antonius, 2019).

Tabel 2 Validitas Tiap Butir Pernyataan

Nomor Butir	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,541	0,325	Valid
2	0,392	0,325	Valid
3	0,690	0,325	Valid

4	0,477	0,325	Valid
5	0,444	0,325	Valid
6	0,696	0,325	Valid
7	0,608	0,325	Valid
8	0,242	0,325	Tidak valid
9	0,336	0,325	Valid
10	0,520	0,325	Valid

Setelah angket disebar, selanjutnya dilakukan analisis validitas dan reliabilitas angket. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*, kemudian dengan membandingkan nilai *r-hitung* tiap soal dengan *r-tabel* maka diperoleh bahwa hanya butir nomor 8 yang tidak valid yang berada pada kategori *r-hitung* < 0,325. Oleh karena itu, pernyataan pada butir nomor 8 harus diperbaiki ataupun dibuang. Butir nomor yang memenuhi kriteria validitas selanjutnya dianalisis reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS 22*. Berdasarkan analisis reliabilitas internal menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS 22*, diperoleh hasil sebesar 0,667 untuk angket minat belajar fisika. Berdasarkan kategori reliabilitas internal, nilai tersebut menurut (Arikunto, 2012) berada dalam kategori tinggi ( $0,60 \leq r_{xy} \leq 0,80$ ). Oleh karena itu, terdapat 9 pernyataan pada angket yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas instrumen. Hal ini menunjukkan bahwa angket tersebut dapat digunakan untuk mengukur minat belajar fisika siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 6 Banjarmasin.

Analisis validitas dan reliabilitas angket dilakukan setelah disebar. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk menguji validitas. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya butir nomor 8 yang tidak valid termasuk dalam kategori nilai *r-hitung* < 0,325. Oleh karena itu, pernyataan yang tercantum di nomor 8 harus diubah atau dihapus. Analisis reliabilitas butir pernyataan yang memenuhi kriteria validitas selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* berbantuan *SPSS 22* sehingga diperoleh nilai 0,667. Nilai tersebut, menurut (Arikunto, 2012), berada dalam kategori tinggi berdasarkan kategori reliabilitas internal ( $0,60 \leq r_{xy} \leq 0,80$ ). Oleh karena itu, angket tersebut memiliki 9 pernyataan yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas instrumen, yang menunjukkan bahwa angket tersebut dapat digunakan untuk mengukur minat siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 6 Banjarmasin dalam pembelajaran fisika.

➔ Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.667	10

Gambar 1. Reliabilitas Angket Minat Belajar Fisika menggunakan *SPSS 22*

Menurut Sumadi (2013), unsur-unsur minat belajar dapat dijelaskan sebagai berikut, meliputi perhatian, perasaan, dan partisipasi. Perhatian adalah fokus energi psikis

seseorang pada suatu objek atau hal tertentu. Perhatian dapat bersifat spontan atau tidak disengaja, yang umumnya lebih tahan lama dan intens dibandingkan dengan perhatian yang disengaja. Perasaan merujuk pada gejala psikologis subjektif yang terkait dengan identifikasi dan pengalaman perasaan senang atau tidak senang dalam berbagai tingkatan. Perasaan ini dapat mempengaruhi minat belajar seseorang. Perasaan adalah dorongan atau alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Sedangkan partisipasi adalah suatu tindakan yang menjadi pendorong bagi individu dalam membangun minat belajar mereka.

Tabel 3 Kisi-Kisi Angket Minat Belajar Fisika

Aspek Minat	Indikator	Nomor Butir	Jenis Pernyataan
Partisipasi	• Melakukan kegiatan pembelajaran di kelas	1	Positif
	• Melakukan kegiatan di luar kelas untuk mengembangkan kemampuan fisika	4	Positif
	• Memiliki catatan/buku fisika	8	Negatif
Perhatian	• Konsentrasi saat belajar fisika	7	Positif
	• Menaruh perhatian besar dalam belajar fisika	5	Negatif
	• Kesadaran untuk belajar mandiri	10	Negatif
Perasaan	• Mengikuti pelajaran fisika dengan rasa senang	2	Positif
	• Ketertarikan dalam pelajaran fisika	3	Negatif
	• Sungguh-sungguh dalam belajar fisika	9	Positif
	• Kemauan untuk menguasai konsep fisika	6	Negatif
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	

Setelah diketahui validitas dan reliabilitasnya maka dilakukan klasifikasi kategori minat belajar fisika dengan menghitung berapa persen siswa yang menjawab tiap pilihan jawaban. Adapun kategori minat belajar fisika terdapat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Klasifikasi Kategori Minat Belajar Fisika

Sangat berminat	0,17%
Berminat	0,35%
Kurang berminat	0,37%
Tidak berminat	0,11%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang berminat atau bahkan tidak berminat dengan pelajaran fisika. Faktor-faktor berikut menunjukkan minat rendah siswa dalam belajar fisika: (1) kehadiran siswa yang terlambat saat pelajaran dimulai dan beberapa siswa yang tidak memiliki buku penunjang yang memadai (Nopiani et al., 2017), (2) siswa mengganggu teman mereka yang sedang mendengarkan penjelasan guru, (3) siswa membolos selama pelajaran berlangsung (Munandar et al., 2018), (4) siswa tidak mengerjakan tugas atau terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan, dan (5) siswa tidak hadir saat pelajaran berlangsung, (6) nilai rata-rata ulangan harian fisika untuk siswa kelas XI MIPA masih relatif rendah (Nopiani et al., 2017). Pendekatan pengajaran yang didominasi oleh guru (*teacher-centered instruction*) tidak memberikan pengalaman belajar yang aktif. Guru tidak memberikan tugas kepada siswa untuk memecahkan masalah yang terbuka dan memerlukan pemikiran kritis atau kreatif. Akibatnya, pembelajaran harus difokuskan pada siswa untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar (Permata et al., 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Permata et al (2018), siswa lebih tertarik untuk belajar fisika dengan model *Problem Based Learning* daripada dengan metode penugasan. Model *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran fisika pada setiap tahapan pembelajaran. Ini dapat dicapai dengan cara-cara seperti siswa merasa tertarik, diawasi, senang, dan terlibat dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan produk yang mereka buat. Siswa menjadi lebih terlibat dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya masing-masing selama proses pembelajaran.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Jusriana et al (2021) menemukan bahwa minat peserta didik dalam belajar fisika meningkat secara signifikan ketika mereka belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* menggunakan *tournament who wants to be a millionaire*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa dilatih untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan dididik untuk berani menyuarakan pendapatnya. Selain itu, di akhir sesi pembelajaran kooperatif, terdapat game yang dapat dimainkan, yaitu game *Who Wants to Be a Millionaire*. Di akhir proses pembelajaran, game menantang siswa untuk belajar, mendorong mereka untuk memperhatikan dan memahami materi yang dijelaskan. Permainan juga dapat membuat siswa senang belajar. Kemudian ada model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam fisika (Ningsih, 2014; Palennari, 2011). Salah satu keunggulan utama model ini adalah mampu menarik perhatian siswa saat mereka belajar materi (Af'idah, 2016)

Pada penelitian oleh Musdar (2023) menemukan bahwa Quizizz, sebuah media pembelajaran, dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran fisika, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka. Perubahan perilaku siswa setelah penggunaan media menunjukkan hal ini misalnya, mereka mulai bertanya secara aktif selama pelajaran berlangsung, fokus pada pelajaran, tidak keluar kelas, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan tidak mengantuk selama pelajaran. Media pembelajaran membantu siswa belajar (Nurrita, 2018). Penggunaan media yang tepat dan beragam sesuai dengan kebutuhan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Rusdewanti & Gafur, 2014). Ketepatan dalam penerapan strategi dan media pembelajaran juga menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Karena pembelajaran tidak terbatas pada buku, penggunaan fitur canggih smartphone dapat mendorong minat siswa untuk belajar. (Hasbiyati & Khusnah, 2017; Akbar & Hadi, 2023).

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui penyebaran angket kepada 40 siswa kelas XI MIPA di SMAN 6 Banjarmasin menunjukkan bahwa dari 10 pernyataan yang digunakan analisis korelasi *product moment*, 9 pernyataan yang valid dan 1 pernyataan yang tidak valid. Sementara reliabilitas angket minat belajar fisika ini dinilai dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* berbantuan SPSS 22, hasilnya adalah 0,667, yang menunjukkan bahwa angket ini termasuk dalam kategori reliabilitas internal tertinggi. Pada kelas XI MIPA di SMAN 6 Banjarmasin, kelompok minat belajar siswa diklasifikasikan menjadi sangat berminat sebesar 0,17%, berminat sebesar 0,35%, cukup berminat sebesar 0,37%, dan tidak berminat sebesar 0,11%. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang belum memiliki minat belajar yang besar pada mata pelajaran fisika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. L. H. (2019). Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika. In *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* (pp. 270–277).
- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan*

- Komputer*, 3(1), 31–39.
- Af'idah, N. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Pendidikan IPA Angkatan 2015 Pada Perkuliahan Gelombang-Optik Melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Wacana Didaktika*, 4(2), 117–132.
- Agustina, N., Connie, C., & Koto, I. (2019). Minat Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Peta Konsep Pada Konsep Suhu. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(2), 85–90.
- Akbar, H. F., & Hadi, M. S. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN WORDWALL TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1653–1660.
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 68–75.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (2nd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar. (2017). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Fisika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta kerjasama JICA.
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(2), 52–60.
- Hapsari, F., Herawati, M., & Shahreza, D. (2023). Faktor-faktor Minat Belajar Siswa menggunakan Model Blended Learning Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Journal On Education*, 05(03), 6359–6363.
- Hasbiyati, H., & Khusnah, L. (2017). Penerapan Media E-Book Bereksistensi Epub Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Smp. *Jurnal Pena Sains*, 4(1), 17.
- Jusriana, A., Qaddafi, M., & Ansal, A. (2021). Penggunaan Model Team Games Tournament Menggunakan Tournament Who Wants To Be A Millionaire Terhadap Minat Belajar Fisika. *AL-KHAZINI: JURNAL PENDIDIKAN FISIKA*, 1(2), 136–144.
- Karmila, N., & Anggereni, S. (2017). Pengaruh penggunaan media pembelajaran quipper school terhadap minat belajar fisika siswa. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 5(2), 120–127.
- Kusumadani, A. I. (2012). Pengembangan Perangkat Lunak Analisis Butir Soal dan Angket. *Skripsi*.
- Lasmita, L., & Kartina, L. (2019). Pengaruh Karakter Kerja Keras Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Materi Fisika Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Muaro Jambi. *COMPTON: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 15-23.
- Munandar, H., Sutrio, S., & Taufik, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 5 Mataram Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 4(1), 111–120.
- Muryanto. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning, Direct Instruction Dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Kerja Bengkel Kelas X TAV SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3(1), 42–52.
- Musdar, M. (2023). Pengaruh Penerapan Media Quiziz dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X IPA. *Journal on Education*, 06(01), 490–502.
- Ningsih, D. S. (2014). MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA SMK NEGERI 3 MEULABOH TAHUN 2013/2014. *Jurnal MAJU*, 1(1), 67–84.
- Nopiani, R., Harjono, A., & Hikmawati, H. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa

- SMA Negeri 1 Lingsar. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 3(2), 137–145.
- Nurmadanti, T. (2020). Hubungan Hasil Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI. In *Schrödinger: Journal of Physics Education* (pp. 74–77). cahaya-ic.com.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171-210.
- Palennari, M. (2011). Potensi Strategi Integrasi Pbl Dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Jurnal Biologi Edukasi*, 3(2), 26–33.
- Permata, M. D., Koto, I., & Sakti, I. (2018). Pengaruh model Project Based Learning terhadap minat belajar fisika dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Kumparan Fisika*, 1(1), 30–39.
- Rusdewanti, P. P., & Gafur, A. (2014). Pengembangan media pembelajaran interaktif seni musik untuk siswa smp. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(2), 153-164.
- Rusli, M., & Antonius, L. (2019). Meningkatkan Kognitif Siswa SMAN I Jambi Melalui Modul Berbasis E-Book Kvisoft Flipbook Maker. *Jurnal Sistem Komputer Dan Informatika (JSON)*, 1(1), 59–68.
- Sumadi S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



## **Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Pada Kurikulum Merdeka**

**Isnur Alfiah, Mutika Wati, Saiyidah Mahtari, Surya Haryandi**

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Lambung Mangkurat

[isnuralfiah2311@gmail.com](mailto:isnuralfiah2311@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika menggunakan kurikulum merdeka dan mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik pada kurikulum merdeka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif dan studi literatur. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah angket minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika. Teknik analisis data dibagi menjadi dua. Data kuantitatif diperoleh dari angket respon peserta didik menggunakan statistik deskriptif yang dianalisis menggunakan perangkat lunak *SPSS* dan *Microsoft Excel* serta perhitungan manual. Data kualitatif diperoleh dari studi literatur menggunakan *Google Scholar*, *researchgate* dan situs-situs web terpercaya lainnya dengan menyeleksi dan menganalisis artikel dan jurnal sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh presentase indikator yaitu pernyataan 1,4, dan 9 sebesar 38%, pernyataan 7,5, dan 2 sebesar 27%, serta pada pernyataan 3,6,8, dan 10 sebesar 35% sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu peserta didik memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran fisika, sehingga minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dari perubahan kurikulum merdeka yaitu penyesuaian kembali terhadap kurikulum baru dan penggunaan media pembelajaran yang lebih terbarukan mengikuti dengan perkembangan zaman dan teknologi.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, minat belajar, pembelajaran fisika, peserta didik

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan yang berhak didapatkan oleh setiap manusia agar dapat terus mengembangkan pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri (Alpian et al., 2019). Pendidikan di Indonesia sendiri masih tergolong rendah karena pembangunan yang masih tidak merata, sehingga dapat membuat kualitas Pendidikan di setiap daerah menjadi berbeda-beda. Sebuah peranan sangat penting dipegang oleh pendidikan yaitu dalam meningkatkan sumber daya manusia dengan membentuk atau menciptakan manusia yang memiliki potensi yang besar dan berkualitas pada bidang yang dikuasainya. Agar suatu negara dapat bersaing dengan negara lainnya pada skala global, maka sektor Pendidikan adalah hal yang paling tepat untuk diperhatikan dan ditingkatkan sebaik mungkin (Hemayanti et al., 2020).

Banyak faktor yang ada pada keberlangsungan pembelajaran, salah satunya adalah minat belajar peserta didik. Banyak masalah yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran yang sulit dipahami seperti fisika yang biasanya memiliki minat yang rendah. Minat belajar adalah suatu kesadaran seseorang dalam mendorong dirinya sendiri dengan memusatkan perhatiannya disertai semangat agar dapat mencapai kesuksesan disegala bidang yang telah ditekuni (Chen et al., 2020). Dalam pembelajaran, minat adalah dorongan yang menuntun perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Citra et al., 2021). Sehingga, minat dapat didefinisikan sebagai perasaan suka terhadap suatu kegiatan yang mampu mendorong individu untuk terus melakukan kegiatan tersebut.

Kurikulum adalah bagian yang harus ada dan saling terlibat dalam Pendidikan yang berfungsi sebagai pendukung komponen awal hingga akhir. Seiring berjalannya waktu pendidik dituntut untuk terus dapat mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan perubahan kurikulum sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman, kurikulum merdeka diterapkan dengan tujuan menyempurnakan kurikulum K13. Kurikulum merdeka merupakan sebuah program pembelajaran yang lebih ditujukan pada pendekatan minat dan bakat, dimana kurikulum merdeka juga merupakan upaya dalam penyempurnaan kurikulum yang terdahulu (Ramadhan & Warneri, 2023). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana respon minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik pada pembelajaran fisika menggunakan kurikulum merdeka. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui respon minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 12 Banjarmasin dan mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik pada kurikulum merdeka.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan studi literatur. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang menggambarkan hasil dari sebuah penelitian sehingga dapat mendeskripsikan dan menjelaskan sebuah gambaran yang sedang diteliti dengan menggunakan sebuah data yang bersifat fakta bukan opini (Ramadhan, 2021). Studi literatur merupakan metode pengumpulan informasi pustaka, membaca, mencatat, serta mengelola bahan yang akan digunakan sebagai bahan penguat dari penelitian (Pilendia, 2020). Pengumpulan data penelitian dilakukan di SMA Negeri 12 Banjarmasin dan studi literatur dari penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket yang terdapat pernyataan tertulis, instrument survey respon peserta didik terhadap pembelajaran fisika, analisis data menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excel*, *SPSS* serta perhitungan manual dan metode deskriptif kuantitatif dengan menambahkan studi literatur

menggunakan beberapa artikel dan jurnal penelitian yang relevan. Analisis studi literatur menggunakan website *Google Scholar*, *researchgate*, dan situs-situs web terpercaya lainnya dengan menyeleksi dan menganalisis artikel dan jurnal sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang berlangsung. Hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan data yang telah diperoleh dari jawaban kuisioner dan studi literatur berdasarkan penelitian yang telah berlangsung untuk mengetahui pengaruh respon peserta didik yaitu minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika menggunakan Kurikulum Merdeka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket respon peserta didik terhadap pembelajaran fisika ini diolah dengan menggunakan dua analisis yaitu dengan membandingkan analisis perangkat lunak dengan perhitungan manual.

### Hasil validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil pernyataan dari responden pada angket yang telah disebarakan sebelumnya, diperoleh sebuah data yang kemudian akan dianalisis menggunakan aplikasi *SPSS* yaitu mencari validitas dan reliabilitas dari setiap butir soal tersebut. Berikut hasil dari uji validitas dan reliabilitas.

		Correlations										
		X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	Total
X01	Pearson Correlation	1										
	Sig. (2-tailed)											
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X02	Pearson Correlation	.669**	1									
	Sig. (2-tailed)											
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X03	Pearson Correlation	.200	-.093	1								
	Sig. (2-tailed)	.288	.626									
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X04	Pearson Correlation	.351	.244	-.035	1							
	Sig. (2-tailed)	.057	.184	.856								
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X05	Pearson Correlation	.250	.174	-.033	.157	1						
	Sig. (2-tailed)	.183	.359	.861	.407							
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X06	Pearson Correlation	.175	.122	-.218	-.196	.262	1					
	Sig. (2-tailed)	.355	.522	.247	.299	.161						
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X07	Pearson Correlation	.134	.093	.042	.208	.301	.036	1				
	Sig. (2-tailed)	.481	.626	.827	.271	.108	.849					
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X08	Pearson Correlation	-.218	-.152	.162	.069	.355	-.208	-.102	1			
	Sig. (2-tailed)	.247	.424	.591	.656	.055	.278	.591				
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X09	Pearson Correlation	.169	.337	.118	-.093	.042	.017	.079	-.129	1		
	Sig. (2-tailed)	.373	.069	.534	.626	.825	.928	.878	.448			
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X10	Pearson Correlation	-.018	-.199	-.367	.157	.196	.262	.208	.218	-.274	1	
	Sig. (2-tailed)	.925	.293	.046	.407	.298	.161	.288	.247	.143		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.515**	.357	.143	.572*	.580*	.430*	.317	.360	.239	.416*	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.052	.450	.001	.001	.015	.087	.051	.204	.022	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 1. Hasil Uji Validitas menggunakan SPSS

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwasanya terdapat 3 buah butir pernyataan yang tergolong dalam kategori tidak valid yaitu pada pernyataan nomor 3, 7, dan 9. Pada pernyataan nomor 3 diperoleh nilai 0,143 dimana nilai r hitung ini lebih kecil dari r tabel yaitu 0,36, pernyataan nomor 7 dengan nilai r hitung sebesar 0,317, dan pernyataan nomor 9 dengan nilai 0,239. Berdasarkan r hitung yang diperoleh pada ketiga pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasanya nilai ketiga r hitung lebih kecil dari pada r tabel sehingga pernyataan pada nomor 3, 7, dan 9 dianggap tidak valid.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas menggunakan SPSS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.367	10

Pada uji cob reliabilitas menggunakan *SPSS* digunakan analisis *scale* pada bagian *reliability statistics*. Nilai reliabilitas yang diperoleh dari 10 pernyataan adalah 0,367 dengan kriteria rendah. Kriteria reliabilitas dapat ditentukan dengan nilai koefisien reliabilitas seperti pada tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Reliabilitas

Koefisien reliabilitas	Kriteria
$0,8 \leq R_n \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,6 \leq R_n \leq 0,79$	Tinggi
$0,4 \leq R_n \leq 0,59$	Sedang
$0,2 \leq R_n \leq 0,39$	Rendah
$0,00 \leq R_n \leq 0,19$	Sangat rendah

**Hasil validitas dan reliabilitas menggunakan Microsoft Excel**

r hitung	0,51	0,36	0,14	0,57	0,58	0,44	0,32	0,36	0,24	0,42
r tabel	0,36									

Gambar 2. Hasil Uji Validitas menggunakan Microsoft Excel

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwasanya terdapat 3 buah pernyataan yang digolongkan dalam kategori tidak valid yaitu pada nomor 3, 7, dan 9. Hasil yang diperoleh ini sama dengan pada saat uji cobakan menggunakan SPSS, dimana pada Microsoft Excel pernyataan tersebut berturut-turut memiliki nilai sebesar 0,14, 0,32, dan 0,24. Ketiga nilai yang dimiliki oleh setiap pernyataan tersebut lebih rendah dari pada r tabel sehingga butir pernyataan 3,7, dan 9 dianggap tidak valid.

The image shows a screenshot of an Excel spreadsheet. On the left, there are formulas for calculating variance and standard deviation:  $s = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah siswa}}$ ,  $\text{variance} = \frac{\sum(x-x)^2}{N} = \frac{79,47}{30}$ , and  $\text{Standar deviasi} = \sqrt{2,65} = 1,62$ . On the right, there are two tables. The first table has columns 'pernyataan', 'jumlah', and 'persentase' with rows for '1' (184, 61%), '0' (116, 39%), and a total of 300. The second table has the same columns with rows for '1,4,3' (70, 38%), '7,5,2' (43, 27%), and '3,6,8,10' (65, 35%), with a total of 184.

Gambar 3. Hasil Uji Reliabilitas menggunakan Microsoft Excel

Pada uji coba reliabilitas menggunakan Microsoft Excel, digunakan beragam rumus excel yang dapat membantu mempercepat serta mempermudah dalam memvalidasi perhitungan, seperti sum, pembagian dan correl. Berdasarkan gambar 3 yang telah beresika hasil dari uji coba reliabilitas menggunakan Microsoft Excel diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,37. Kriteria reliabilitas yang dimiliki dapat dilihat pada tabel 3 yaitu rendah karena nilai reliabilitasnya hanya sebesar 0,37.

**Hasil validitas dan reliabilitas menggunakan perhitungan manual**

\* Tabel Hasil validitas

pernyataan	r hitung	r tabel	keterangan
1.	0,51		valid
2.	0,36		valid
3.	0,14		Tidak valid
4.	0,57		valid
5.	0,58	0,3610	valid
6.	0,44		valid
7.	0,32		Tidak valid
8.	0,36		valid
9.	0,24		Tidak valid
10.	0,42		valid

berikut.

$$R = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dengan menggunakan persamaan diatas diperoleh hasil uji validitas menggunakan perhitungan nilai sebesar 0,14 untuk pernyataan nomor 3, 0,32 pada pernyataan nomor 7, dan 0,24 pada pernyataan nomor 9. Ketiga pernyataan tersebut dianggap tidak valid karena nilai  $r$  hitung yang diperoleh dari validitas lebih kecil dari pada  $r$  tabel yaitu 0,36.

Berdasarkan ketiga uji coba yang telah dilakukan didapatkan sebuah hasil yang sama yaitu pernyataan 3, 7, dan 9 tidak valid, hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang dapat menyebabkan pernyataan tersebut tidak valid. Pada pernyataan nomor 3 dengan sebuah pernyataan yaitu “Disetiap pembelajaran fisika guru selalu memberikan gambaran/simulasi/praktikum/video dalam menjelaskan materi.” Hal ini dapat tidak valid dikarenakan adanya penggunaan kata “selalu” pada pernyataan karena kata selalu dapat membuat peserta didik menjadi bingung dengan pernyataan tersebut. Selain itu pada pernyataan ketiga tersebut berisikan tentang sebuah kemampuan yang dimiliki oleh pendidik seperti penggunaan teknologi yang semakin berkembang dengan seiringnya berekembangnya zaman sehingga dengan pemanfaatan teknologi tersebut dapat membuat peserta didik memusatkan perhatian dan berpartisipasi aktif terhadap pembelajaran fisika. Akan tetapi pada fakta lapangannya sendiri sekolah juga memiliki sebuah hambatan pada sarana dan prasarana seperti LCD sehingga pendidik kesulitan untuk menggunakan media pembelajaran dengan teknologi yang lebih terbaru. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra et al., 2022) didapatkan hasil bahwasanya media pembelajaran berbasis teknologi menjadi sarana yang paling efektif dan tepat untuk digunakan dalam pelajaran fisika yang tentunya dapat meningkatkan minat belajar bagi peserta didik terutama pada perkembangan zaman seperti saat ini sehingga dapat menyesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar.

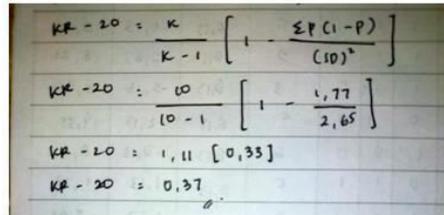
Pada pernyataan nomor 7 dengan pernyataan yaitu “Saya memiliki buku pendamping seperti LKS pada pelajaran fisika.” Pada pernyataan nomor 7 peserta didik lebih cenderung menjawab tidak sehingga dapat membuat pernyataan ini menjadi tidak valid. Hal ini dikarenakan pada penggunaan kurikulum merdeka buku pendamping pembelajaran masih cukup minim didapatkan karena dari pihak sekolah sendiri baru saja memulai perubahan kurikulum pembelajaran yang digunakan yaitu dari kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka sehingga beberapa pendidik juga masih beradaptasi dengan kurikulum merdeka dan peserta didik juga harus beradaptasi. Oleh karena itu, pada pembelajaran fisika digunakan buku cetak online berbasis e-modul yaitu pdf yang dibagikan kepada seluruh peserta didik sebagai penunjang keberlangsungan pembelajaran. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Warneri, 2023) yang menyebutkan bahwasanya perubahan kurikulum menyebabkan pendidik harus bekerja lebih ekstra agar dapat mewujudkan kurikulum merdeka yang sesuai dengan program yang dimiliki, dimana pendidik harus mampu menyiapkan peserta didik yang mampu menghadapi perubahan Pendidikan kedepannya karena sekolah sebagai tempat generasi muda mengembangkan identitas dan jati kepribadian diri setiap peserta didik.

Pada pernyataan nomor 9 dengan pernyataan yaitu “Pelajaran Fisika bukan pelajaran yang menakutkan bagi saya.” Pada pernyataan ini banyak peserta didik yang cenderung menjawab Ya akan tetapi terdapat beberapa peserta didik yang menganggap bahwasanya fisika adalah peajaran yang menakutkan bagi mereka, hal ini dapat menyebabkan pernyataan ke-9 menjadi tidak valid. Berdasarkan sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh (Khasanah et al., 2022) yang mendapatkan sebuah hasil yaitu masih banyak peserta didik yang menganggap bahwasanya mata pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit atau sukar untuk dipahami dan tidak menyenangkan sehingga dapat membuat minat belajar peserta didik pada pembelajaran fisika menjadi kurang tertarik dan cukup kesulitan dalam hal memahami sebuah materi dalam pembelajaran fisika.

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$\text{variance} = \frac{\sum(x - \bar{x})^2}{N} = \frac{79,47}{30}$$

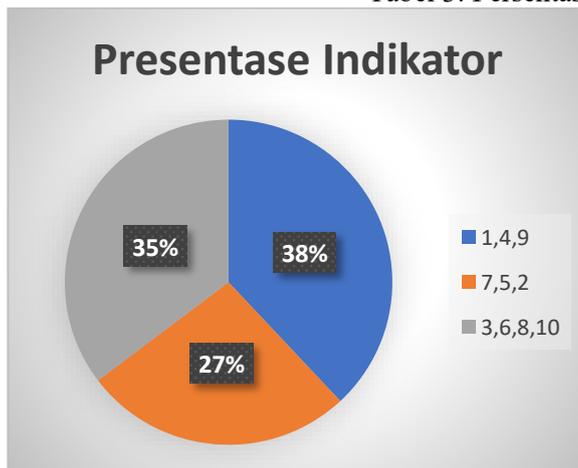
$$\text{Standar deviasi} = \sqrt{2,65} = 1,62$$



Gambar 5. Hasil Uji Reliabilitas menggunakan perhitungan manual

Pada perhitungan manual didapatkan nilai reliabilitas yang sama dengan perhitungan menggunakan *Microsoft Excel*, yaitu sebesar 0,37. Reliabilitas instrument tes minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka dengan nilai sebesar 0,37 ini masih tergolong dalam kriteria rendah, sehingga dapat dikatakan bahwasanya instrument ini tidak reliabel, hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor, seperti terdapat pernyataan yang membingungkan bagi peserta didik yaitu pada pernyataan ke-3 yang terdapat kata “selalu”. Selain itu, faktor lainnya ada pada penggunaan media pembelajaran yang berbasis teknologi terbaru dan peradaban penyesuaian perubahan kurikulum merdeka.

Tabel 3. Persentase Indikator



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasanya presentase yang dihasilkan dari 3 buah indikator saling berbeda, dimana respon peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka menunjukkan lebih cenderung pada indikator perasaan senang dan pemusatan perhatian dan partisipasi aktif terhadap pembelajaran fisika sedangkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran fisika cukup rendah atau berbanding jauh dengan dua indikator sebelumnya sehingga dapat dikatakan peserta didik memiliki respon yang baik terhadap perasaan senang serta pemusatan perhatian dan partisipasi aktif pada pembelajaran fisika.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya peserta didik memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran fisika,

sehingga minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik terhadap pembelajaran fisika pada kurikulum merdeka cukup baik, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dari perubahan kurikulum merdeka yaitu penyesuaian kembali terhadap kurikulum baru dan penggunaan media pembelajaran yang lebih terbaru mengikuti dengan perkembangan zaman dan teknologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Sholeh, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi Manusia. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Azzahra, S., Khasanah, N. I., Kurniawan, D. A., & Maison. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Teknologi di SMAN 8 Tanjung Jabung Barat pada Era Merdeka Belajar. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BATCH I Nasib Pendidikan Karakter Di Masa Pembelajaran Daring Dalam Bingkai Merdeka Belajar*.
- Chen, D., Putri, N. D., Meliza, W., Astuti, Y., Wicaksono, L. Y., & Putri, W. A. (2020). Identifikasi Minat Siswa SMA Kelas X Terhadap Mata Pelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 36–39.
- Citra, Y. D., Maison, Kurniawan, D. A., & Susmalita, D. (2021). *Minat Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 6 Batanghari*. 1(1), 105–109.
- Hemayanti, K. L., Muderawan, I. W., & Selamat, I. N. (2020). Analisis Minat Belajar Siswa Kelas XI MIA Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 20.
- Khasanah, N. I., Azzahra, S., Kurniawan, D. A., Maison, Wibisono, G., Sari, D. P., & Nasution, O. S. M. (2022). Analisis Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika Menggunakan Website sebagai Media Pembelajaran di SMAN 8 Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(Juni 2022), 192–197.
- Pilendia, D. (2020). Pemanfaatan Adobe Flash Sebagai Dasar Pengembangan Bahan Ajar Fisika : Studi Literatur. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 2(2), 1–10.
- Ramadhan, I., & Warneri. (2023). Migrasi Kurikulum : Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka pada SMA Swasta Kapuas Pontianak. *Eduktif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 751–758.
- Ramadhan, M. (2021). *METODE PENELITIAN*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).



## **Analisis Karakteristik Gaya Belajar Peserta Didik Kelas XI**

**Lia Arilla Octapera\* , Mustika Wati , Saiyidah Mahtari , Suyidno Suyidno**

*Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

[\\*2010121320003@mhs.ulm.ac.id](mailto:*2010121320003@mhs.ulm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik gaya belajar peserta didik, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan jumlah 15 item. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di salah satu sekolah di Banjarmasin dengan sampel sebanyak 33 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan lembar tertulis yang diisi secara individual. Teknik analisis data hasil tes dilakukan secara manual dan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 peserta didik dengan gaya belajar auditori, 9 peserta didik dengan gaya belajar visual, 4 peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, 4 peserta didik dengan gaya belajar auditori dan kinestetik, 1 peserta didik dengan gaya belajar visual dan auditori.

**Kata kunci:** Gaya belajar, peserta didik, auditori, visual dan kinestetik

### **Abstract**

*This study aims to determine the characteristics of students' learning styles, the method used in this research is quantitative and uses a descriptive approach, with a total of 15 items. The population of this study were students of class XI at a school in Banjarmasin with a sample of 33 respondents. Sampling was carried out using written sheets that were filled in individually. Data analysis techniques for test results were carried out manually and digitally. The results showed that there were 15 students with auditory learning styles, 9 students with visual learning styles, 4 students with kinesthetic learning styles, 4 students with auditory and kinesthetic learning styles, 1 student with visual and auditory learning styles.*

**Keywords:** Learning styles, learners, auditory, visual and kinesthetic

## **PENDAHULUAN**

Konsep peningkatan kualitas belajar adalah bagian paradigma baru dalam mengelola pendidikan Indonesia. sebuah paradigma berisi atribut esensial yang paling penting untuk kebutuhan masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang, misalnya suasana akademik yang kondusif supaya pembelajaran berjalan dengan efektif dan produktif. Hal itu memiliki posisi dan fungsi yang sangat strategis dengan tujuan untuk merancang dan

mengembangkan dalam usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas untuk menghadapi masa yang akan datang (Cholifah, *et al.*, 2018).

Keberhasilan proses pembelajaran pada sekolah dilihat dari dua subjek pembelajaran, yaitu guru sebagai pengajar yang berperan dalam menciptakan suatu kondisi proses pembelajaran yang kondusif dengan merencanakan secara sengaja dan berkesinambungan dan peserta didik yang berperan sebagai subjek pembelajaran yaitu pihak yang akan menerima dan menikmati suasana belajar yang diciptakan oleh guru. Tindakan antar kedua subjek dalam proses pembelajaran harus merupakan interaksi edukatif yang hidup, dengan syarat nilai dan bertujuan untuk mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri peserta didik. Adapun faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan potensi diri peserta didik salah satunya guru dalam proses pembelajaran harus memperhatikan gaya belajar peserta didik (Labu, 2021).

Belajar adalah kegiatan agar dapat memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan menguatkan kepribadian (Gito Hadiprayitno, 2021). Artinya untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yaitu dilakukandengan cara belajar, tinggal bagaimana cara peserta didik belajar. Jelajahi, gali, dan temukan, lalu dapatkan pengetahuan.

Gaya belajar merupakan suatu sikap atau cara belajar peserta didik. Gaya belajar sebagai proses tingkah laku, penghayatan, dan kecenderungan peserta didik dalam mempelajari dan menerima suatu ilmu dengan caranya tersendiri. Menurut Kolb gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih peserta didik untuk menerima informasi dan pengetahuan dalam lingkungannya dan memproses informasi tersebut. Dalam melaksanakan tugas belajar baik dirumah maupun disekolah gaya belajar adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena ketika peserta didik menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya maka akan memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. (Saefina, *et al.*, 2022; Yulianci, *et al.*, 2020).

Gaya belajar peserta didik terbagi menjadi tiga macam, yaitu gaya belajar visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerak dan sentuhan). Peserta didik dengan gaya belajar visual akan cenderung lebih mudah menerima informasi dengan melihat atau membayangkan apa yang dibicarakan. Selain itu, peserta didik akan senang memahami suatu informasi dengan cara melihat suatu peristiwa, serta melihat suatu informasi yang dikomunikasi dalam bentuk gambar. Peserta didik dengan gaya belajar auditori cenderung lebih mudah menerima informasi lewat suara baik dari eksternal maupun internal. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah menerima informasi dan lebih peka terhadap sensasi sentuhan dan gerakan, dimana apabila peserta didik diminta untuk menuliskan suatu kata atau kalimat maka ia akan mencoba merasakannya terlebih dahulu serta hasil belajarnya akan mencapai puncaknya jika dalam proses yang ia gunakan terkondisi dengan banyak melibatkan fisik dan gerakan (Soenarjadi, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakteristik gaya belajar peserta didik kelas XI.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif sebagai penelitian dimana memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual dengan melalui proses pengumpulan, penggolongan atau pengklasifikasian, pengolahan, dan penafsiran data. Dimana item pada penelitian ini

berjumlah 15 item, 12 item dengan pernyataan positif dan 3 item dengan pernyataan negatif. (Creswell W. John, 2009). 5 pernyataan yang sesuai dengan indikator gaya belajar visual, 5 pernyataan yang sesuai dengan indikator gaya belajar auditori, dan 5 pernyataan yang sesuai dengan indikator gaya belajar kinestetik.

Populasi penelitian adalah peserta didik yang berasal dari SMA di salah satu sekolah di Banjarmasin kelas XI, sedangkan sampelnya peserta didik yaitu sebanyak 33 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertulis yang diisi secara individual (Atmosukarto, 1994). Tahapan pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara : 1) menyusun pernyataan, menulis pernyataan, dan menelaah pernyataan, 2) melakukan tes pada peserta didik atau responden, 3) menganalisis hasil tes dilakukan secara manual dan menggunakan digital, 4) menafsirkan hasil analisis, dan 5) menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Gaya belajar yaitu cara peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan jenis gaya belajar peserta didik pada tingkat SMA kelas XI di salah satu sekolah di Banjarmasin. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. tetapi pada proses pembelajaran, gaya belajar pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual bukan berarti tidak memiliki sifat gaya belajar lainnya, hanya saja peserta didik dengan gaya belajar visual akan lebih mudah menerima dan mengolah informasi saat guru menerangkan pembelajaran melalui gambaran. Adapun peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih mudah menerima dan memahami pembelajaran yang telah disampaikan dengan cara mendengar, sedangkan kinestetik dengan menyentuh atau melakukan praktek langsung.

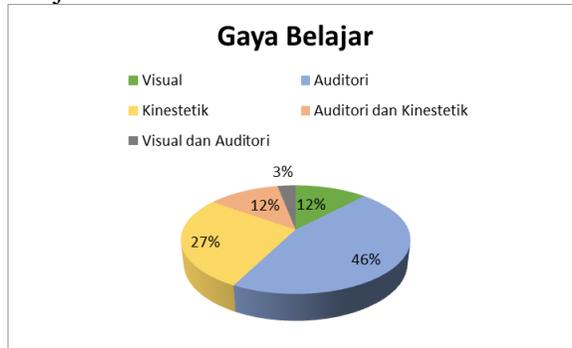
Berdasarkan hasil analisis data, peserta didik memiliki lima tipe gaya belajar yang berbeda, antara lain visual (V), auditori (A), kinestetik (K), gabungan auditori dan kinestetik (AK), serta gabungan visual dan auditori (VA). Tabel 1 menunjukkan persentase masing-masing kecenderungan gaya belajar pada peserta didik kelas XI di salah satu sekolah di Banjarmasin

Tabel 1. Hasil Analisis Data Gaya Belajar

Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
Auditori	15	46%
Kinestetik	9	27%
Visual	4	12%
Auditori dan Kinestetik	4	12%
Visual dan Auditori	1	3%

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis gaya belajar peserta didik kelas XI di salah satu sekolah SMA di Banjarmasin gaya belajar auditori menempati posisi paling tinggi yaitu dengan jumlah 15 peserta didik dan persentase sebesar 46% dengan gaya belajar auditori ini. Diurutan kedua yaitu peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dimana dengan jumlah 9 orang dengan persentase 27%. Diurutan ketiga yaitu peserta didik dengan gaya belajar visual ada 4 orang dengan persentase 12% dan peserta didik dengan gaya belajar auditori dan kinestetik ada 4 orang dengan persentase 12%. Diurutan terakhir yaitu peserta didik dengan gaya belajar visual dan auditori ada 1 orang dengan persentase 3%. Pada gambar 1

ditunjukkan diagram persentase gaya belajar peserta didik salah satu sekolah SMA di Banjarmasin kelas XI.



Gambar 1. Diagram persentase gaya belajar peserta didik

### Pembahasan

Dengan mengidentifikasi gaya belajar peserta didik guru dapat menerima informasi tentang karakteristik unik peserta didik. Keunikan peserta didik memungkinkan guru untuk memaksimalkan pengajaran. Guru dapat berkreasi dalam proses pembelajaran. Bukan tidak mungkin bila seorang peserta didik memiliki ketiga gaya belajar tersebut. Hanya saja setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar peserta didik, karena dengan demikian guru dapat menyesuaikan model pembelajaran atau lingkungan belajar untuk mengajarkan materi sedemikian rupa sehingga pemahaman peserta didik meningkat.

Gaya belajar Auditori, ciri-ciri belajar auditori adalah lebih suka berbicara kepada dirinya sendiri, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, pandai mengeja dengan keras daripada menulis. pada umumnya gaya belajar peserta didik ini mengedepankan indera pendengar yaitu bisa melalui mendengarkan kaset audio atau suara rekaman guru, suka bercerita, ceramah, intruksi, debat dan diskusi. Belajar dengan gaya belajar auditori pendengaran lebih cenderung aktif dalam pembelajaran diskusi verbal (Supit, *et al.*, 2023).

Gaya belajar visual, Gaya belajar ini berfokus pada indera penglihatan. Peserta didik dengan gaya belajar lebih mudah mengingat apa yang dilihatnya, seperti bahasa tubuh atau ekspresi wajah guru, bagan, buku bergambar, dan video. Sehingga mereka bisa mengingat dengan baik lokasi atau area, bentuk, angka dan warna, peserta didik dengan gaya belajar ini lebih cenderung lebih bersih dan rapi serta tidak terganggu oleh kebisingan tetapi mereka sulit menerima instruksi lisan (Nuralan *et al.*, 2022; Indah, 2023).

Gaya belajar kinestetik, gaya belajar ini merupakan gaya belajar yang lebih banyak berfokus pada indera perasa dan gerakan fisik untuk mempermudah peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Jadi, peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran apabila bergerak, meraba atau mengambil tindakan. Ciri-ciri perilaku belajar tipe kinestetik diantaranya belajar melalui praktik langsung, menanggapi perhatian fisik, dan tidak bisa diam disuatu tempat untuk waktu yang lama. (Islamiah, *et al.*, 2022; Makki & Fauzi, 2023).

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya belajar peserta didik kelas XI memiliki gaya belajar 46% auditori dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang, 27% kinestetik dengan jumlah peserta didik sebanyak 9 orang, 12% visual dengan jumlah peserta

didik sebanyak 4 orang, 12% auditori dan kinestetik, dengan jumlah peserta didik sebanyak 4 orang, 3% visual dan auditori dengan jumlah peserta didik sebanyak 1 orang. Bagi Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan melibatkan responden yang banyak untuk menilik lebih dalam gaya belajar peserta didik.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapkan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing akademik bapak Dr. Suyidno, M.Pd serta dosen pengampu mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Fisika Ibu Dr. Mustika Wati, M.Sc. dan Ibu Saiyidah Mahtari, M.Pd. peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah membantu berjalannya penelitian ini. Semoga artikel ini bermanfaat untuk masyarakat yang ingin mengkaji dan menambah referensi terkait karakteristik gaya belajar peserta didik.

### REFERENSI

- Cholifah, T. N., Degeng, I. N. S., & Utaya, S. (2018). Analisis gaya belajar siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65-74.
- Creswell, J. W. (2009). Mapping the field of mixed methods research. *Journal of mixed methods research*, 3(2), 95-108.
- Gito Hadiprayitno1, A. W. (2021). The Relationship Between Learning Styles with Learning Outcome and Scientific Literacy of Islamic Junior High School (MTs) Students in Mataram. *Proceeding Biology Education Conference* (pp. 28-34). Surakarta: JURNAL UNS
- Indah, W. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840-5849.
- Islamiah, M. A. U., Trapsilasiwi, D., Oktavianingtyas, E., Kurniati, D., & Murtikusuma, R. P. (2022). Analisis Pemecahan Masalah SPLTV Berdasarkan IDEAL Problem Solving Ditinjau Dari Gaya Belajar Visual-Auditorial-Kinestetik (VAK). *Journal of Mathematics Education and Learning*, 2(1), 74-83.
- Labu, N. (2021). Analisis karakteristik gaya belajar vak (Visual, Auditorial, Kinestetik) siswa kelas X SMAK St. Petrus Ende tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 1-21.
- Makki, M., & Fauzi, A. (2023). Identifikasi Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Pada Siswa Kelas Tinggi. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue), 105-110.
- Nofriansyah, N., Pernantah, P. S., & Riyadi, S. (2022). Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1565-1574.
- Nuralan, S., BK, M. K. U., & Haslinda, H. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *Madako Elementary School*, 1(1), 13-24.
- Saefiana, S., Sukmawati, F. D., Rahmawati, R., Rusnady, D. A. M., Sukatin, S., & Syaifuddin, S. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 150-158.
- Soenarjadi, G. (2020). Profil Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Geometri ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Gaya Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 3(2), 78-91.

- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003.
- Yulianci, S., Nurjumiati, N., & Asriyadin, A. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Siswa Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(1), 40-44.



## **Aplikasi Teori Motivasi Gardner Untuk Menganalisis Motivasi Belajar Bahasa Inggris Calon Guru Fisika**

**Tan, Fahrur R. Tandra, Puspita Sari, Nurul Fitriyah Sulaeman,  
Atin Nuryadin, Lambang Subagiyo**  
Universitas Mulawarman  
[pitasari9122@gmail.com](mailto:pitasari9122@gmail.com)

### **Abstract**

There are factors that are responsible for the success of someone's learning in English, and one of them is motivation. In this research, the kind of motivation used is instrumental and integrative. This research aims to know the stronger motivation between instrumental and integrative possessed by the pre-service physics teachers. There are 72 pre-service teachers involved in this research, which was chosen with the purposive method. The data was collected with an online questionnaire including 10 items for each motivation category to measure them adopted from the Gardner's Attitude/Motivation Test Battery (AMTB). The research method is quantitatively descriptive. Results showed that the overall mean of instrumental motivation is higher than the mean of integrative motivation, where both of the motivations are on a moderate level. By gender, men pre-service teachers are more instrumentally motivated, and women pre-service teachers are more integratively motivated. By the year, all the groups are more instrumentally motivated.

**Keywords:** *Motivation, English Language, Instrumental, Integrative*

### **Abstrak**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar Bahasa Inggris, salah satunya yaitu motivasi. Pada penelitian ini motivasi yang digunakan sebagai tolak ukur yaitu motivasi instrumental dan motivasi integratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis motivasi yang lebih kuat di antara motivasi instrumental atau motivasi integratif yang dimiliki oleh calon guru fisika. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 72 calon guru fisika yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner online sebanyak 10 butir pertanyaan untuk mengetahui motivasi instrumental dan 10 butir pertanyaan untuk mengetahui motivasi integratif yang diadaptasi sesuai kebutuhan penelitian dari Gardner Attitude/Motivation Test Battery (AMTB). Metode penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor rata-rata motivasi instrumental lebih tinggi daripada skor rata-rata motivasi integratif dimana kedua kategori motivasi tersebut berada pada tingkat sedang. Berdasarkan jenis kelamin, calon guru fisika laki-laki lebih termotivasi secara integratif dan calon guru fisika perempuan lebih termotivasi secara instrumental. Berdasarkan tahun belajar, tahun pertama hingga tahun ketiga calon guru fisika lebih termotivasi secara instrumental.

**Kata kunci:** *Motivasi, Bahasa Inggris, Instrumental, Integratif*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat bagi manusia untuk memahami satu sama lain. Hingga saat ini, Bahasa Inggris merupakan bahasa yang secara luas digunakan secara internasional, terutama pada pertemuan tingkat internasional seperti konferensi dan sebagainya. Sebabnya, Bahasa Inggris menjadi hal yang esensial di era globalisasi saat ini (Handayani, 2016). Bahasa Inggris juga menjadi kompetensi yang harus dimiliki sebab dunia kerja yang semakin kompetitif (Noviaty et al., 2022). Indonesia pun menyadari hal ini yang ditandai dengan diterapkannya pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dari tingkat paling dasar ke tingkat perguruan tinggi yang sudah diterapkan sejak kurikulum 1994 (Maduwu, 2016). Meskipun begitu, Bahasa Inggris masih dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan bagi sebagian pelajar yang mengakibatkan rendahnya keinginan untuk meningkatkan salah satu *soft skill* ini (Tambunsaribu & Galingsing, 2021).

Selaras dengan itu, kemampuan Bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Survey yang dilakukan oleh pihak *English First* melalui *EF English Proficiency Index* (EF EPI) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi 81 dengan poin 469. Peringkat ini jauh jika dibandingkan dengan tetangga ASEAN lainnya seperti Singapura yang berada pada posisi kedua dan Malaysia di peringkat 24 (*EF English Proficiency Index*, 2022). Maka dari itu, kemampuan Bahasa Inggris harus terus ditingkatkan dalam menunjang generasi baru yang dapat bersaing secara nasional, apalagi internasional, seperti berkuliah di universitas teratas dunia (Susanthi, 2021).

Tentunya dalam belajar ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang suka atau tidak suka dengan suatu materi, diantaranya pengajar, siswa itu sendiri, materi, fasilitas, dan kurikulum. Namun, sebagian besar faktor tentunya ada di dalam diri seseorang itu sendiri, dan kita tidak bisa jauh dari kata-kata motivasi (Santosa, 2017). Motivasi dapat didefinisikan sebagai hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi tentunya memiliki tujuan tertentu seperti untuk menghindari sesuatu, maupun kesuksesan (Sirait & Oktavianty, 2021). Ada 4 jenis motivasi yang dapat diukur yaitu motivasi intrinsik, ekstrinsik, integratif, dan instrumental (Ai et al., 2021). Menurut teori motivasi oleh Gardner, motivasi instrumental dan integratif adalah yang paling berpengaruh pada seseorang. Motivasi instrumental adalah motivasi yang terjadi ketika seseorang menginginkan sesuatu, seperti pekerjaan ataupun kenaikan gaji (Thuan, 2021). Sementara itu, motivasi integratif adalah motivasi yang terjadi ketika seseorang ingin dapat berinteraksi dengan orang asing dengan mempelajari bahasanya (Al-Ta'ani, 2018).

Pendidikan Fisika FKIP Universitas Mulawarman merupakan salah satu program studi di FKIP yang memegang akreditasi internasional oleh ASIIN. Dalam hal ini, tentunya kegiatan aktif mahasiswa dan alumninya akan menjadi tolak ukur keberhasilan program studi Pendidikan Fisika dalam menyiapkan lulusan yang dapat bersaing secara global. Program studi Pendidikan Guru Fisika ditempuh dalam waktu 4 tahun, ditambah dengan 1 tahun pendidikan profesi guru. SKS yang harus diselesaikan dalam 4 tahun tersebut ialah sebanyak 146, dengan 4 di antaranya termasuk dalam klaster kebahasaan (Sulaeman et al., 2022).

Melalui penelitian ini, kami ingin melihat motivasi yang lebih kuat di antara motivasi instrumental dan integratif di antara calon guru Fisika yang nantinya dapat menjadi suatu tolak ukur bagi para dosen untuk mempersiapkan strategi yang dapat menuntun calon guru fisika dalam menjadi lulusan yang dapat bersaing secara global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif karena peneliti ingin melihat motivasi yang lebih kuat di antara sampel yang diuji. Populasi sampel adalah calon guru Fisika tahun pertama, kedua, dan ketiga yaitu sebanyak 72 calon guru. Calon guru tahun ketiga berjumlah 32 orang, tahun kedua berjumlah 19 orang, dan tahun pertama berjumlah 21 orang. Jumlah calon guru fisika laki-laki sebanyak 14 orang dan calon guru fisika perempuan sebanyak 58 orang. Penelitian dilakukan dari bulan April 2023 hingga bulan Juni 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner online melalui platform Google Form kepada responden penelitian. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* karena program studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Mulawarman baru saja menerima akreditasi internasional dari ASIIN (*Akkreditierungsagentur für Studiengänge der Ingenieurwissenschaften, der Informatik, der Naturwissenschaften und der Mathematik / Accreditation in Engineering Computer Sciences Natural Sciences Mathematics*), Jerman.

Instrumen penelitian diadaptasi sesuai kebutuhan peneliti dari Gardner (2004) Attitude/Motivation Test battery (AMTB). Kuesioner terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan 2 kategori motivasi yaitu motivasi instrumental sebanyak 10 butir pertanyaan dan motivasi integratif sebanyak 10 butir pertanyaan. Kuesioner menggunakan 5 poin Skala Likert (dengan kategori 'Sangat Setuju' hingga 'Sangat Tidak Setuju') untuk melihat jenis motivasi belajar Bahasa Inggris yang dimiliki calon guru Fisika FKIP Universitas Mulawarman.

Setelah memperoleh data respon calon guru melalui kuesioner online, selanjutnya data ditabulasikan kedalam format tabel Excel dan dilakukan analisis data menggunakan program SPSS untuk menghitung skor rata-rata (Mean) dan Standar Deviasi (SD). Interpretasi motivasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Interpretasi Motivasi

Rentang Rata-Rata	Interpretasi
3,68 – 5,00	Motivasi Tinggi
2,34 – 3,67	Motivasi Sedang
1,00 – 2,33	Motivasi Rendah

Sumber: Sari (2019)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut teori Gardner (2004) terdapat dua jenis motivasi belajar Bahasa Asing yaitu motivasi instrumental dan motivasi integratif. Penelitian ini mengamati jenis motivasi yang lebih mendominasi calon guru fisika. Diamati berdasarkan kategori (instrumental dan instegratif) untuk keseluruhan data, berdasarkan data dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dan berdasarkan data dari tahun menempuh pendidikan (pertama, kedua, ketiga).

Tabel 2 memberikan data rata-rata seberapa setuju calon guru fisika terhadap pernyataan yang telah dimuat di dalam kuesioner. Pada motivasi instrumental terdapat 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan hal-hal yang memotivasi calon guru fisika. Dapat diamati bahwa responden memiliki tingkat motivasi instrumental yang sedang, yaitu pada angka 3,603. Sementara itu, poin tertinggi dimiliki oleh pernyataan nomor 4 (Mempelajari Bahasa Inggris penting bagi saya karena akan berguna dalam memperoleh pekerjaan) dengan poin 4,333, sementara itu poin terendah dimiliki oleh pernyataan nomor 1 (Saya menggunakan Bahasa Inggris untuk tugas-tugas kuliah dan ujian) dengan poin 2,750. Hal ini berarti calon guru fisika FKIP Unmul memiliki kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris di dunia kerja seperti yang disampaikan oleh Noviaty et al. (2022) dimana salah satu kompetensi yang paling dipertimbangkan di dunia kerja adalah kompetensi Bahasa

Inggris. Namun, dalam hal akademik, calon guru kurang termotivasi untuk menggunakan Bahasa Inggris pada tugas-tugas kuliah sebagai sumber maupun dalam pengerjaannya, juga dalam ujian.

Tabel 2 Motivasi Instrumental Calon Guru Fisika

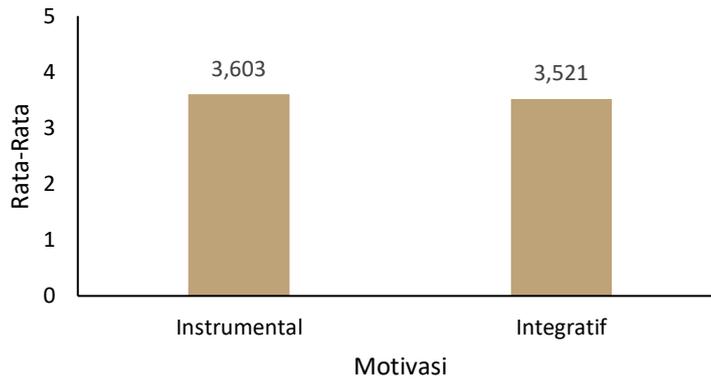
No	Motivasi Instrumental	Mean	S.D	Interpretasi Motivasi
1	Saya menggunakan Bahasa Inggris untuk tugas-tugas kuliah dan ujian	2,750	0,746	Sedang
2	Saya khawatir jika tertinggal dalam aspek Bahasa Inggris oleh rekan-rekan saya di dalam kelas	3,750	1,045	Tinggi
3	Bahasa Inggris adalah salah satu unsur yang sangat penting dari program studi	4,125	1,020	Tinggi
4	Mempelajari Bahasa Inggris penting bagi saya karena akan berguna dalam memperoleh pekerjaan	4,333	0,888	Tinggi
5	Saya merasa gugup ketika harus berbicara dalam Bahasa Inggris di kelas	3,625	1,131	Sedang
6	Saya benar-benar tidak tertarik dengan Bahasa Inggris	4,139	1,259	Tinggi
7	Saya merasa malu ketika harus menjawab dalam Bahasa Inggris di kelas	3,361	1,248	Sedang
8	Saya cenderung menyerah dan mengabaikan penjelasan dosen ketika tidak memahami Bahasa Inggrisnya	3,819	1,079	Tinggi
9	Saya terkadang merasa takut untuk berbicara dalam Bahasa Inggris sebab akan ditertawakan oleh mahasiswa lain	3,125	1,198	Sedang
10	Saya merasa cemas ketika seseorang menanyakan sesuatu kepada saya dalam Bahasa Inggris	3,000	1,075	Sedang
Total		3,603	1,069	Sedang

Pada motivasi integratif juga terdapat 10 butir pernyataan yang berkaitan dengan hal-hal yang memotivasi calon guru fisika secara integratif, seperti yang diperlihatkan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, dapat terlihat bahwa dari 10 pernyataan, pada pernyataan 8 (Saya berencana untuk mempelajari Bahasa Inggris lebih banyak) merupakan yang tertinggi dari yang lainnya dengan poin 4,347, sementara yang terendah ialah pada poin 7 (Saya merasa tenang ketika berbicara dalam Bahasa Inggris) dengan poin 2,556. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa keinginan belajar Bahasa Inggris dari dalam diri mereka kuat, namun masih ada kecemasan ketika akan menyampaikan Bahasa Inggris secara lisan yang mana ditandai dengan poin 7 yang menjadi poin terendah di antara pernyataan lainnya. Secara keseluruhan, motivasi integratif di antara calon guru Fisika FKIP Unmul berada di tingkat sedang.

Tabel 3 Motivasi Integratif Calon Guru Fisika

No	Motivasi Integratif	Mean	S.D	Interpretasi Motivasi
1	Saya senang belajar Bahasa Inggris	3,806	0,944	Tinggi
2	Mempelajari Bahasa Inggris penting karena dapat mempermudah saya ketika bertemu dan berkomunikasi dengan orang yang lebih beragam	4,236	0,986	Tinggi
3	Saya berharap dapat memiliki banyak teman penutur asli Bahasa Inggris	4,181	1,012	Tinggi
4	Saya merasa percaya diri ketika menjawab dalam Bahasa Inggris di kelas	2,681	0,869	Sedang
5	Saya tidak keberatan sama sekali untuk berbicara dalam Bahasa Inggris	3,014	0,927	Sedang
6	Saya senang dengan kegiatan yang dilakukan dalam Bahasa Inggris	3,403	0,974	Sedang
7	Saya merasa tenang ketika berbicara dalam Bahasa Inggris	2,556	0,837	Sedang
8	Saya berencana untuk mempelajari Bahasa Inggris lebih banyak	4,347	0,952	Tinggi
9	Saya berusaha memahami semua Bahasa Inggris yang saya lihat dan saya dengar	4,153	0,898	Tinggi
10	Saya merasa nyaman berbicara dalam Bahasa Inggris di depan penutur Indonesia dan Inggris	2,833	0,856	Sedang
Total		3,521	0,925	Sedang

Gambar 1 menginterpretasikan perbandingan antara kedua motivasi, dapat dilihat bahwa selisih antara kedua jenis motivasi tersebut tidak signifikan. Dimana, motivasi instrumental berperan lebih daripada motivasi integratif dalam dorongan untuk belajar Bahasa Inggris bagi calon guru Fisika FKIP Unmul, yang berarti adanya tujuan yang ingin dicapai menjadi sesuatu yang lebih menjanjikan bagi para calon guru fisika. Kedua kategori ini berada pada tingkat sedang.



Gambar 1 Perbandingan Motivasi Instrumental dan Motivasi Integratif

Tabel 4 menerangkan bagaimana motivasi integratif dan instrumental di antara gender calon guru Fisika FKIP Unmul. Hasilnya dapat dilihat bahwa dari laki-laki motivasi integratifnya lebih tinggi dengan poin 3,643 daripada motivasi instrumental yang poinnya 3,607. Sementara itu, untuk perempuan motivasi instrumental lebih tinggi dengan poin 3,602 daripada motivasi integratif yaitu 3,491. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata calon guru fisika laki-laki memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan penutur Bahasa Inggris, sementara bagi calon guru perempuan tujuan yang diinginkan lebih memberikan dorongan kepada mereka. Berdasarkan tabel 4, laki-laki lebih termotivasi secara integratif daripada perempuan dengan rata-rata 3,643 berbanding 3,491. Hal ini sejalan seperti yang disampaikan oleh Saaty (2022) yang mana menyatakan bahwa laki-laki lebih termotivasi untuk berbicara dengan penutur asli Bahasa Inggris.

Tabel 4 Motivasi Instrumental dan Motivasi Integratif berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Motivasi	Mean	S.D	Interpretasi Motivasi
Laki-laki	Instrumental	3,607	0,334	Sedang
	integratif	3,643	0,884	Sedang
Perempuan	Instrumental	3,602	0,592	Sedang
	integratif	3,491	0,616	Sedang

Tabel 5 memberikan penjabaran tentang motivasi instrumental dan integratif pada masing-masing angkatan. Dapat dilihat pada Tabel 5 bahwa untuk calon guru fisika di tahun ke-3, motivasi instrumental lebih memiliki peran dibanding motivasi integratif dengan poin 3,491 berbanding dengan 3,356. Begitu pula calon guru fisika di tahun ke-2 yang memiliki poin motivasi instrumental sebesar 3,716 dengan motivasi integratif berada pada poin 3,653. Pada tahun ke-3, hal serupa juga terlihat dengan poin motivasi instrumental sebesar 3,671 dengan motivasi integratif sebesar 3,652. Hal ini tidaklah normal jika kita mengacu pada Herwiana (2017) yang menyatakan bahwa orang yang lebih tua memiliki motivasi yang lebih baik daripada yang lebih muda sebab mereka dapat melihat tujuan dari mempelajari Bahasa Inggris ini, juga dapat melihat betapa pentingnya Bahasa Inggris di kehidupan, penelitian ini memiliki hasil tidak sejalan dengannya. Hal ini dapat terjadi karena pada sampel yang diambil, terdapat mata kuliah yang mengharuskan berbahasa Inggris pada tahun pertama dan kedua, sementara pada tahun ketiga tidak ada, sehingga membuat angkatan muda lebih termotivasi yang ditandai dengan rata-rata motivasi instrumental pada kedua kelompok ini.

Tabel 5 Motivasi Instrumental dan Motivasi Integratif berdasarkan Tahun Belajar

Tahun ke-	Motivasi	Mean	S.D	Interpretasi Motivasi
1	Instrumental	3,491	0,597	Sedang
	integratif	3,356	0,720	Sedang
2	Instrumental	3,716	0,337	Tinggi
	integratif	3,653	0,440	Sedang
3	Instrumental	3,671	0,614	Sedang
	integratif	3,652	0,738	Sedang

## SIMPULAN

Investigasi jenis motivasi yang lebih dominan antara motivasi instrumental dan integratif pada calon guru Fisika dalam mempelajari Bahasa Inggris telah dilakukan pada penelitian ini. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa calon guru fisika lebih termotivasi secara instrumental daripada integratif. Hal ini berarti calon guru fisika kurang memiliki keinginan untuk belajar Bahasa Inggris secara mandiri untuk berbaur dengan penutur Bahasa Inggris, dan tujuan yang perlu dicapai lebih mendorong calon guru fisika untuk lebih mengenal Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitian ini implikasinya dalam dunia pendidikan ialah diperlukannya kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang motivasi belajar Bahasa Inggris calon guru fisika seperti program pertukaran. Tawaran pekerjaan yang berhubungan dengan orang asing juga perlu dikuatkan sebab pada pernyataan motivasi instrumental di poin 4 memiliki rata-rata 4,333 yang termasuk dalam kategori motivasi tinggi, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya kesadaran calon guru akan perlunya Bahasa Inggris di dunia kerja.

Dari penelitian ini, disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai alasan-alasan yang menghambat calon guru fisika dalam belajar Bahasa Inggris, juga hal-hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris mereka. Selain itu, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang lebih mendukung dan memotivasi calon guru fisika dalam menggunakan Bahasa Inggris. Program-program yang dapat menunjang Bahasa Inggris juga sebaiknya ditawarkan lebih banyak karena dapat memperluas relasi calon guru fisika agar lebih bersaing secara global seperti mobilitas ke luar negeri. Selain itu, mata kuliah berbahasa Inggris dapat diperbanyak di setiap jenjang tahun, terutama tahun ketiga, agar calon guru fisika tidak melupakan pentingnya mempelajari Bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ai, J., Pan, Y., & Zhong, W. (2021). The Role of Motivation in Second Language ACquisition: A review. *Proceedings of the 2021 3rd International Conference on Literature, Art, and Human Development (ICLAHD 2021)*, p623–627.
- Al-Ta'ani, M. H. (2018). Integrative and Instrumental Motivations for Learning English as a University Requirement among Undergraduate Students at Al-Jazeera University/Dubai. *International Journal of Learning and Development*, Vol. 8 No. 4, p89–105.
- EF English Proficiency Index*. (2022). English First.
- Gardner, R. C. (2004). *Attitude/Motivation Test Battery: International AMTB Research Project (English version)*. Retrieved on June 8th, 2023 from: <http://publish.uwo.ca/~gardner/docs/englishamtb.pdf>
- Handayani, S. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris sebagai dalam Menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, Vol. 3 No. 1, p102–106.

- Herwiana, S. (2017). The Effect of Age in English Language Teaching: Is It True? *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2), 261–280.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Jurnal Warta*, No. 50.
- Noviaty, P. S., Lestari, E. A. P., & Trisnadewi, K. (2022). Pengaruh Kompetensi Bahasa Inggris Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Bahasa Dan Budaya*, Vol. 6 No. 1, p9–17.
- Santosa, R. B. (2017). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 18 No. 1, p87–102.
- Sari, B. (2019). *Students' Motivation In English Language Learning Viewed From Gardner Theory*. IAIN Bengkulu.
- Sirait, J., & Oktaviany, E. (2021). Pengembangan dan Validasi Angket Motivasi Belajar Fisika (AMBF): Studi Pilot. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(3), 305–316.
- Saaty, A. A. (2022). The Role of Motivation and Gender in English Language Learning for Saudi Students. *International Journal of English Linguistics*, 12(3), 76–88.
- Sulaeman, N. F., Putra, P. D. A., & Kumano, Y. (2022). Towards Integrating STEM Education into Science Teacher Preparation Programmes in Indonesia: A Challenging Journey. In M. M. H. Cheng (Ed.), *Concepts and Practices of STEM Education in ASia* (pp. 243–244). Springer Nature Singapore Pte Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-19-2596-2>
- Susanthi, I. G. A. A. (2021). Kendala Dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya. *Linguistic Community Service Journal*, Vol. 1 No. 2, p64–70.
- Tambunsaribu, G., & Galingging, Y. (2021). Masalah yang Dihadapi Pelajar Bahasa Inggris Dalam Memahami Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Vol. 8 No. 1, p30–41.
- Thuan, P. D. (2021). Attitude and Motivation in Language Learning: A Review. *Journal of English Language Teaching and Applied*, Vol. 3 No. 5, p64–72 .



## **Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas XI MIPA 3 SMAN 2 Banjarmasin Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Muhammad Irfan Maulana, Mustika Wati, Saiyidah Mahtari**

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

[2010121110001@mhs.ulm.ac.id](mailto:2010121110001@mhs.ulm.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya belajar siswa kelas XI MIPA 3 SMAN 2 BANJARMASIN berdasarkan jenis kelamin. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menyebarkan angket. Subjek dari penelitian ini ada 8 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan kelas XI MIPA 3. Diperoleh hasil bahwa gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan kelas XI MIPA 3 memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa laki-laki gaya belajarnya cenderung visual, sementara siswa perempuan gaya belajarnya dominan auditori. Dari keseluruhan, 5 orang siswa laki-laki dapat diajar menggunakan gaya belajar visual dan 15 orang siswa perempuan bisa diajari dengan gaya belajar auditori

**Kata kunci:** gaya belajar, jenis kelamin, siswa

### **Abstract**

*The purpose of this study was to analyze the learning styles of class XI MIPA 3 SMAN 2 BANJARMASIN based on gender. The method used in this research is quantitative by distributing questionnaires. The subjects of this study were 8 male students and 22 female students in class XI MIPA 3. The results showed that the learning styles of male and female students in class XI MIPA 3 had different learning styles. The male students' learning style tends to be visual, while the female students' dominant learning style is auditory. Overall, 5 male students can be taught using the visual learning style and 15 female students can be taught with the auditory learning style.*

**Keywords:** learning style, gender, student

## **PENDAHULUAN**

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas belajar bagi setiap pelajar karena dengan semakin aktif belajar, diprediksi kualitas sumber daya manusia Indonesia akan mengalami peningkatan. Keaktifan seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana gaya belajarnya. Artinya, setiap orang memiliki gaya belajar yang dianggapnya sesuai atau tepat bagi prosesnya mempelajari suatu hal (Damayanti & Pratitis, 2012). Sebagian yang lebih suka belajar dengan cara mendengarkan, sebagian lagi belajar dengan cara mengamati, dan sebagian lagi lebih suka belajar dengan cara mempraktikkan langsung gerakan (Putra, 2016). Gaya belajar merupakan gabungan dari bagaimana siswa menyerap, menata, dan mengolah

informasi yang diperoleh. Salah satu kunci keberhasilan siswa dalam belajar adalah gaya belajar yang sesuai dengan karakter siswa (Gustiary, 2020)

Menurut James dan Blank (dalam Putra, 2016) gaya belajar didefinisikan sebagai kebiasaan belajar seseorang di mana ia merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan sesuatu yang dipelajarinya. Oleh McLoughlin (dalam Putra, 2016) gaya belajar merujuk pada kebiasaan dalam memperoleh pengetahuan. Dalam tulisan ini gaya belajar dimaknai sebagai cara belajar yang paling disukai seseorang dalam memahami sesuatu yang dipelajarinya.

Keefe (dalam Papilaya, 2016) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Sebagai cara yang disukai, maka mahasiswa akan sering menggunakan dan merasa mudah ketika belajar dengan gaya tersebut. Masing-masing mahasiswa akan merasakan gaya belajar mudah yang berbeda-beda. Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda, apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya (Papilaya, 2016).

Kajian teoretis telah menghasilkan paling tidak tiga macam gaya belajar (Soenarjadi, 2020). Tiap gaya belajar, memiliki kecenderungan dalam membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Rahayu & Adriansyah, 2014). Menurut jenis pilihan sensori yang masuk, yaitu gaya belajar visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (sentuhan dan gerak) (Soenarjadi, 2020).

1. Pembelajar visual

Pembelajar visual mampu belajar dengan sangat baik menggunakan gambar. Mereka sangat memperhatikan bahasa tubuh guru, dan mampu memahami situasi, ataupun kondisi. Mereka lebih suka duduk di depan kelas (Hasanudin & Fitrianiingsih, 2019). Adapun ciri lebih lanjut, menurut (Hastari, 2020):

- a. Belajar dengan cara melihat
- b. Lebih mengingat sesuatu yang dilihat dari pada yang didengar
- c. Lebih menyukai membaca dari pada dibacakan
- d. Senang membuat coretan dari apa yang dilihat, dibaca, didengar

2. Pembelajar auditori: Pembelajar auditori lebih senang memproses informasi dengan mendengarkan dan senang membaca dengan keras di kelas (Hasanudin & Fitrianiingsih, 2019).

- a. Belajar dengan cara mendengar
- b. Lebih senang mendengar penjelasan dibandingkan membaca
- c. Lebih suka berbicara dibandingkan menulis
- d. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar

3. Pembelajar kinestetik: individu ini mampu menemukan informasi melalui pendekatan gerak aktif. Selain itu, mereka mendapat pengetahuan dari interaksi secara fisik (Hasanudin & Fitrianiingsih, 2019).

- a. Belajar dengan cara melakukan
- b. Berpikir lebih baik bila sambil berjalan
- c. Menggerakkan tubuh ketika berbicara
- d. Sulit bila harus duduk diam
- e. Menyukai permainan yang menyibukkan

Perbedaan jenis kelamin dalam kecerdasan atau pencapaian akademis telah diperdebatkan selama berabad-abad. Menurut Slavin (dalam Fatmawati dkk, 2020) dalam perdebatan tersebut, belum ada satupun peneliti yang bertanggung jawab penuh menyatakan bahwa laki-laki lebih intelektual atau perempuan lebih intelektual. Dengan kata lain, bahkan dalam bidang dimana perbedaan jenis kelamin yang sesungguhnya ditemukan, perbedaan-perbedaan ini hanyalah begitu kecil dan begitu beragam sehingga

hanya mempunyai sedikit konsekuensi praktis (Fatmawati, Hidayat, Damayanti, & Rasyid, 2020).

Menurut Agustin (dalam Fatmawati dkk, 2020) peserta didik laki-laki dan perempuan berbeda dalam menangkap suatu pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran, kebanyakan peserta didik perempuan yang mengikuti pelajaran terlihat antusias dan menguasai materi yang disampaikan guru pada proses pembelajaran di kelas, sedangkan kebanyakan peserta didik laki-laki terlihat kurang berminat dan kurang menguasai materi yang disampaikan guru pada proses pembelajaran.

Menurut Snowman (dalam Umah, 2019) banyak hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pencapaian dan fungsi kognitif. Laki-laki cenderung mengungguli perempuan dalam tes visual spasial dan penalaran matematis, sedangkan perempuan mengungguli laki-laki dalam tes memori dan penggunaan bahasa. Namun, juga banyak penelitian yang secara statistik tidak menunjukkan perbedaan performa akademik antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Haciomeroglu, Chicken, & Dixon (2013) menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan kognitif (Umah, 2019).

Atas dasar uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya belajar siswa berdasarkan jenis kelamin.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan angket. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data berbentuk numerik atau angka. Angket yang telah dibuat kemudian disebarakan kepada siswa kelas XI MIPA 3 SMAN 2 Banjarmasin dan subjek dari penelitian ini sebanyak 30 siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya belajar siswa berdasarkan jenis kelamin.

Untuk menentukan gaya belajar dari siswa berdasarkan data digunakan skala pengkategorian sebagai berikut

Tabel 1. Pengkategorian gaya belajar

Skor	Kategori
1-5	Belum terkategori
6-10	Terkategori
11-15	Sangat terkategori

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah menyebarkan angket kepada 8 siswa laki-laki & 22 siswa perempuan didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 2. Perolehan data

Responden	Gender	V	A	K
1	L	2	9	4
2	L	5	5	5
3	P	4	8	3
4	P	4	9	2
5	L	6	5	4
6	P	8	5	2
7	P	5	7	3
8	L	5	3	6
9	P	7	5	3

10	P	8	5	2
11	P	9	6	0
12	P	4	9	2
13	L	6	8	1
14	L	8	1	4
15	L	7	7	1
16	L	6	4	3
17	P	5	8	2
18	P	4	5	6
19	P	6	5	3
20	P	5	7	3
21	P	7	7	1
22	P	6	7	2
23	P	7	0	8
24	P	5	7	3
25	P	6	7	2
26	P	6	7	2
27	P	5	6	4
28	P	2	9	4
29	P	3	3	9
30	P	8	5	1

Ket\*: V = visual, A = auditori K = kinestetik

Berdasarkan data diatas dengan menggunakan skala pengkategorian yang ada pada tabel 1, maka diperoleh hasil gaya belajar siswa

Tabel 3. Gaya belajar siswa laki laki

Gaya belajar	Jumlah siswa
Visual	3
Auditori	1
Kinestetik	1
Visual dan auditori	1
Auditori dan kinestetik	1
Visual, auditori, dan kinestetik	1

Tabel 4. Gaya belajar siswa perempuan

Gaya belajar	Jumlah siswa
Visual	5
Auditori	9
Kinestetik	1
Auditori dan visual	6
Kinestetik dan visual	1

Dilihat dari tabel 3 beberapa siswa laki-laki bisa diajar dengan menggunakan metode visual, total ada 5 siswa. 3 siswa murni gaya belajarnya visual. 1 siswa gaya belajarnya

visual dan auditori. Dan 1 siswa bisa menggunakan semua gaya belajar dari 3 jenis gaya belajar yang ada.

Sementara untuk siswa perempuan, berdasarkan dari tabel 4. Ada 9 siswi yang gaya belajarnya auditori saja dan 6 siswi yang gaya belajarnya auditori dan visual. Secara garis besar, siswi dikelas XI MIPA 3 dominan bisa diajar menggunakan gaya belajar auditori. Total siswa yang bisa diajar menggunakan gaya belajar auditori adalah 15 siswi.

## **KESIMPULAN**

Dari semua hasil, pembahasan, dan data yang didapatkan dari angket, bisa ditarik sebuah kesimpulan. Terdapat perbedaan gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan dikelas XI MIPA 3. Siswa perempuan dominan menggunakan gaya belajar auditori. Sementara siswa laki-laki cenderung belajar dengan gaya belajar visual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damayanti, A. K., & Pratitis, N. T. (2012). Gaya Belajar Ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 88-98.
- Fatmawati, Hidayat, M. Y., Damayanti, E., & Rasyid, M. R. (2020). Gaya belajar peserta didik ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 23-31.
- Gustiary, R. M. (2020). Hubungan antara gaya belajar dan jenis kelamin. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 29-38.
- Hasanudin, C., & Fitriyaningsih, A. (2019). Analisis gaya belajar mahasiswa pada pembelajaran, 31-35.
- Hastari, R. C. (2020). Penalaran Matematis Calon Guru Matematika Dalam Menyelesaikan. *Media Pendidikan Matematika*, 102-117.
- Papilaya, J. O. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 56-63.
- Putra, M. F. (2016). *Journal of Sport Science and Education (JOSSAE)*, 1-7.
- Rahayu, D., & Adriansyah, M. A. (2014). Hubungan antara kemandirian dan gaya belajar. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 1-11.
- Soenarjadi, G. (2020). Profil Pemecahan Masalah Siswa Pada Masalah Geometri . *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 78-91.
- Umah, U. (2019). Representasi visual matematis mahasiswa. *FIBONACCI : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 87-96.



## Perbandingan Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin

Mirda Diah Jayani Amiruddin, Saiyidah Mahtari, Sri Hartini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat  
[mirdadiahjayania291002@gmail.com](mailto:mirdadiahjayania291002@gmail.com),

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas X-1 terhadap mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Banjarmasin. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Penelitian dilakukan pada tanggal 9 Mei 2023 di SMA Negeri 1 Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Descriptive Statistics. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar fisika siswa kelas X memiliki motivasi belajar yang baik. Pada kelas X-1 siswa memiliki motivasi yang tinggi dan pada kelas X-2 siswa memiliki motivasi yang cukup baik.

**Kata kunci:** Motivasi Belajar, Mata Pelajaran Fisika, SMA Negeri 1 Banjarmasin

### Abstract

*Abstract This study aims to describe the learning motivation of class X MIPA students towards physics at SMA Negeri 1 Banjarmasin City. This type of research is quantitative research using a descriptive approach. The instrument used was a questionnaire sheet. The research was conducted on 9 May 2023 at SMA Negeri 1 Banjarmasin City. The method used in this research is Descriptive Statistics. The results of this study indicate that the motivation to learn physics class X students has good learning motivation. In class X-1 students have high motivation and in class X-2 dents have good enough motivation.*

**Keywords:** Learning Motivation, Physics Subject, SMA Negeri 1 Banjarmasin City

### PENDAHULUAN

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang telah diperkenalkan kepada siswa sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi, pada kenyataannya pelajaran fisika kurang diminati siswa pada umumnya, karena dianggap sulit, sehingga proses pembelajaran fisika tidak sesuai seperti yang diharapkan. Masalah siswa dalam belajar di kelas salah satunya adalah kurang memahami konsep materi pelajaran. Kesulitan itu kemudian yang menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran fisika. Hal ini yang menyebabkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran fisika di kelas menjadi rendah. Proses belajar Fisika yang dilaksanakan oleh si sebagai subjek

pembelajaran tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari diri siswa maupun faktor dari lingkungan (Simatupang dkk, 2017).

Menurut Purwanto dkk (2016). Banyak faktor yang melatar belakangi hal tersebut, diantaranya kurangnya motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran fisika serta penggunaan media yang kurang tepat. Sedangkan menurut Dani dkk (2019), adapun faktor yang dapat menyebabkan rendahnya taraf pemahaman peserta didik dalam mempelajari ilmu fisika, diantaranya yaitu kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, adanya pemahaman konsep yang keliru oleh peserta didik, cara penyampaian materi yang kurang menarik, cara belajar peserta didik, serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang kurang menarik. Selain itu cara belajar dengan pola menghafal dan tuntutan ketepatan dalam menghitung juga berdampak terhadap persepsi peserta didik tentang mata pelajaran fisika.

Motivasi adalah sebuah keinginan yang timbul dalam diri untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat biasanya akan bekerja keras untuk mencapai tujuannya, Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar namun tidak selalu memiliki hubungan dengan aktivitas belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik seperti belajar memenuhi kewajiban, menghindari hukuman, mendapatkan hadiah, meningkatkan gengsi, memperoleh pujian dan belajar demi tuntutan jabatan yang diinginkan. Sedangkan motivasi intrinsik merupakan motivasi belajar yang timbul murni dari diri sendiri untuk bisa memecahkan suatu permasalahan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya (Primadona, dkk, 2018).

Salah satu faktor fisiologis yang meliputi motivasi belajar, minat belajar, dan kebiasaan belajar seorang peserta didik yang memiliki motivasi dan minat yang tinggi akan melaksanakan tugas dari guru walaupun seberat apapun tugas tersebut (Jufrida dkk, 2019). Menurut Suwondo dkk (2019). Berhasil atau tidaknya pencapaian pembelajaran tidak lepas dari guru dalam menerapkan model dan metode yang dapat mendorong siswa untuk belajar. penciptaan lingkungan belajar dapat mempengaruhi pengembangan kognitif siswa dan membantunya agar lebih sadar terhadap proses berfikirnya, misalnya dalam hal kemampuan dasar siswa, pengetahuan, sikap dan motivasinya.

Menurut Aminoto dkk (2019). Lemahnya motivasi belajar fisika karena kurangnya pemahaman tentang hakikat, kemanfaatan, keindahan dan lapangan kerja yang dapat dihasilkan dari belajar fisika. Agar belajar fisika terasa lebih menyenangkan, maka manfaat belajar fisika perlu dipahami. Untuk menghadapi halangan atau kesulitan apapun ketika sedang belajar fisika motivasi belajar menjadi modal pertama.

Menurut Sitompul dkk (2018), Siswa yang bersemangat mengikuti proses pembelajaran fisika memperlihatkan sikap merespon pertanyaan yang guru berikan sebelum siswa lain menjawab. Sedangkan siswa yang tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran fisika memperlihatkan sikap acuh tak acuh ketika guru memberikan pertanyaan. Sedangkan Saputra dkk (2019), mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan lebih mudah dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan namun yang terjadi masih banyak siswa yang belum memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Astalini dkk (2018). Kesenangan dalam belajar fisika adalah rasa suka siswa untuk mempelajari fisika yang

dijunjung oleh keingintahuan yang tinggi. Ilmu fisika akan mudah diterima apabila sikap siswa positif dalam melibatkan strategi untuk menyelesaikan permasalahan didalamnya.

Menurut Joneska dkk (2016), Salah satu solusi untuk meningkatkan keaktifan, minat serta perhatian siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengkondisikan siswa untuk dapat belajar secara aktif dengan saling berbagi informasi dengan temannya. Sedangkan menurut Sari & Nehru (2017), Salah satu upaya agar siswa tidak pasif saat proses pembelajaran di kelas sehingga dapat tercapainya salah satu tujuan pembelajaran fisika adalah dengan memilih atau mengembangkan sendiri bahan ajar yang tepat bagi siswa. Sehingga dapat memotivasi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Febrianti (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep fisika siswa dengan memberikan kontribusi 35,1%. Selain itu, menurut Lestari (2015) terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri di Kota Denpasar dengan sumbangan efektif 12,73%. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran Fisika yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, dan untuk melihat sejauh mana motivasi belajar siswa di SMA kelas X di SMA Negeri 1 Banjarmasin.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Banjarmasin yang terletak di Jl. Mulawarman No.25, Tlk. Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70115. Pengambilan data dimulai dari tanggal 9 Mei 2023. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X di SMA Negeri 1 Banjarmasin.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dimana data diambil berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument angket atau kuesioner. Penelitian ini menggunakan lembar angket tertutup.

Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu a) mengurus surat izin penelitian kepada pihak yang bersangkutan, b) menentukan subjek penelitian, c) melakukan pengambilan data penelitian menggunakan instrument tes yang dibagikan kepada peserta didik, dan d) kemudian data yang diperoleh diolah dan di analisis menggunakan software pengolahan data SPSS. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistic deskriptif. Data yang diperoleh melalui lembar angket merupakan data kualitatif. Agar dapat dianalisis menggunakan statistik maka dilakukan proses kuantifikasi menggunakan penskoran dengan skala likert.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika kelas X di SMA Negeri 1 Banjarmasin yang terletak di Jl. Mulawarman No.25, Tlk. Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70115.

Lembar angket motivasi belajar fisika yang digunakan pada penelitian ini dari (Hanifa 2018) yang telah lulus uji validitas dan reliabilitas. Motivasi adalah sebuah keinginan yang timbul dalam diri untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat

biasanya akan bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Menurut Hamalik (2011) dalam jurnal Sitompul (2018).

Motivasi belajar berfungsi mendorong siswa untuk melakukan perbuatan belajar demi pencapaiantujuan belajar. Motivasi belajar juga berfungsi sebagai pengarah dan penggerak siswa demi pencapaian tujuan belajar. Hasil analisis statistic deskriptif yang diperoleh dari sebaran lembar kuesioner motivasi belajar fisika kepada siswa kelas X-1 dan X-2 SMA Negeri 1 Banjarmasin dapat dilihat pada table 1 dan 2.

Tabel 1. Motivasi belajar siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Banjarmasin

Karakteristik			Standar Deviasi	Mean	Median	Modus	Min	Max	%
Rentang	Kategori	Total							
25 – 43,75	Sangat tidak setuju	2	0.979	3,30	4,00	4	1	4	10,0
43,76-62,5	tidak setuju	1							5,0
62,51-81,25	setuju	6							30,0
81,26-100	Sangat Setuju	11							55,0
<b>Total</b>		<b>20</b>							

Pada tabel 1 di peroleh data pada kategori sangat tidak setuju memiliki rentang skor nilai 25- 43,75 dengan persentase 10,0 %, pada kategori tidak setuju memiliki rentang skor 43,76-62,5 dengan persentase 5,0% selanjutnya pada kategori setuju memiliki rentang skor 62,51-81,25 dengan persentase 30,0% dan pada kategori sangat setuju memiliki rentang skor 81,26-100 dengan persentase 55,0%.

Tabel 2. Motivasi belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Banjarmasin

Karakteristik			Standar Deviasi	Mean	Median	Modus	Min	Max	%
Rentang	Kategori	Total							
25 – 43,75	Sangat tidak setuju	2	0.786	2,75	3,00	3	1	4	10,0
43,76-62,5	tidak setuju	3							15,0
62,51-81,25	setuju	13							65,0
81,26-100	Sangat Setuju	2							10,0
<b>Total</b>		<b>20</b>							

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada kategori sangat tidak setuju memiliki rentang skor nilai 25-43,75 dengan persentase 10,0%. Pada kategori tidak setuju memiliki rentang skor 43,76-62,5 dengan persentase 15,0 %, selanjutnya pada kategori setuju memiliki rentang skor 62,51-81,25 dengan persentase 65,0% dan pada kategori sangat setuju memiliki rentang skor 81,26-100 dengan persentase 10,0 %.

Dari data yang diperoleh seperti yang terlihat pada table 1 dan 2, dapat dikategorikan bahwa motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Banjarmasin memiliki motivasi belajar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa, siswa yang memiliki motivasi tinggi, maka siswa tersebut akan menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti aktivitas belajar, selalu memerhatikan dan mendengarkan penjelasan gurunya ketika menyampaikan suatu materi pelajaran, serta ada rasa keinginan untuk belajar dengan giat. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi yang rendah cenderung acuh tak acuh dan bermalasan malasan untuk mendengarkan penjelasan gurunya pada saat pembelajaran berlangsung.

## **SIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan serta hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar fisika siswa kelas X di SMA Negeri 1 Banjarmasin adalah sebagai berikut: (1) Siswa kelas X-1 memiliki motivasi yang tinggi dengan persentase 55,0% dimana karakteristik siswa pada kategori sangat setuju. Sedangkan siswa kelas X-2 memiliki motivasi yang cukup tinggi dengan persentase 65,0% dimana karakteristik siswa pada kategori setuju, (2) Motivasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Banjarmasin berada pada kategori sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya hasil penelitian yang diperoleh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminoto, T., Dani, R., Yuversa, E. (2019). Pengembangan Termometer Gas Sebagai Alat Peraga Pembelajaran Pokok Bahasan Skala Suhu Mutlak. *Jurnal EduFisika*, 4(2), 48-55.
- Astalini., Kurniawan, Dwi. A., Sumaryanti. (2018). Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Fisika Di SMAN Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, 3(2), 59-64.
- Dani, R., Latifah, N, A., Putri, S, A. (2019), Penerapan Pembelajaran Berbasis Discovery Learning Melalui Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gerak Lurus. *Jurnal EduFisika*, 4(2), 24-30.
- Febrianti, M. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar dan Keterampilan Proses Sains Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa. *Pembelajaran Fisika*, 1(2), 55-66.
- Joneska, A., Astalini., Susanti, N. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Fisika Menggunakan Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle Dan Index Card Match Pada Materi Cahaya Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari. *Jurnal EduFisika*, 1(1), 28-31.
- Jufrida, et al. (2019), Students' attitude and motivation in mathematical physics. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 8(3), 401-408.
- Lestari, A. D. (2015). Pengaruh Tingkat Kecemasan dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurusan Pendidikan Fisika*, 2(1).
- Primadona, H., Nehru., Kurniawan, W. (2018). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Lectora Inspire Dan Powerpoint Pada Materi Momentum Dan Impuls kelas X SMAN 3 Muaro Jambi. *Jurnal EduFisika*, 3(1), 43-54.
- Purwanto, Agus. E., Hendri, M., Susanti, N. (2016). Studi Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Phet Simulations Dengan Alat Peraga Pada Pokok Bahasan Listrik Magnet Di Kelas IX SMPN 12 Kabupaten Tebo, *Jurnal EduFisika*, 1(1), 22-27.
- Saputra, Wisnu, R., Hendri, M., Aminoto, T. (2019), Korelasi Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kecamatan Jambi Selatan, *Jurnal EduFisika*, 4(1), 36-45.
- Sari, Putri, E N., Nehru. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Rangkaian Arus Searah Untuk Kelas XII SMA. *Jurnal EduFisika*, 2(1), 70-79.

- Simatupang, R, Y., Jufrida, Aminoto, T. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Guided Inquiry Di Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 11 Kota Jambi. Artikel Ilmiah. Jambi: Universitas Jambi.
- Sitompul, R S., Astalini.. Alrizal. (2018). Deskripsi Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIA Di SMAN 9 Kota Jambi. Jurnal EduFisika, 3(2), 22-31.
- Suwondo., Astalini., Darmaji. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Jurnal EduFisika, 4(2), 39-47.



## **Analisis Keterampilan Kecakapan Hidup dan Karir Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka**

**Mustika Wati, Noor Izzati Pratiwi, Saiyidah Mahtari, Sarah Miriam, Suyidno**

Pendidikan Fisika/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

[nrizzatipratiwii@gmail.com](mailto:nrizzatipratiwii@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara life skill dan career skill siswa dalam kurikulum mandiri. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Studi ini menghasilkan hasil dari pemberian kuesioner keterampilan hidup dan keterampilan karir kepada siswa dalam kurikulum mandiri. Kuesioner menunjukkan tingkat reliabilitas dan validitas yang sangat tinggi. Harapannya adalah akan ada pertumbuhan berkelanjutan dalam kemampuan menghasilkan ide-ide baru dengan mengintegrasikannya dengan model pendidikan.

**Kata Kunci:** Keterampilan kecakapan hidup dan Karir

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the relationship between life skills and career skills of students in an independent curriculum. The research methodology used is descriptive quantitative. This study produces results from administering life skills and career skills questionnaires to students in an independent curriculum. The questionnaire shows a very high level of reliability and validity. The hope is that there will be continued growth in the ability to generate new ideas by integrating them with educational models.*

**Keywords:** Keterampilan kecakapan hidup dan Karir

### **PENDAHULUAN**

Lintasan kemajuan teknologi dan ekonomi dapat memberikan wawasan tentang pasar kerja potensial abad ke-21. Individu yang mampu mencapai kesuksesan di masa depan adalah mereka yang memiliki keahlian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan memainkan peran penting dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengoperasikan kemajuan teknologi baru di tempat kerja. Sangat penting bagi pendidik dan calon pendidik untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang teknologi informasi. Pengetahuan ini akan memungkinkan mereka membekali peserta didiknya dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dalam lingkungan kerja yang sangat kompetitif dan dinamis, baik di dalam negeri maupun global (Wijaya et al., 2020).

Menurut pengamatan saat ini, praktik pendidikan di Indonesia masih belum sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Kecenderungan yang berlaku dalam lanskap pendidikan Indonesia adalah bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran cenderung menumbuhkan

keterampilan berpikir tingkat rendah di kalangan peserta didik. Selain itu, guru yang terlalu dominan dalam proses pembelajaran dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan hidup yang esensial dan mengejar peluang karir di abad ke-21. Menurut Tridiana dan Rizal (2020), perlu adanya perubahan paradigma dalam kegiatan pembelajaran untuk memasukkan pengembangan kecakapan hidup dan karir. Hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan output berupa keterampilan hidup dan karir.

Menurut penelitian sebelumnya, pentingnya orientasi peserta didik pada satuan pendidikan adalah untuk menekankan pengembangan keterampilan hidup dan kesadaran karir. Tujuan bimbingan karir di lembaga pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang beragam peluang kerja, menumbuhkan persepsi yang baik tentang profesi individu lain, dan menumbuhkan kebiasaan gaya hidup yang konstruktif. Layanan bimbingan karir di lembaga pendidikan bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pekerjaan yang berbeda dan karakteristik masing-masing, serta membantu individu dalam merencanakan jalur karir masa depan mereka dan menentukan arah yang tepat untuk pekerjaan mereka. Menyesuaikan keterampilan diri peserta didik agar selaras dengan kemampuan dan minat mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bimbingan karir di lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang peluang kerja yang beragam, menumbuhkan sikap yang baik terhadap pekerjaan dan individu, menumbuhkan kebiasaan gaya hidup yang konstruktif, memfasilitasi perencanaan masa depan, dan mendukung pencapaian tujuan. Tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang beragam peluang kerja yang tersedia. Instruksikan peserta didik tentang berbagai jenis pekerjaan dan soroti manfaat dari setiap layanan (Hendra, 2023).

Peralihan dari kurikulum 13 ke kurikulum pembelajaran merdeka, sangat penting untuk mengembangkan keterampilan hidup dan karir peserta didik. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan program dalam kurikulum pembelajaran merdeka yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya secara implisit. Profil peserta didik Pancasila merupakan prakarsa yang bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia dengan mengutamakan pembangunan karakter. Era kemajuan teknologi dan globalisasi dewasa ini menuntut implementasi segera pendidikan nilai dan karakter untuk menjamin keseimbangan yang harmonis antara kemajuan teknologi dan pembangunan manusia (Faiz & Kurniawaty, 2022). Keberhasilan program P5 membutuhkan penguasaan keterampilan hidup dan keterampilan karir peserta didik. Alasan di balik ini adalah bahwa peserta didik harus memiliki ketabahan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan dan tantangannya dengan secara aktif mencari dan menemukan solusi. Ini akan memungkinkan mereka untuk akhirnya mengatasi hambatan tersebut dengan mengembangkan kompetensi seperti kemampuan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain, keterampilan membuat keputusan, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi yang efektif, membina hubungan interpersonal, dan kesadaran diri. (Muhali, 2019). Model pembelajaran inovatif yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan *life skill dan career skill* peserta didik. Bidang penelitian ini mendapat perhatian terbatas dari sarjana lain. Penelitian tersebut dianggap lebih unggul dari penelitian sebelumnya karena penggunaan model pembelajaran yang berbeda dan korelasinya dengan kurikulum pembelajaran merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecakapan hidup dan kecakapan karir peserta didik dalam kurikulum merdeka.

## **METODE**

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2023. Peserta dalam penelitian ini adalah seluruh siswa

kelas X SMA Negeri 10 Banjarmasin tahun ajaran 2022–2023. Dari populasi yang tersedia, 157 orang dijadikan sebagai ukuran sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penyebaran kuesioner kepada peserta didik melalui *Google Forms*. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode alpha cronbach yang dilakukan dengan bantuan *software SPSS*. *Alpha Cronbach* adalah ukuran statistik yang mewakili korelasi rata-rata antara variabel yang termasuk dalam skala tertentu. Koefisien alfa adalah metrik yang dapat berfungsi sebagai indikator resistansi internal. *Koefisien Cronbach Alpha* dapat dihitung menggunakan varians atau korelasi item. *SPSS* adalah aplikasi perangkat lunak yang dirancang untuk melakukan analisis statistik tingkat lanjut dan mengelola data dalam antarmuka grafis yang mudah digunakan. Program ini menggunakan menu deskriptif dan kotak dialog langsung untuk menyederhanakan proses bagi pengguna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Keterampilan Kehidupan dan Karir peserta didik sangat penting dalam mengevaluasi bakat dan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai bagian dari kurikulum merdeka, peserta didik dinilai keterampilan hidup dan keterampilan karir mereka melalui kuesioner yang terdiri dari 24 pernyataan. Kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur tanggapan peserta didik. Kuesioner yang digunakan mengadopsi pendekatan kuantitatif, di mana pernyataan disusun secara sistematis sehubungan dengan variabel penelitian (Purwanto, 2018). Skala Likert merupakan alat yang biasa digunakan dalam penelitian sosial untuk menilai persepsi, sikap, atau pendapat individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial tertentu (Pranatawijaya et al., 2019). Proses penyusunan skala likert melibatkan beberapa tahapan. Pertama, pernyataan dikompilasi. Kedua, dilakukan uji coba instrumen. Terakhir, analisis item dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas instrumen (Mawardi, 2019).

Tabel 1. Angket Keterampilan Kecakapan Hidup dan Karir Peserta didik

**KISI – KISI INSTRUMEN KETERAMPILAN KECAKAPAN HIDUP DAN KARIR  
 (ASPEK INISIATIF DAN MENGATUR DIRI SENDIRI SERTA KEPEMIMPINAN  
 DAN TANGGUNG JAWAB)**

NO	INDIKATOR	PERNYATAAN	BUTIR SOAL	
			POSITIF	NEGATIF
1	Menetapkan tujuan dengan kriteria keberhasilan yang nyata dan tidak berwujud	Dalam belajar, saya punya target/tujuan yang ingin saya capai	√	
2		Saya malas menetapkan tujuan/target dalam belajar		√
3		Sebelum belajar, saya menyiapkan buku – buku, alat tulis menulis atau peralatan belajar yang lain yang saya butuhkan	√	
4	Memantau, menetapkan, memprioritaskan, dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung	Apabila ada soal – soal atau tugas mandiri yang sulit, saya berusaha untuk memecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain	√	
5		Setiap ada pekerjaan rumah (PR) atau tugas dari bapak/ibu guru langsung saya kerjakan pada hari itu juga	√	
6		Saya mengerjakan pekerjaan rumah (PR/tugas) yang diberikan bapak/ibu guru sewaktu – waktu dan kapanpun, sesuka hati saya		√
7		Saya mampu memahami	√	

Pada tahap awal, peneliti membuat kisi instrumen, yang terdiri dari pernyataan dan skor yang sesuai yang akan dimasukkan ke dalam kuesioner. Penyusunan pernyataan dalam penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek yang diidentifikasi dan indikator-indikator yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada dua dari lima aspek yang berkaitan dengan keterampilan hidup dan karir peserta didik. Kedua aspek ini adalah inisiatif dan manajemen diri, serta kepemimpinan dan tanggung jawab. Studi mencakup jumlah pernyataan yang sama untuk setiap indikator untuk menjaga keseimbangan. Jawaban tersebut menggunakan skala 4 poin di mana 4 berarti "sangat setuju", 3 berarti "setuju", 2 berarti "tidak setuju", dan 1 berarti "sangat tidak setuju" dengan setiap pernyataan. Untuk setiap pernyataan, peserta didik harus memilih salah satu jawaban yang diberikan. Selanjutnya, lanjutkan ke Langkah 2: menguji alat dengan peserta didik di Kelas X.

Tahap selanjutnya melibatkan melakukan analisis item untuk menilai reliabilitas dan validitas instrumen. Hal ini disebut dengan tahap 3. Pada tahap ini dilakukan analisis reliabilitas dan validitas data oleh peneliti dengan menggunakan aplikasi SPSS. Reliabilitas data yang diperoleh dari kuesioner disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Reliabilitas Data

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.727	24

Hasil uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* (*R count*) ditunjukkan pada Tabel 2. Kolom N Item menunjukkan bahwa 24 pernyataan atau item penyusun tampilan variabel, sedangkan kolom *Cronbach's Alpha* menampilkan nilai sebesar 0,727. Untuk kumpulan 24 item atau pernyataan, kami memperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0,727. Ketergantungan data dapat dinilai dengan membandingkan nilai *r* estimasi dengan nilai 5% dari tabel *r*. Hasil perhitungan SPSS akan memberi nilai *R*, dan tabel yang ditunjuk akan menunjukkan seperti apa nilai *R* tabel 5%. Data dianggap kredibel jika dan hanya jika nilai *r* melebihi ambang batas 5% yang ditetapkan oleh tabel *r*. Ini adalah tabel untuk *R* tabel 5%.

Tabel 3. Tabel R Tabel 5%

df = (N-2)	Tingkat signifikansi uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
151	0.1335	0.1587	0.1879	0.2077	0.2635
152	0.1330	0.1582	0.1873	0.2070	0.2626
153	0.1326	0.1577	0.1867	0.2063	0.2618
154	0.1322	0.1572	0.1861	0.2057	0.2610
155	0.1318	0.1567	0.1855	0.2050	0.2602

Keandalan tabel dikonfirmasi karena data yang disajikan di dalamnya dapat dipercaya. Tabel koefisien reliabilitas, menurut Guilford, disajikan di bawah ini.

Tabel 4. Tabel Koefisien Reliabilitas Guilford

Kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956: 145) adalah sebagai berikut:

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	reliabilitas tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	reliabilitas sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	reliabilitas rendah
$-1,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	reliabilitas sangat rendah (tidak reliable)

Dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki tingkat kehandalan yang tinggi. Kuesioner diharapkan memiliki validitas yang baik, selain reliabilitasnya yang menguntungkan. Item dianggap valid jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Di bawah ini disajikan tabel yang menguraikan keabsahan data.

Tabel 5. Tabel Validitas Data

TOTAL	Person Correlation	.593*	.458*	.410*	.322**	.272**	.209*	.543*	.328*	.514*	.580*	.653	.568*	.582*
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.003	.006	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	157	157	157	157	157	157	157	157	157	157	157	157	157	157

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

.339	.499*	.612*	.600*	.317**	.288*	-.430*	-.305*	.564*	.481**	.471**
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
157	157	157	157	157	157	157	157	157	157	157

Tabel 5 menunjukkan bahwa 23 item memenuhi kriteria valid. Satu item gagal memenuhi kriteria valid karena tingkat signifikansi melebihi 0,05.

Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah untuk memfasilitasi peserta didik dengan kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang sangat penting untuk pembentukan karakter. Program ini menawarkan peserta didik kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dari lingkungan mereka. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Selanjutnya, penggabungan kegiatan P5 memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pengejaran akademik mereka, mendorong realisasi potensi pribadi mereka, dan memfasilitasi identifikasi minat, bakat, keterampilan hidup, dan keterampilan karir mereka di domain tertentu ( Saraswati et al., 2022; Maharani et al., 2023). Sangat penting untuk mengembangkan keterampilan hidup dan karir peserta didik, khususnya di bidang inisiatif, manajemen diri, kepemimpinan, dan tanggung jawab, untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan P5 sejalan dengan tujuannya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan hidup dan karir peserta didik, memungkinkan mereka mengelola pikiran, sikap, dan tindakan mereka secara efektif. Ini akan memfasilitasi perbaikan diri dan memberdayakan mereka untuk secara proaktif menanggapi lingkungan mereka tanpa memerlukan instruksi eksplisit (Wijaya et al., 2020).

## SIMPULAN

Data yang diperoleh dari angket kecakapan hidup dan kecakapan karir yang diberikan kepada peserta didik dalam kurikulum merdeka menunjukkan tingkat reliabilitas dan validitas dominan yang tinggi. Harapannya adalah akan ada pertumbuhan berkelanjutan dalam kemampuan menghasilkan ide-ide baru dengan mengintegrasikannya dengan kerangka pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Purwanto, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K31 Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *J. Basicedu*, 6(3).
- Hendra, S. (2023). Profil Orientasi Karir peserta didik SD Terhadap cita-cita di era digital native. *Jurnal Spirits*, 13(2), 43-52.
- Irfan, I. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Keterampilan Hidup (Life Skills). *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 208-219.

- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187.
- Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Peserta didik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 292-304.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128-137.
- Suyidno, S. H. (2011). *Pembelajaran Kreatif Berbasis Otonomi*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Tridiana, R., & Rizal, F. (2020). Keterampilan Guru Abad 21 Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 221-231.
- Wijaya, I. K. W. B., Darmayanti, N. W. S., & Muliani, N. M. (2020). Pengembangan Keterampilan Hidup dan Karir Peserta didik Sekolah Dasar dalam Rangka Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 171-181.



## Identifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin

**Rahmad Adebayu, Muhammad Arifuddin**

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Lambung Mangkurat

[\\*2010121110005@mhs.ulm.ac.id](mailto:*2010121110005@mhs.ulm.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket. Angket dibagikan kepada peserta didik kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin dengan subjek sebanyak 33 peserta didik. Metode penskoran angket gaya belajar peserta didik didasarkan pada skala dengan 2 pilihan jawaban yang terdiri dari Ya dan Tidak. Hasil diperoleh bahwa Peserta didik kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin lebih dominan ke jenis gaya belajar Visual dan Kinestetik. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pengkategorian, persentase dan diagram lingkaran yang di peroleh dari hasil dan pembahasan. Dari total 33 peserta didik, hasil perolehan data menunjukkan bahwa 20 responden memiliki gaya belajar Visual dan Kinestetik dengan persentase 61%, 5 responden Auditori dan Kinestetik dengan persentase 15%, 3 responden Kinestetik dengan persentase 9%, dan 5 responden lainnya memiliki gaya belajar gabungan antara Visual, Auditori, dan Kinestetik dengan persentase 15%.

**Kata Kunci:** Gaya Belajar; Visual; Auditori; Kinestetik

### *Abstract*

*The purpose of this study was to identify the learning styles of class XI-C students at SMA Negeri 5 Banjarmasin. This research method is a quantitative research using a questionnaire. The questionnaire was distributed to class XI-C students at SMA Negeri 5 Banjarmasin with 33 students as subjects. The student learning style questionnaire scoring method is based on a scale with 2 answer choices consisting of Yes and No. The results showed that Class XI-C students at SMA Negeri 5 Banjarmasin were more dominant in the type of Visual and Kinesthetic learning styles. This can be seen based on the categorization, percentages and pie charts obtained from the results and discussion. From a total of 33 students, the results of data acquisition show that 20 respondents have Visual and Kinesthetic learning styles with a percentage of 61%, 5 Audiotory and Kinesthetic respondents with a percentage of 15%, 3 Kinesthetic respondents with a percentage of 9%, and 5 other respondents have a combined learning style between Visual, Auditory, and Kinesthetic with a percentage of 15%.*

**Keywords:** Learning Style; Visual; Auditory; Kinesthetic

## PENDAHULUAN

SMA Negeri (SMAN) 5 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri terbaik di Banjarmasin. SMA Negeri (SMAN) 5 Banjarmasin adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Berdiri sejak tahun 1979 dan meluluskan alumni pertamanya pada tahun 1982. Kelulusan Peserta Didik yang kompeten dipengaruhi oleh guru yang mengajar mereka. Karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan berbagai program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Sehingga keberhasilan dan kualitas program pendidikan yang dirancang oleh para pengambil kebijakan pendidikan salah satunya sangat bergantung pada kinerja guru. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat modern seperti saat ini selalu menuntut terpenuhinya kebutuhan pendidikan yang baik dan berkualitas bagi anak-anaknya. Masyarakat semakin menantang, membutuhkan dan menuntut terselenggaranya pendidikan yang dikelola secara profesional dan didukung oleh kinerja guru yang tinggi (Humaidi & Wafa, 2022).

Dalam mengolah dan memperoleh informasi, setiap Peserta Didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan gayanya masing-masing. Salah satu karakteristik Peserta Didik yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah gaya belajar. Guru diharapkan tidak hanya memperhatikan penggunaan model pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memperhatikan gaya belajar Peserta Didik. Pembelajaran yang diperoleh Peserta Didik dapat diserap secara optimal sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya (Karunia & Mulyono, 2017).

Gaya belajar adalah cara termudah bagi individu untuk mengasimilasi, mengatur, dan memproses informasi yang diterima. Gaya belajar yang tepat merupakan kunci keberhasilan belajar seorang peserta didik (Rudini & Saputra, 2022). Ketika peserta didik memahami hal ini, dia mampu menerima dan memproses informasi serta memfasilitasi pembelajaran melalui gaya belajarnya sendiri. Penggunaan gaya belajar yang terbatas pada satu bentuk saja, terutama saluran verbal atau Auditori, tentunya dapat menimbulkan ketidakmerataan dalam penyerapan informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik harus didukung dan dibimbing untuk mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Hamna & BK, 2020).

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, dan sebagainya. Tipe gaya belajar seperti ini memiliki ciri-ciri berupa senang melihat sesuatu baik dalam bentuk gambar, diagram atau foto saat belajar. Setelah melihat, mereka dapat dengan mudah memahami dan mengingat pelajaran yang mereka terima. Panca indera yang paling sering digunakan dalam gaya belajar jenis visual ini adalah indra penglihatan yaitu mata, karena mata berfungsi untuk melihat (Hamna & BK, 2022).

Gaya belajar Auditori adalah gaya belajar yang sangat dipengaruhi oleh indera pendengarannya. Mereka lebih suka belajar melalui ceramah atau penjelasan, diskusi dan debat. Peserta didik yang menggunakan gaya belajar ini memahami belajar lebih baik ketika mereka mendengarkan penjelasan dari guru, dan sudah pasti kekuatan belajar mereka terletak pada kemampuan mereka untuk mendengarkan (Assidiqia & Sumarni, 2020).

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri seperti berpikir lebih baik saat bergerak atau berjalan, lebih banyak menggerakkan anggota tubuh saat berbicara, dan sulit untuk duduk diam (Diana *et al*, 2021). Gaya belajar kinestetik memperoleh informasi

dengan mengutamakan indera perasa dan gerak fisik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran melalui gerakan, sentuhan atau tindakan, sehingga latihan atau pembelajarannya dapat ditemukan secara langsung (Supit *et al*, 2023).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gaya belajar Peserta Didik Kelas XI-C di SMA Negeri 5 Banjarmasin?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu mengenali gaya belajar peserta didik sebelum memulai pembelajaran agar pembelajaran dapat tercapai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket. Angket dibagikan kepada peserta didik kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin dengan subjek sebanyak 33 peserta didik. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu identifikasi gaya belajar peserta didik. Definisi operasional gaya belajar adalah cara individu menggunakan kemampuannya untuk berkonsentrasi dalam belajar, menyerap materi, beradaptasi dan memproses informasi baru. Angket gaya belajar dibuat berdasarkan De Potter & Hernack (1999) untuk tiga jenis gaya belajar meliputi gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik. Jumlah total pernyataan dalam angket gaya belajar adalah 15 butir yang dirincikan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Pembagian Item

No item	Jenis Gaya Belajar
1, 2, 3, 4, 5	Visual
6, 7, 8, 9, 10	Auditori
11, 12, 13, 14, 15	Kinestetik

Semua pernyataan di dalam angket hanya memiliki 2 jawaban, yakni Ya dan Tidak yang mana jika pernyataannya positif, Ya bernilai 1 dan Tidak bernilai 0 dan jika pernyataannya negatif, Ya bernilai 0 dan Tidak bernilai 1. Sedangkan pengkategorian dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Pengkategorian Gaya Belajar

Skor	Kategori
1, 2	Belum Terkategori
3	Cukup Terkategori
4	Terkategori
5	Sangat Terkategori

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket gaya belajar peserta didik telah divalidasi oleh dua dosen ahli kemudian didistribusikan kepada subjek penelitian yang ada di Kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin. Peneliti menyebarkan angket dengan melibatkan subjek sebanyak 33 peserta didik. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dan validitas item, peneliti menggunakan persamaan yang terdapat pada metode penelitian. Hasil perolehan data tiap item didapatkan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Perolehan Data

Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15
1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0
2	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0
3	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0
4	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0
6	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0
7	1	1	1	1		0	0	1	1	0	1	1	1	1	1
8	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
9	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
11	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
12	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0
13	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0
14	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1
15	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0
17	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0
18	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1
19	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1
20	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0
21	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0
22	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0
23	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1
24	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1
25	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0
26	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0
27	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0
28	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0
29	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0
30	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0
31	1	0	1		0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1
32	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0
33	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0

Warna biru merupakan item dengan gaya belajar Visual, warna merah dengan gaya belajar Auditori, dan warna kuning item dengan gaya belajar Kinestetik. Berdasarkan data di atas di peroleh masing-masing skor total gaya belajar yang mana jika total skor 1 atau 2 masih belum terkategori, 3 cukup terkategori, 4 terkategori, dan 5 sangat terkategori. Tabel 4 menunjukkan total skor tiap gaya belajar dan pengkategorian yang didapatkan.

Tabel 4. Skor Total Gaya Belajar

Responden	Skor total			Keterangan
	Visual	Auditori	Kinestetik	
1	3	2	3	Visual dan Kinestetik
2	2	4	4	Auditori dan Kinestetik

3	4	2	4	Visual dan Kinestetik
4	3	1	5	Visual dan Kinestetik
5	4	2	4	Visual dan Kinestetik
6	3	2	4	Visual dan Kinestetik
7	4	2	5	Visual dan Kinestetik
8	2	3	5	Auditori dan Kinestetik
9	4	2	5	Visual dan Kinestetik
10	4	4	5	Visual, Audio, dan Kinestetik
11	5	4	5	Visual, Audio, dan Kinestetik
12	3	2	4	Visual dan Kinestetik
13	4	2	4	Visual dan Kinestetik
14	3	1	4	Visual dan Kinestetik
15	3	5	5	Visual, Audio, dan Kinestetik
16	2	3	4	Auditori dan Kinestetik
17	2	4	4	Auditori dan Kinestetik
18	4	3	5	Visual, Audio, dan Kinestetik
19	3	2	4	Visual dan Kinestetik
20	4	2	4	Visual dan Kinestetik
21	3	2	4	Visual dan Kinestetik
22	2	1	4	Kinestetik
23	4	2	4	Visual dan Kinestetik
24	4	1	5	Visual dan Kinestetik
25	3	1	4	Visual dan Kinestetik
26	3	0	3	Visual dan Kinestetik
27	1	1	3	Kinestetik
28	4	4	4	Visual, Audio, dan Kinestetik
29	2	3	4	Auditori dan Kinestetik
30	3	2	3	Visual dan Kinestetik
31	2	1	4	Kinestetik
32	4	1	4	Visual dan Kinestetik
33	4	0	4	Visual dan Kinestetik

Dari skor total dan klasifikasi gaya belajar, untuk meng-identifikasikan gaya belajar yang terdapat pada kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin dapat di peroleh dengan membuat persentase tiap gaya belajar seperti pada tabel 5.

**Tabel 5.** Persentase Gaya Belajar

Gaya Belajar	Jumlah Responden	Persentase
VK	20	61%
AK	5	15%
K	3	9%
VAK	5	15%
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

**Keterangan:**

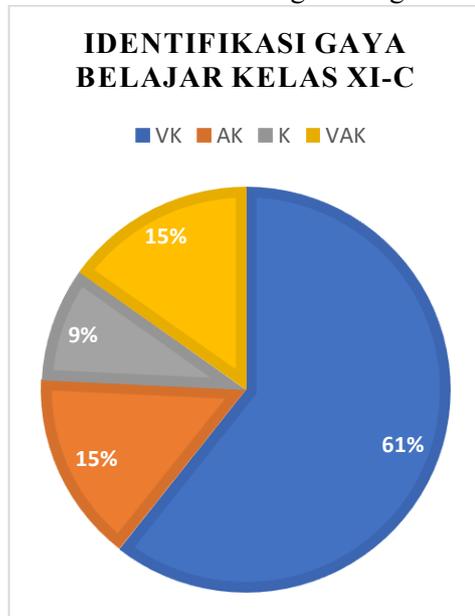
VK = Visual dan Kinestetik

AK = Auditori dan Kinestetik

K = Kinestetik

VAK = Visual, Auditori, Kinestetik

Jika di buat didalam diagram lingkaran diperoleh seperti berikut.



Dari 33 peserta didik, 20 responden memiliki gaya belajar Visual dan Kinestetik dengan persentase 61%, 5 responden Auditori dan Kinestetik dengan persentase 15%, 3 responden Kinestetik dengan persentase 9%, dan 5 responden lainnya memiliki gaya belajar gabungan antara Visual, Auditori, dan Kinestetik dengan persentase 15%. Berdasarkan persentase dan diagram lingkaran diperoleh bahwa gaya belajar peserta didik kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin lebih dominan kepada jenis gaya belajar Visual dan Kinestetik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta data yang di peroleh dari angket dapat disimpulkan bahwa Peserta didik kelas XI-C SMA Negeri 5 Banjarmasin lebih dominan ke jenis gaya belajar Visual dan Kinestetik. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pengkategorian, persentase dan diagram lingkaran yang di peroleh dari hasil dan pembahasan. Dari total 33 peserta didik, hasil perolehan data menunjukkan bahwa 20 responden memiliki gaya belajar Visual dan Kinestetik dengan persentase 61%, 5 responden Auditori dan Kinestetik dengan persentase 15%, 3 responden Kinestetik dengan persentase 9%, dan 5 responden lainnya memiliki gaya belajar gabungan antara Visual, Auditori, dan Kinestetik dengan persentase 15%.

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya dalam menganalisis dapat menggunakan aplikasi yang bisa digunakan untuk pengkategorian gaya belajar sehingga memperoleh hasil yang akurat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel penelitian ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assidiqia, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 298–202.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar Peserta Didik. *Jurnal kependidikan*, 44(2).
- De Potter, B. & Hernacki, M. (1999). *Quantum learning*. Yogyakarta: Kaifa.
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental Engagement on Children Character Education: the Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated By Religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444.
- Hamna, & BK, M. K. U. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XII(1), 62–73.
- Hamna, & BK, M. K. U. (2022). Dilematism: Principal’s Managerial Strategies in Realizing the Covid-19 Vaccination Program in Elementary School. *Jurnal Madako Education*, 8(1), 70–79.
- Humaidi, M. A., & Wafa, M. A. (2022). The Effect Of Organizational Communication On Teacher Performance At Sma Negeri 5 Banjarmasin. *Enrichment: Journal of Management*, 12(5), 3352-3358.
- Karunia, E. P., & Mulyono, M. (2017, February). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII Berdasarkan Gaya Belajar dalam Model Knisley. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 337-346).
- Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis Motivasi Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas Rumah Di SMA Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003.